

**IMPLEMENTASI UNGGAH UNGGUH BAHASA JAWA  
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA REMAJA  
DALAM BERMASYARAKAT DI DESA KARANGBENDA  
KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 1456 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muhammad Ainun Najih Romdzon  
NIM : 201766011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **12 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 26 Juli 2023  
Direktur,



**Sunhaji**



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : KaXIII



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Muhammad Ainun Najih Romdzon  
NIM : 201766011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal Tesis : Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukam Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 196409161998032001 Ketua Sidang/ Penguji		25/7 <sup>23</sup>
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Sekretaris/ Penguji		25/7-23
3	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 197307171999031001 Pembimbing/ Penguji		25/7 2023
4	Dr. Muh. Hanif, M.Ag. NIP. 197306052008011017 Penguji Utama		25/7 23
5	Dr. Abu Dharin, M.Pd. NIP. 197412022011011001 Penguji Utama		24/23 /7

Purwokerto, 26 Juli 2023

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 197411162003121001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaiizu.ac.id Email : pps@uinsaiizu.ac.id

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pasca Sarjana  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Muhammad Ainun Najih Romdzon  
NIM : 201766011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 27-6-2023  
Pembimbing

Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja dalam Bermasyarakat Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap” ini secara keseluruhan merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

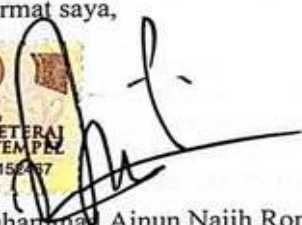
Apabila dikemudian hari ternyata seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 27 Juni 2023

Hormat saya,



  
Muhammad Ainun Najih Romdzon

**Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak  
Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat Di Desa Karangbenda Kecamatan  
Adipala Kabuapten Cilacap**

**Muhammad Ainun Najih Romdzon**

NIM. 201766011

**E-mail :najihromdhon14@gmail.com**

**Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri**

**ABSTRAK**

Proses interaksi dengan masyarakat Jawa yang mana sangat memperhatikan kaidah bahasa, dimana sangat menitik beratkan perhatian dengan siapa orang yang di ajak bicara. Berbicara dengan orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumuran. Perbedaan ketika berbicara itulah yang dimaksud dengan unggah ungguh basa. Masyarakat Jawa dengan variasi tutur katanya yang menunjukkan tingkat strata sosial yang berbeda, bertujuan pada pembentukan sikap saling menghormati, sikap rendah hati, menunjukkan senantiasa santun kepada orang lain. Tentu pemakaian unggah ungguh bahasa Jawa pada kalangan anak usia remaja akan membentuk kepribadian serta akhlak dalam dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menguji unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat (2) Menguji relevansi unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat dengan tujuan pendidikan agama islam di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini adalah: (1) Implementasi unggah ungguh Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap pada dasarnya sudah diterapkan para remaja di masyarakat tersebut, tetapi masih terdapat remaja yang menggunakan bahasa Indonesia karena keterbatasan kemampuan dalam Bahasa Jawa Krama. Selain itu, pembiasaan Bahasa Jawa Krama sudah diajarkan oleh orang tua namun masih terdapat lingkungan sekitar yang acuh tak acuh dan tidak membiasakan unggah ungguh Bahasa Jawa kepada remaja. Sehingga remaja di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap terkadang tidak bisa berbahasa Jawa Krama dikarenakan mengikuti lingkungan sekitar. (2) Relevansi unggah ungguh Bahasa Jawa terhadap akhlak remaja di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yaitu pada dasarnya unggah ungguh Bahasa Jawaitu adalah tata cara untuk menghormati orang tua.

**Kata Kunci : Unggah – Ungguh Bahasa Jawa, Akhlak, Tujuan Pendidikan Islam**

**Implementation Unggah-Ungguh Javanese language  
in the moral formation of adolescents  
in society with the aim of Islamic religious education in Karangbenda  
Village, Adipala District, Regency Cilacap**

**Muhammad Ainun Najih Romdzon**

NIM. 201766011

**E-mail :najihromdhon14@gmail.com  
Pascasarjana Program Pendidikan Agama Islam  
UIN Prof KH. Saifuddin Zuhri**

**ABSTRACT**

The process of interaction with Javanese people pays close attention to language rules, which places great emphasis on who is the person being spoken to. Talking to parents is different from talking to small children or the same age. The difference when speaking is what is meant by uploading and speaking. Javanese people with variations in their speech that show different levels of social strata, aim at forming mutual respect, humble attitude, always showing courtesy to others. Of course, the use of the Javanese language in adolescents will shape their personality and morals.

This study aims to (1) Analyze the Javanese language in forming the morals of adolescents in society (2) Analyze the relevance of the Javanese language in the moral formation of adolescents in society with the aim of Islamic religious education in Karangbenda Village, Adipala District, Regency Cilacap.

This study uses a qualitative case study approach. With data collection techniques: observation, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data display, and conclusion or verification. The results of this study are: (1) The implementation of Javanese language in the formation of the morals of adolescent children in society in Karangbenda Village, Adipala District, Cilacap Regency has basically been applied by teenagers in the community, but there are still teenagers who use Indonesian because of limited abilities in Javanese Krama. In addition, parents have taught Javanese Krama language, but there are still people around them who are indifferent and do not get used to uploading Javanese to teenagers. So that teenagers in Karangbenda Village, Adipala District, Cilacap Regency sometimes cannot speak Javanese Krama because they follow their surroundings. (2) The relevance of the Javanese language upload to the morals of youth in Karangbenda Village, Adipala District, Cilacap Regency is associated with Islamic Religious Education, namely that basically the Javanese language is a way to respect parents. Where in Islam is also taught to respect or appreciate parents.

**Keywords:** Unggah-Ungguh Javanese Language, Morals, The Purpose of Islamic Education

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas



غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	EF
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addiah
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

a. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak dierlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila diikuti dengan kata sanadang ,al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karâmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- c. Bila ta' marbutoh hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة لغير	Ditulis	Zakât al-fitr
-----------	---------	---------------

#### 4. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

#### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Â
جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
Fathâh + ya'	Ditulis	Â
تسن	Ditulis	Tansâ
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Î
كرم	Ditulis	Karîm
Ďammah + wâwu mati	Ditulis	Û
فروض	Ditulis	Furûd

#### 6. Vokal rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
-------------------	---------	----

بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaul

7. Vokal yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
تن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata sandng alif + lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samâ
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	zawi al-furud
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

**MOTTO**

**“Lidah Seseorang Dapat Menggambarkan Bagaimana Hatinya”**

**(Ibnu Qayyim)**



## PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penting dan penulis sayangi, karena mereka yang selalu mendukung dan mendoakan agar penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua bapak Ghufron Abdullah dan Ibu Maftukhah yang selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayang sepenuh hati untuk kesuksesan dan keberkahan ilmu anaknya.
2. Untuk adiku, adik Ghurrotul Fikriyah dan Fina Ida Rotussa'adah tersayang, meski bagi kita tiada hari tanpa bertengkar, tapi aku tau tanpa kau menjelaskan bagaimana kau menyayangiku. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
3. Kepada pengasuh Pon-pes Al-Ihya Ulumaddin K.H. Imdadurrahman Al-Ubudy, KH. Harir Muharir S.H., M.Pd.I., Juga segenap Dewan Kyai dan Ibu Nyai.
4. Kepada Ustadz-ustadzku, Teman-teman Santri Pon-pes Al-Ihya Ulumaddin yang tak bisa saya sebutkan satu persatu. Terutama teman-teman KSTM dan RINDU BSN Al Ihya yang selalu memberikan semangat.
5. Bapak Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., yang sudah membimbing serta memberikan masukan, saran, bantuan, dan dukungan sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
6. Seluruh teman-teman Studi Pendidikan Agama Islam 2020 UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu bersedia untuk bertukar pikiran, memberikan motivasi terbaiknya.

## KATA PENGANTAR

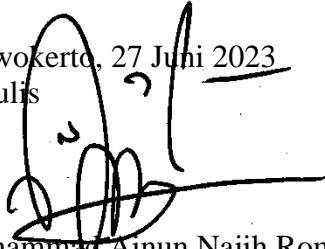
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala Dzat yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Salam. Dalam mewujudkan tesis ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Sehingga dengan rasa hormat penulis sampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

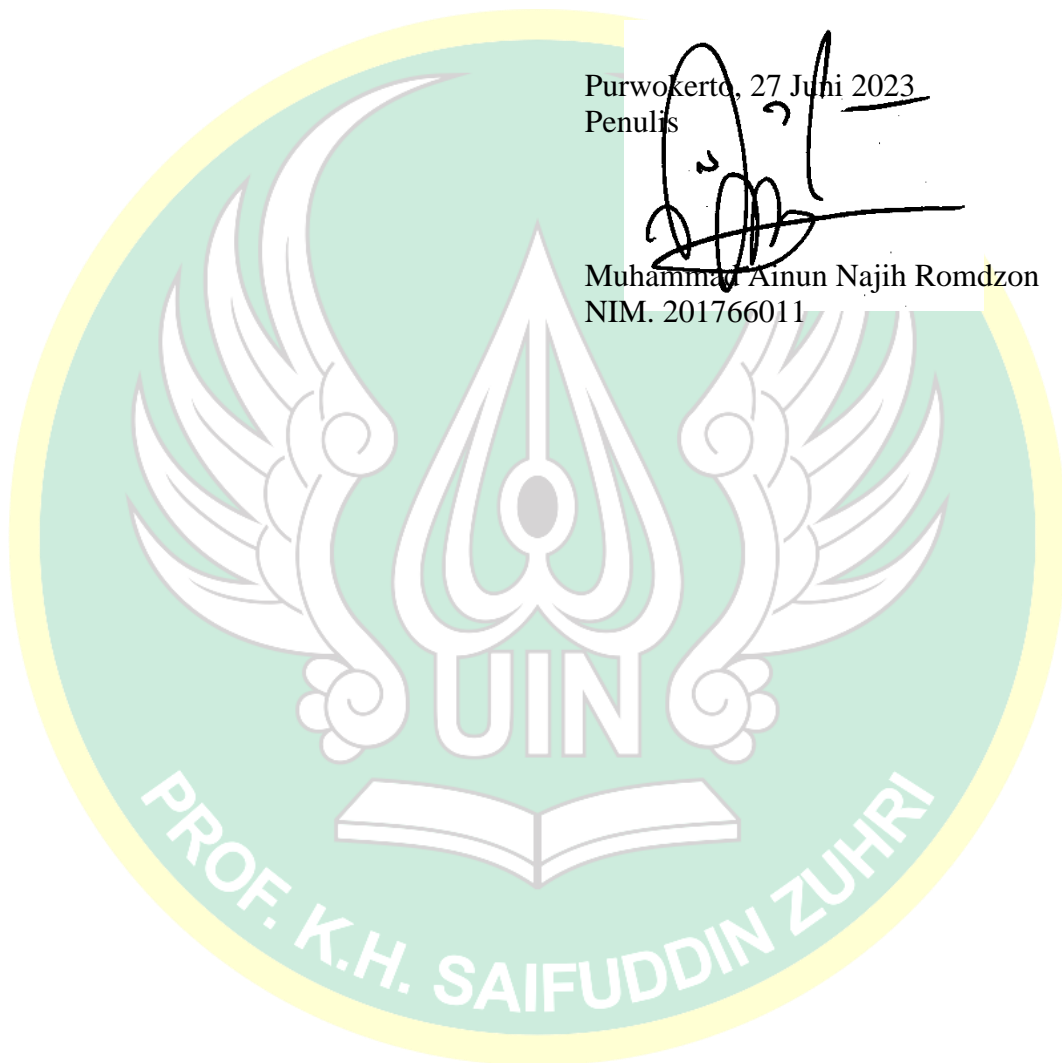
1. Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., dosen Pembimbing Tesis yang telah membimbing, mengoreksi, dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap Staff Administrasi Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Staff Perpustakaan Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Keluarga besar Penulis yang telah senantiasa memberikan doa, dukungan dan semangat membantu penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berjuang bersama.
9. Pihak Pemerintahan Desa Karangbenda Kecamatan Adipala, tokoh masyarakat dan remaja yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian tesis ini.

10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini

Semoga semua doa, bantuan dan motivasi yang mereka berikan di balas dengan pahala yang berlipat dari Allah Subhanahu Wata'ala. Semoga tesis ini bermanfaat khususnya untuk penulis dan umumnya untuk pembaca yang Budiman

Purwokerto, 27 Juni 2023  
Penulis

  
Muhammad Ainun Najih Romdzon  
NIM. 201766011



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>II</b>
<b>PENGESAHAN TESIS.....</b>	<b>III</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>IV</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>VII</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>XII</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>XIII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>XIV</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XVI</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>XVIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa.....	12
D. Masyarakat.....	52
1. Pengertian Masyarakat.....	52
E. Hasil Penelitian yang Relevan.....	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	72
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	73
C. Data dan Subjek Penelitian.....	74
D. Teknik Pengumpulan Data .....	75
E. Teknik Analisis Data .....	77



**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

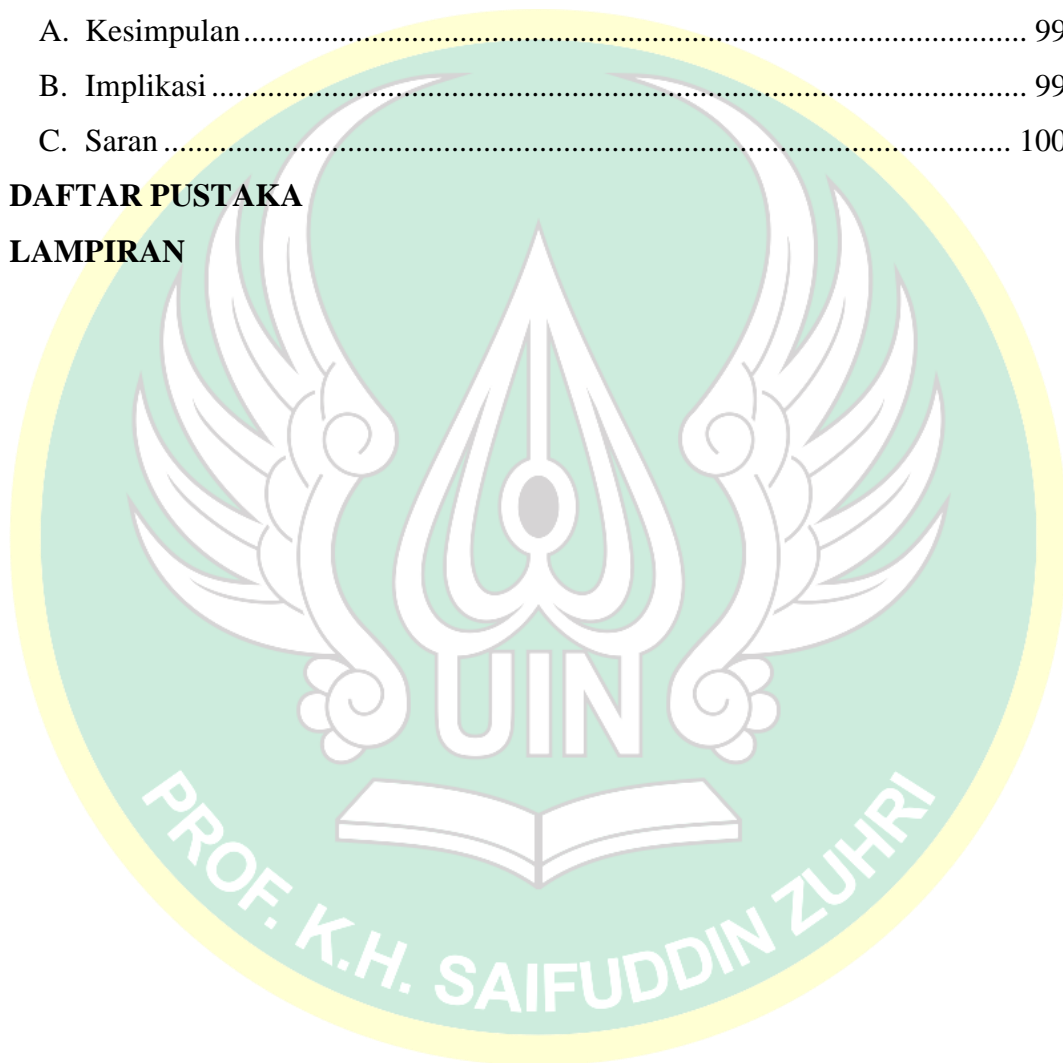
- A. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat Di Desa Karangbenda. .... 81
- B. Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Bermasyarkat Di Desa Karangbenda..... 92

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 99
- B. Implikasi ..... 99
- C. Saran ..... 100

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

1. Table 1 Waktu Penelitian ..... 73



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil Desa Karangbenda
Lampiran 2	Hasil Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi Pengumpulan Data
Lampiran 4	Surat Izin Penelitian
Lampiran 5	Surat Balasan Izin Penelitian
Lampiran 6	Surat Keputusan Pembimbing Tesis
Lampiran 7	Sertifikat Ujian Reading Tex
Lampiran 8	Surat Wakaf Perpustakaan
Lampiran 9	Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat hidup sendiri. Sangat penting untuk mengingat niat baik dan buruk ketika berkomunikasi dengan manusia lain. Sebelum individu bisa memastikan yang baik maupun jahat, maka harus memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan yang bersumber dari pembelajaran, pendidikan dan pengalaman. Akhlak akan sangat berperan dalam kehidupan manusia untuk menentukan kualitas perbuatan yang dilakukannya, baik maupun buruk karena merupakan pendidikan. Ada banyak pendekatan untuk membentuk jiwa manusia, salah satunya adalah pembiasaan yang diawali pada masa kanak-kanak hingga sepanjang hidup individu.<sup>1</sup>

Pendidikan secara keseluruhan perlu dimulai dengan yang nyata dan terdiri dari hal-hal seperti keterampilan fisik dan atletis. Ketika berbicara tentang bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penghalang untuk berinteraksi dengan masyarakat umum, ada banyak aturan dan peraturan yang berlaku. Hal ini terutama berlaku bagi orang Jawa, yang bahasa lisannya sering disebut sebagai "ungguh basa," atau "lidah dasar", dan yang mengatur banyak pilihan linguistik yang tersedia bagi penutur. Tingkat penghormatan generasi muda kepada yang lebih tua terungkap dari maraknya keragaman bahasa di masyarakat Jawa. Aplikasi bahasa yang dipilih akan terus bervariasi tergantung pada pembicara dan keadaan percakapan. Namun, tidak demikian halnya dengan anak-anak zaman sekarang yang dibesarkan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada mereka melalui pilihan bahasanya. Suseno menulis "Etika Jawa" yang dikutip oleh Tohir menjelaskan bahwa orang Jawa memiliki 2 prinsip yang menjadi pedoman hidup komunal: kaidah

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

kerukunan serta kehormatan. Yang pertama menyatakan bahwa pada keadaan apa pun, individu harus memiliki pandangan dunia yang seimbang, sedangkan yang kedua menekankan pentingnya menghormati orang yang lebih tua.<sup>2</sup>

Bahasa yaitu salah satu faktor yang berkaitan terhadap keragaman negara. Bahasa Jawa yaitu salah satu dari banyak jenis bahasa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang sudah dikenal serta sudah lama digunakan. Bahasa Jawa memiliki peran utama pada kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa yaitu bahasa yang dipakai sebagian besar masyarakat Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, yang dibedakan dari Bahasa Jawa dengan bahasa daerah lainnya, Bahasa Jawa memiliki tingkat unggah-ungguh atau tuturan. Unggah - ungguh Jawa adalah norma yang ada dalam masyarakat Jawa saat berbicara atau bertindak dengan mengamati pembicara maupun lawan bicara serta memahami keadaan dengan tujuan melindungi kesopanan untuk menghormati maupun menghormati orang lain.<sup>3</sup>

Seperti kita ketahui bersama, hal ini disebut sebagai strata penggunaan bahasa atau unggah uguguh dalam tata bahasa Jawa. Tata bahasa Jawa dapat secara luas diklasifikasikan menjadi dua kategori: Ngoko atau Krama. Dua suku Ngoko adalah Ngoko Lugu atau Ngoko Alus, sedangkan dua suku Krama adalah Krama Lugu dan Krama Alus. Krama Alus yaitu level bahasa dengan kecepatan unduh dan unggah terbesar. Semua kata dalam Krama, terutama Krama Alus, membentuk bahasa yang dikenal sebagai Krama Alus. Remaja berperilaku baik ketika berbicara dengan orang dewasa, senior, dan individu lain yang dihormati atau berkuasa. Mereka juga harus memakai Krama inggil saat berbicara dengan orang tua di pedesaan, bahkan remaja.

---

<sup>2</sup> Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013).

<sup>3</sup> Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020).

Unggah--ungguh generasi remaja di Desa yaitu berkaitan dengan cara berkomunikasi serta bertindak yang seharusnya sudah mendarah daging mulai bayi, sekarang termodifikasi oleh perjalanan waktu dan perubahan masyarakat. Pergeseran nilai unggahan pada generasi muda ini tentunya disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah perubahan zaman seperti teknologi yang semakin maju. Perkembangan dan peningkatan tersebut belum sebanding dengan perhatian orang tua, sehingga generasi muda atau generasi muda dapat dengan bebas mengakses berbagai jenis barang dengan melupakan proses berbicara dan berperilaku yang tepat terhadap orang-orang di sekitarnya. Temuan ini menyatakan bahwa nilai unggahan mulai memudar dari tatanan sosial saat ini. Pergeseran generasi remaja di Desa akan pentingnya unggah-ungguh akan berpengaruh pada kehidupan sosial, terutama ketika cara berkomunikasi serta berperilaku yang benar. Lebih lanjut, perubahan generasi muda dalam mengunggah nilai-nilai di masyarakat akan berpengaruh pada temuan masyarakat terhadap tumbuh kembang generasi remaja di suatu Desa.<sup>4</sup>

Ada beberapa fenomena yang terjadi saat ini dimana anak yang lebih kecil tidak bisa menghormati orang yang lebih tua. Pertimbangkan kasus seorang remaja atau orang dewasa yang ketika berkomunikasi dengan orang tuanya, tersandung kendala bahasa karena memakai Ngoko, bukan Krama. Artinya, hal ini menjelaskan bahwa anak-anak belum bisa menerapkan aturan pemakaian bahasa dengan benar atau belum terbiasa memakai bahasa yang lebih kompleks pada kehidupan sehari-hari, sehingga mungkin merasa bingung.<sup>5</sup>

Unggah-ungguh, yang berarti kesantunan dan sikap. Perubahan makna telah terjadi pada tingkah laku manusia individu pada kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal perkembangannya, orang Jawa tetap tunduk pada apa yang

---

<sup>4</sup> Khoirin Nida, "Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)," *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020): 46.

<sup>5</sup> Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, and M. Arief Budiman, "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun," *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 (2019): 202–209, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>

mereka anggap sebagai ajaran para sesepuh atau nenek moyang mereka, terlepas dari prinsip-prinsip yang mendasarinya. Namun, ketika gerbong waktu yang terus berputar mengubah umat manusia menjadi rodanya yang berputar, bahkan memicu revolusi. Khususnya anak remaja harus memiliki akhlak yang baik pada kehidupan sehari-hari. Akhlak pada unggah ungguh kepada orang tua ialah harus bisa memposisikan diri terhadap orang yang lebih tua, khususnya sklak dalam berbicara.<sup>6</sup>

Penting untuk menerapkan unggah ungguh dalam berbahasa kepada semua orang, di mana saja ataupun kapan saja. Bukan hanya pada situasi sosial, namun juga terhadap orang tua, anggota keluarga, pengajar, serta orang-orang yang dikenal untuk bersikap sopan di rumah, di sekolah, dan secara umum. Kita harus menyesuaikan dengan nilai-nilai yang tertanam pada lingkungan sosial tempat berinteraksi dan bergaul. Di Indonesia, individu harus mencocokkan diri dengan bersikap santun sejalan dengan cita-cita masyarakat Indonesia. Sudah selayaknya remaja menjunjung tinggi nilai kesusilaan dengan norma dan batasan yang dibangun di lingkungan sosial masyarakat Indonesia dengan mengadopsi budaya ketimuran. Keadaan yang telah dijelaskan sebelumnya jangan sampai membuat kita terlena atau acuh tak acuh terhadap perkembangan anak muda saat ini. Prinsip-prinsip masyarakat kita yang selama ini terjaga dengan baik membutuhkan sikap proaktif untuk mengawal serta menyerahkan contoh yang positif bagi anak-anak muda pada saat menghormati orang yang lebih tua.<sup>7</sup>

Remaja harus pandai-pandai bersikap kepada lingkungan sekitar terutama kepada orang yang lebih tua. Dalam etika kehidupan sehari-hari akhlak yang baik dalam unggah-ungguh yaitu bisa dengan berbahasa Jawa Krama halus, bisa berjalan dengan menunduk dan “nyuwun sewu” jika lewat didepan orang yang lebih tua, menghormati, dan menghargai orang

---

<sup>6</sup> Sri Handayani, “Ungguh-Ungguh Dalam Etika Jawa,” *Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta* (2009): 11

<sup>7</sup>Nisa Mutmainah, “Faktor Pudarnya Nilai Kesopanan Di Kalangan Remaja,” *Klik Psikolog*, <https://klikpsikolog.com/pudarnya-nilai-kesopanan-di-kalangan-remaja/>

tua. Selain itu dalam berbahasa remaja juga harus bisa menjaga perkataan yang baik. Hal ini terkait dengan agama Islam yang mengajarkan bahwa yang muda harus bisa menghormati yang lebih tua. Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Bukhari mengatakan bahwa keselamatan manusia berkaitan dengan kemampuannya menjaga lidahnya.

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

Artinya : “Penting untuk menjaga lisan. Sebab lisan diibaratkan pisau yang jika salah memakainya akan melukai banyak orang”

Berikut ini merupakan hadist riwayat Muslim mengenai pentingnya menjaga lisan dan perkataan:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَوْ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terjatuh ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat."<sup>8</sup>

Hadist ini, menandakan bahwasanya individu termasuk remaja harus bisa bertutur kata yang sopan apalagi terhadap orang yang lebih tua. Namun, kewajiban untuk mendahulukan orang dalam berbicara. Hal ini juga dijelaskan dalam hadis riwayat muslim bahwa pentingnya menjaga lisan agar bisa terhindar dari neraka.

Ali bin Abi Thalib berpesan terkait, " Jangan gunakan kefasihanmu (berdebat) di depan ibumu yang mengajarimu berbicara sebelumnya." Maksudnya, Pemahaman agama yang baru ditemukan anak itu harus dibagikan dengan hormat terhadap orang tua yang hatinya masih tertutup. Contohnya, berkata dengan sopan terhadap orang tua sehingga tidak menyinggung perasaannya. karena setelah belajar ilmu agama, kehidupan anak lebih tertata dan akhlaknya lebih baik. dikombinasikan dengan doa kepada Pribadi yang mengubah hati Semoga Dia menerangi hati orang tua

---

<sup>8</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Shahih BUKHARI MUSLIM, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017)



dengan arahan-Nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk memperlakukan manula dengan hormat dan sopan.<sup>9</sup>

Lokasi penelitian yang dilakukan untuk mengetahui implementasi unggah – unggah bahasa jawa dalam pembentukan akhlak anak remaja yaitu di desa Karangbenda, yang terletak di kilometer 3,5 dari pusat Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap yang dikarenakan daerah tersebut masih cukup banyak ditemui masyarakat dan remajannya yang masih menggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa, hal itu dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dengan cara mengajak bicara masyarakat dan beberapa remaja menggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa dan di Desa Karangbenda masih banyak remaja atau masyarakat yang bisa merespon dan menggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa juga saat di ajak bicara, dibandingkan dengan Desa-Desa lain yang peneletiti observasi, hal tersebut dikarenakan juga di Desa Karangbenda masih banyak yang menganut kepercayaan kejawen sehingga masih bnyak yg mnggunakan unggah-ungguh Bahasa Jawa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada hari Senin, 31 Oktober 2022 dengan remaja di Desa Karangbenda, yang jelas mereka kesulitan berkomunikasi dalam ragam bahasa tingkat tinggi, seperti ragam Krama yang diucapkan dalam suasana formal. Padahal anak muda di Desa Karangbenda masih menggunakan Bahasa Jawadengan tingkat kebahasaan yang paling rendah, dalam percakapan dengan teman sebayanya. Bapak Radiman, pemuka agama di Desa Karangbenda yang juga berprofesi sebagai Mudin Desa, telah mengamati bahwa para pemuda Desa semakin memilih untuk berbicara bahasa Indonesia untuk menghindari rasa malu berbicara kepada orang dewasa yang mereka anggap jauh lebih tua dari diri mereka sendiri dengan cara yang tidak sopan. Ini akan mengarah pada pencampuran bahasa, dan aspek yang paling mencolok dari ini adalah

---

<sup>9</sup> Khazanah, “Keutamaan Bertutur Yang Baik Kepada Orang Tua,” *Republka.Co.Id*, last modified 2019, <https://www.republika.co.id/berita/pocf6z458/keutamaan-bertutur-yang-baik-kepada-orang-tua>. (2019).

bagaimana orang mengekspresikan kepribadian dan identitas mereka melalui penggunaan bahasa yang, dalam hal ini, tidak dapat menyampaikan kedalaman perasaan yang terkait dengan cara mereka berperilaku. seperti yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Indonesia. Jelas dari standar etika adalah komunitas yang menjalankan otoritas sesuai dengan norma agama dalam media norma komunitas. Sedangkan pada masyarakat Jawa, masyarakat sangat memperhatikan bagaimana orang berbicara satu sama lain, yang mengarah pada pengembangan akhlak yang sejalan dengan tujuan masyarakat secara keseluruhan yaitu menunjukkan nilai-nilai mencakup menghargai orang yang lebih tua, empati, dan kerendahan hati dan memupuk budaya saling menghormati.

Hasil observasi didapat masih banyak remaja yang belum bisa memakai bahasa Krama dengan baik, tetapi sebagian sudah bisa memakai Bahasa Jawa Krama. Meskipun tergerus oleh zaman masih banyak juga remaja yang berusaha menghormati orangtua salah satunya melalui berusaha berbicara dengan Bahasa Jawa Krama sebagai rasa hormat. Remaja terus berbicara dengan bahasa Krama meskipun sebagian masih campuran namun setidaknya mereka berusaha agar bisa melaksanakan unggah-ungguh dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk menyamakan persepsi dan agar tidak menimbulkan kerancuan, maka permasalahan penelitian ini difokuskan. Sub fokus penelitiannya yaitu analisis implementasi unggahan berbahasa Jawa untuk membentuk akhlak remaja di masyarakat dan analisis relevansinya terhadap tujuan Islam, melalui pendidikan agama. Sehingga muncul ketertarikan peneliti untuk dapat meneliti lebih lanjut tentang “Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pada penulisan tesis ini agar dapat lebih terarah dan jelas, sehingga dibutuhkan susunan batasan masalah, yaitu :

1. Menggunakan teori unggah-ungguh Bahasa Jawa

Sebagian besar masyarakat Jawa saling menghormati satu sama lain, acap memperhatikan dan teliti akan suatu kondisi, dan terus selalu berhati-hati ketika membawa diri. Adapun sikap waspada dan hati-hati ini berarti perilakunya patut, patut dan tidak mengganggu ataupun mudah berkonflik di tengah masyarakatnya. Kedua hal ini jika digabungkan akan dapat dimaknai sebagai *unggah-ungguh* berarti adab, basa-basi atau adab. Hal yang kemudian mengindikasikan bahwa ketika bersosialisasi di masyarakat, masyarakat Jawa harus terus mengedepankan kaidah kesopanan dan tata krama guna menjaga keharmonisan masyarakat dan mencapai kehidupan yang rukun, aman, tenteram, dan sejahtera tanpa adanya konflik.

2. Menggunakan teori pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat

Para remaja harus pandai-pandai bersikap kepada lingkungan sekitar terutama kepada orang yang lebih tua. Dalam etika kehidupan sehari-hari akhlak yang baik dalam unggah-ungguh yaitu bisa dengan berbahasa Jawa Krama halus, bisa berjalan dengan menunduk dan “nyuwun sewu” jika lewat didepan orangtua atau siapapun orang yang lebih tua darinya, menghargai dan menghormati orangtua. Selain itu dalam berbahasa remaja juga harus bisa menjaga perkataan yang baik. Hal ini berkaitan dengan agama islam yang mengajarkan bahwa orang yang masih muda diharuskan bisa menghargai orang yang lebih tua.

3. Menggunakan teori tujuan pendidikan Islam

Tujuan tidak mungkin diraih sekaligus atau tanpa melalui serangkaian langkah. Tujuan-tujuan tersebut hanya digunakan sebagai titik tolak untuk membahas tujuan akhir pendidikan Islam; akhirnya, rincian operasional yang lebih spesifik akan terungkap. Tujuan paling sederhana dari pendidikan adalah membantu individu memanusiaikan individu.

4. Menggunakan metode penelitian kualitatif jenis deskriptif

Adapun pada penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Kajian deskriptif yaitu kajian yang menitik beratkan pada penceritaan, penceritaan, atau penggambaran suatu rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman manusia. Bidang kajian ini dapat mencakup biografi (yang menceritakan kisah kehidupan orang lain), otobiografi (yang menceritakan pengalaman penulis), sejarah kehidupan (yang menceritakan kisah lengkap kehidupan seseorang) dan catatan sejarah (yang menceritakan peristiwa periode sejarah).

Berdasarkan uraian di atas bisa dirumuskan permasalahan bisa ditetapkan yaitu antara lain :

1. Bagaimanakah pelaksanaan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa untuk dapat membentuk akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana relevansi *unggah-ungguh* Bahasa Jawa untuk dapat membentuk akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat demi mencapai tujuan pendidikan agama Islam di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Daru rumusan penelitian yang disampaikan, penelitian ini akan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui relevansi *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dengan tujuan pendidikan agama Islam.

#### D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan masalah yang telah diuraikan, diharapkan akan bermanfaat secara:

##### 1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan dan perkembangan keilmuan dan sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah peneliti dapatkan selama belajar di pascasarjana UIN Purwokerto. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti.

##### 2. Praktis

Berikut di antaranya:

###### a. Bagi masyarakat

Menginspirasi masyarakat untuk mendorong pelestarian budaya Jawa sekaligus memastikan bahwa *unggah-ungguh* Jawa diajarkan dengan baik di semua tingkatan.

###### b. Bagi anak usia remaja

Menginspirasi anak usia remaja untuk menumbuhkan rasa kebersamaan melalui penggunaan Bahasa Jawa melalui perhatian yang intensif terhadap kaidah *unggah-ungguh* tuturannya.

###### c. Bagi peneliti

*Unggah-ungguh* Bahasa Jawa pada tuturan penulis selama proses penelitian dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman akademik tentang makna Bahasa Jawa sebagai manifestasi dari perilaku atau akhlak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

#### E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan garis besar pada tesis ini, maka terdapat 5 bab yang dibagi menjadi beberapa sub bab, sehingga bisa dipaparkan, yang mencakup :

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pertama ini mengemukakan mengenai latar belakang, batasan, berikut rumusan permasalahan penelitian, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisannya.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini peneliti mengemukakan mengenai sub judul disesuaikan dengan tema, hasil penelitian berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian ini yang mengemukakan mengenai paradigma, jenis, berikut pendekatan penelitian, kemudian tempat beserta waktu pelaksanaan penelitian, data dan sumbernya, berikut teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, serta uji keabsahan data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan beberapa data-data yang diperlukan serta deskripsi wilayah penelitian serta pembahasan penelitian dalam memenuhi jawaban atas pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan.

## **BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab terkahit ini akan menjelaskan simpulan, implikasi berikut rekomendasi dari penelitian serta saran yang bermanfaat.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

#### 1. Pengertian *Unggah-Ungguh*

Berdasarkan istilahnya, "unggah-ungguh" yaitu kata majemuk yang terdapat dua kata "unggah" dan "ungguh." Kata "unggah" mempunyai arti yang sama dengan kata "mungguh" dan "mungguh" dalam kamus Jawa. Jadi orang Jawa cenderung menunjukkan rasa hormat kepada orang lain berdasarkan keadaan individu. Namun, sesuai dengan tingkat kemahiran bahasa Jawa, makna ngoko berbeda, spesifik lokasi, sebanding kontekstual, dan konsisten dengan kualitas esensialnya. Unggah – unggah berdasarkan kebahasaan merupakan kombinasi dua kata, yakni *unggah* dan *ungguh*. Unggah, dalam kamus bahasa jawa merupakan padanan kata unggah yang berarti naik, atau mendaki. Jadi orang Jawa berkecenderungan menghormati orang lain mengikuti tingkat derajat dan jabatan yang lebih tinggi darinya. Sementara dalam tataran bahasa Jawa, ngoko berarti berada, berada di suatu tempat, pantas, sesuai dengan ciri-cirinya.<sup>10</sup>

Dalam hal ini yang dimaksud "Jawa" adalah orang Jawa, dikarenakan obyek dan sasaran dari etika adalah manusia. Menurut Franz Magnis Suseno, bahwa orang Jawa merupakan setiap orang dengan bahasa ibu yang digunakannya merupakan bahasa Jawa. Jadi yang di maksud orang jawa merupakan setiap penduduk asli yang pulau Jawa di bagian tengah dan timurnya, yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasinya.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Koenjaraningrat, orang Jawa merupakan masyarakat yang secara turun temurun telah menggunakan bahasa Jawa

---

<sup>10</sup> P.S. Zoetmulder, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia Bagian 2 P-Y* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995).

<sup>11</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).

melalui dialeknya masing-masing dalam berkehidupan kesehariannya. Adapun asal mereka yaitu dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada dasarnya, orang Jawa dibedakan menjadi dua golongan sosial, yang terdiri dari golongan *wong cilik* (orang kecil), atau masyarakat yang mayoritasnya adalah petani dan para pekerja dengan penghasilan rendah rendah di perkotaan, dan yang disebut sebagai kaum *priyayi*, atau kaum pegawai dan orang-orang intelektual.<sup>12</sup> Sedangkan orang Jawa dalam pandangan Clifford Geertz terbagi menjadi tiga golongan, yang terdiri dari santri, abangan, dan priyayi. Adapun untuk golongan santri diartikan menjadi kaum para pemeluk Islam taat, golongan abangan diartikan sebagai pemeluk agama kurang taat, sedangkan golongan priyayi adalah kelompok konglomerat, pejabat, ataupun pegawai pemerintah dan masyarakat dengan perekonomian lebih tinggi.<sup>13</sup>

Sebagian besar masyarakat Jawa saling menghormati satu sama lain, acap memperhatikan dan teliti akan suatu kondisi, dan terus selalu berhati-hati ketika membawa diri. Adapun sikap waspada dan hati-hati ini berarti perilakunya patut, patut dan tidak mengganggu ataupun mudah berkonflik di tengah masyarakatnya. Kedua hal ini jika digabungkan akan dapat dimaknai sebagai *unggah-ungguh* berarti adab, basa-basi atau adab.<sup>14</sup> Hal yang kemudian mengindikasikan bahwa ketika bersosialisasi di masyarakat, masyarakat Jawa harus terus mengedepankan kaidah kesopanan dan tata krama guna menjaga keharmonisan masyarakat dan mencapai kehidupan yang rukun, aman, tenteram, dan sejahtera tanpa adanya konflik.

Terdapat para tokoh yang telah menjelaskannya, baik secara langsung maupun tidak, antara lain yaitu Maryono Dwiraharjo, Frans

---

<sup>12</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*,

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Dunia Psaka Jaya, 1983)

<sup>14</sup> S.A. Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2002).



Magnis Suseno, Clifford Geertz, dan S. Soemiaty Soetjipto. Dalam pandangan Suseno, istilah *unggah-ungguh* ini diidentikkan dengan asas hormat, atau sikap di mana orang Jawa ketika berbicara dan membawa dirinya dengan mengedepankan sikap hormatnya terhadap orang lain, berdasarkan kedudukan dan derajatnya.<sup>15</sup> Beliau melanjutkan bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan harmonis, yang telah mendapat pengakuan dari seluruh umat manusia melalui penempatan dirinya masing-masing berdasarkan pedoman kedudukan sosialnya. Orang-orang yang berada di posisi yang lebih tinggi harus dihormati dan bagi yang berkedudukan lebih rendah akan menggunakan sikap yang mengedepankan rasa tanggung jawab, sebagaimana ditunjukkan oleh orangtua.

Ketika menyapa orang lain, orang Jawa akan menggunakan Bahasa krama, yang mendapati dua dua tataran pokoknya, yakni bahasa krama dan ngoko. Dalam penggunaan bahasa krama, acap digunakan sebagai bentuk penghormatan, terutama pada krama inggil, yang lebih tinggi. Sedangkan untuk bahasa ngoko cenderung digunakan sebagai bentuk keakraban. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi cara dalam mencegah konflik, dengan kata lain, tatanan ini juga berfungsi menjadi pengatur segala interaksi dalam berbagai bentuknya secara langsung di luar keluarga inti bahkan teman dekat bahkan orang asing. Tata krama ini juga erat kaitannya terhadap gerak tubuh, tata duduk, isi ataupun bentuk pembicaraan. Sehingga relevan dalam ungkapan Suseno bahwa *unggah-ungguh* termasuk sebagai wujud perwujudan pilar kerukunan dan saling menghargai.

Begitu juga dengan Soetjipto yang mendefinisikan bahwa *unggah-ungguh* adalah serangkaian pola perilaku manusia yang bernilai dan beradab, dan menyama artikannya terhadap sopan santun, atau peradaban secara lahiriah yang meliputi setiap tindakan manusia hasil

---

<sup>15</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*

kesadaran dan tingkat selera yang baik.<sup>16</sup> Konsep tersebut, dalam pandangan dan pemahaman Islam disebut sebagai *tawadhu'*.

Melalui bukunya dengan judul *Abangan, Santri dan Priyayi*, Geertz mengistilahkan *ungghah-ungguh* sebagai *andap-asor*, atau sikap dan perilaku yang bersifat merendahkan diri secara sopan, serta menjadi sebetuk perilaku yang benar dan sudah semestinya diperlihatkan terhadap setiap orang, baik dengan derajat sama atau di atasnya.<sup>17</sup> Sedangkan *ungghah-ungguh* dalam pandangan Dwiraharjo merupakan perilaku berbahasa sebagaimana adat sopan santun yang berlaku di tengah masyarakat dalam rangka menunjukkan rasa menghormati dan menghargai sesama.<sup>18</sup>

Berdasarkan serangkaian penjelasan dan definisi *ungghah-ungguh* yang telah disampaikan, ditariklah kesimpulan bahwa *ungghah-ungguh* merupakan sikap yang masyarakat Jawa tunjukkan ketika membawa diri di tengah masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan perhatian yang intens atas bahasa atau apa yang diucapkannya dalam memberikan penghargaan dan penghormatan pada satu sama lain, demi mewujudkan kehidupan yang harmonis, yang ini dilakukan baik dengan yang sederajat maupun yang lebih tinggi derajatnya. *Ungghah-ungguh* pada dasarnya memiliki pemaknaan yang dapat berkonotasi terhadap bermacam wujud, seperti tatanan yang dimaknakan dan ditujukan secara sama. Dalam setiap penjelasan definisi tersebut mendapati beberapa unsur di dalamnya, seperti sikap yang ditunjukkan masyarakat, yang umumnya hanya menjadi pemanis berbasa-basi semata, tanpa ada tendensi serius, seperti penawaran untuk singgah atau mampir misalnya, pada dasarnya bukan menjadi penawaran yang serius, melainkan hanya basa-basi dan menunjukkan kesopanan dan keakraban dalam berinteraksi saja.

---

<sup>16</sup> S. Soemiati Soetjipto, *Sikap Kita dalam Pergaulan I* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975).

<sup>17</sup> Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*.

<sup>18</sup> Maryono Dwiraharjo, *Bahasa Jawa Krama* (Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001).

Hal semacam itu diperlihatkan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan menumbuhkan dan memupuk keakraban dan kerukunan. Seperti dalam studi yang telah menjelaskan setiap subjek yang perlu menyatakan atau menjalankan *unggah-ungguh* (berbicara dan berperilaku) secara kasar, biasa, ataupun halus. Bahwa serangkaian hal ini juga diidentifikasi perbedaannya dalam beberapa bagian kelompok atau kriteria, di antaranya seperti dalam berunggah-ungguh terhadap orangtua, orang lebih tua, orang dengan kedudukan sosial tinggi, orang-orang dengan kedudukan setara dan sederajat, orang berusia lebih muda, ataupun seperti bawahan dalam pekerjaan. Secara lebih rinci, baik berbicara maupun berperilaku nantinya akan dijelaskan, berikut sedikit di antaranya, yang terkait aspek berbicara atau berbahasa dan berperilaku.

Terkait dengan hal ini, sebagian besar orang Jawa mengagumi orang yang selalu sadar akan lingkungan dan sangat berhati-hati saat mengarahkan perhatian ke tempat lain. Perhatian dan pengendalian diri dimaksudkan untuk memastikan bahwa volume kebisingan tidak menghalangi orang lain serta memicu permasalahan di masyarakat. Kedua kata tersebut apabila digabungkan memiliki arti yang sama dengan sopan santun, juga dikenal sebagai tata Krama. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jawa dalam bekerja sama sebagai masyarakat sangat memperhatikan norma-norma sosial dan praktek-praktek tradisional untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencapai tujuan hidup yang "rukun", "aman damai", dan "sentausa" tanpa adanya konflik.<sup>19</sup>

Di sisi lain, Suseno berpendapat bahwa semua orang wajib memperlihatkan rasa hormat kepada orang lain dalam ucapan serta tindakannya, berdasarkan tingkat kesopanan dan pendidikan masing-masing. Sehingga masyarakat dapat muncul, di mana setiap orang

---

<sup>19</sup> Sri Handayani, "*Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa*"(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009).

mengetahui tempat dan peran sebagai hasilnya, dapat melindungi seluruh masyarakat dalam satu kerangka kesatuan.<sup>20</sup>

## 2. Bentuk Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Berdasarkan garis besarnya, unggah-ungguh Jawa bisa dibagi menjadi 2 mencakup :

### a) Ragam Ngoko

Untuk melakukan komunikasi dengan individu yang sudah akrab yang umumnya dianggap termasuk sebagai kelas sosial sama, digunakan ragam ngoko. Ragam ngoko dapat dibagi menjadi 2 macam yang berbeda.

#### 1) Bahasa ngoko lugu

Bahasa ini merupakan bentuk bahasa yang biasanya mempergunakan kosa kata formal dan informal tanpa menggunakan bahasa gaul atau jargon, baik saat berbicara kepada diri sendiri, seseorang yang diundang ke dalam percakapan, maupun subjek percakapan itu sendiri. Bahasa ngoko lugu menunjukkan kesederhanaan dan kejujuran dalam berkomunikasi tanpa memperkenalkan unsur kekakuan atau keformalan yang berlebihan.

Dalam penggunaannya, bahasa ngoko lugu mengutamakan kejelasan pesan dengan menghindari penggunaan kosakata yang terlalu teknis atau kaku. Dengan memadukan kosa kata formal dan informal, bahasa ngoko lugu menciptakan ruang komunikasi yang lebih akrab dan terbuka, sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat.

Dalam percakapan dengan diri sendiri, bahasa ngoko lugu dapat digunakan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, atau keinginan secara jujur dan tanpa hiasan. Hal ini memungkinkan seseorang untuk berdialog dengan diri sendiri

---

<sup>20</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 2001).

secara terbuka dan tanpa cela, membantu dalam proses refleksi diri dan pemahaman yang lebih dalam.<sup>21</sup>

Saat berbicara kepada seseorang yang diundang ke dalam percakapan, bahasa ngoko lugu menjadikan komunikasi lebih mudah dipahami dan terasa lebih dekat. Dengan menghindari penggunaan bahasa gaul atau jargon yang mungkin tidak dikenal oleh lawan bicara, pesan dapat disampaikan dengan lebih jelas dan efektif.

Selain itu, ketika bahasa ngoko lugu digunakan dalam subjek percakapan, hal ini mencerminkan kejujuran, kerendahan hati, dan keakraban antara pembicara. Dalam situasi seperti ini, penggunaan bahasa yang tidak berlebihan atau formalitas yang berlebihan membantu menciptakan atmosfer yang nyaman dan terbuka untuk saling berbagi pemikiran dan pendapat.

Secara keseluruhan, bahasa ngoko lugu adalah bentuk bahasa yang mencerminkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerendahan hati dalam berkomunikasi. Dengan memadukan kosa kata formal dan informal, bahasa ini menghasilkan percakapan yang mudah dipahami, terbuka, dan penuh dengan nilai-nilai keakraban. Bahasa ngoko lugu yakni bahasa yang memakai kosa kata formal serta informal tanpa menggunakan bahasa gaul atau jargon, baik berbicara kepada diri sendiri, seseorang yang diundang ke percakapan, atau subjek percakapan.<sup>22</sup>

## 2) Bahasa ngoko alus.

Merupakan suatu bentuk bahasa yang digunakan untuk menggabungkan kosa kata dari bahasa ngoko, yang merupakan

---

<sup>21</sup> Puji Arfianingrum, Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa, *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 2020.

<sup>22</sup> S.S.T. Wisnu Sasangka, *Unggah- Ungguh Bahasa Jawa* (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2009).

bahasa sehari-hari yang lebih santai dan informal, dengan kosa kata dari bahasa krama, yang biasa dipakai guna memperlihatkan penghormatan dan kesopanan ketika berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa ngoko alus digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tetap menjaga rasa hormat kepada kedua belah pihak yang terlibat dalam percakapan.<sup>23</sup>

Penggunaan bahasa ngoko alus menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga etika dan kesopanan dalam berkomunikasi. Dalam percakapan yang melibatkan orang lebih tua, atasan, atau yang berkedudukan sosial lebih tinggi, penggunaan bahasa ngoko alus sangat dianjurkan sebagai bentuk penghormatan. Dengan menggunakan kosa kata yang lebih halus dan sopan, bahasa ngoko alus mencerminkan sikap kesantunan dan kehormatan terhadap lawan bicara.

Salah satu contoh penggunaan bahasa ngoko alus adalah penggunaan kata "ngoko kangge" yang berarti "saya" atau "aku" dengan tambahan kata "kangge" yang menunjukkan penghormatan. Contoh lain adalah penggunaan kata "matur suwun" yang berarti "terima kasih" dengan kata "suwun" yang menunjukkan kesopanan dalam mengungkapkan rasa terima kasih.

Dengan menggunakan bahasa ngoko alus, seseorang dapat menyampaikan pesan dengan gaya yang lebih santai namun tetap menghormati dan menghargai kedua belah pihak dalam percakapan. Bahasa ini mencerminkan budaya sopan santun dan adat istiadat yang melekat dalam masyarakat, serta menjaga hubungan interpersonal yang harmonis dan penuh hormat.

---

<sup>23</sup> Puji Arfianingrum, Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa, *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 2020.

b) Ragam Krama

Tingkat ketakziman tertinggi terdapat pada ragam Krama. Seseorang menggunakan bahasa gaul Krama daripada tutur kata yang sopan saat berbicara dengan orang lain. Adapun krama ini terbagi dalam dua lingkup sebagai berikut:

1) Krama lugu,

Krama lugu merupakan salah satu ragam bahasa Jawa yang penggunaannya terbanyak ketika berinteraksi dalam keseharian. Ragam ini dipilih ketika seseorang ingin mengekspresikan rasa hormat kepada orang yang diundang ke dalam percakapan.

Dalam penggunaannya, Krama lugu mengedepankan penggunaan kata-kata yang sopan dan menghormati lawan bicara. Meskipun demikian, ragam Krama lugu juga tetap menggunakan bahasa gaul yang lebih santai dan akrab. Ini berarti dalam percakapan dengan menggunakan Krama lugu, seseorang dapat merasa lebih bebas dan akrab dalam berkomunikasi, tanpa menghilangkan rasa hormat yang harus ditunjukkan kepada lawan bicara. bahasa yang paling banyak digunakan. Ragam ini dipakai untuk memaparkan rasa hormat kepada yang telah diundang ke percakapan.<sup>24</sup>

Penggunaan Krama lugu membantu menciptakan suasana yang lebih harmonis dan penuh kesantunan dalam percakapan sehari-hari. Dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan menghormati lawan bicara, seseorang menunjukkan sikap penghormatan dan perhatian terhadap orang yang diundang dalam percakapan.

---

<sup>24</sup> Puji Arfianingrum, Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa, *Jurnal Prakasa Paedagogia*, 2020.

Dalam kesimpulannya, Krama lugu adalah ragam bahasa Jawa yang paling umum dipakai ketika komunikasi dalam keseharian. Terkait penggunaannya, ragam ini mengutamakan kata-kata yang sopan dan sebagai wujud penghormatan pada lawan bicara, tetapi tetap dengan mempergunakan bahasa gaul yang cenderung tetap santai dan akrab. Hal ini membantu menciptakan interaksi yang harmonis dengan tetap menjaga rasa hormat dalam komunikasi sehari-hari.

2) Krama Alus,

Krama alus adalah salah satu varian dalam ragam Krama bahasa Jawa yang menunjukkan tingkat kehalusan bahasa yang sangat tinggi. Dalam Krama alus, penggunaan kosakata ngoko atau madya juga diperbolehkan. Hal ini membedakan Krama alus dari ragam Krama lainnya yang cenderung menghindari penggunaan kosakata informal.

Penggunaan kosakata ngoko atau madya dalam Krama alus memberikan nuansa keakraban dan kebersahajaan dalam komunikasi. Meskipun demikian, penting untuk diketahui bahwa meskipun ada penggunaan kosakata yang lebih informal, Krama alus tetap menjaga tingkat kehalusan dan kesopanan yang tinggi. Ini berarti dalam percakapan dengan menggunakan Krama alus, komunikasi tetap dilakukan dengan cara yang sopan dan menghormati lawan bicara.

Penggunaan kosakata ngoko atau madya dalam Krama alus tidak mengurangi tingkat kehalusan bahasa, tetapi memberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih santai dan akrab. Dengan demikian, dialog dalam Krama alus dapat terasa lebih santai, namun tetap menjaga rasa hormat yang tulus kepada lawan bicara.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> S.S.T. Wisnu Sasangka, *Unggah- Ungguh Bahasa Jawa*.



Tingkat keragaman dalam Krama alus menunjukkan tingkat kehalusan yang sangat tinggi. Ragam ini memperbolehkan variasi penggunaan kosakata yang lebih luas, termasuk kosakata ngoko atau madya yang umumnya digunakan dalam konteks yang lebih informal. Meskipun terdapat keragaman dalam penggunaan kosakata, Krama alus tetap menjaga tingkat kehalusan dan kesopanan yang tinggi.

Dengan demikian, Krama alus adalah ragam bahasa yang mencerminkan tingkat kehalusan bahasa yang sangat tinggi. Penggunaan kosakata ngoko atau madya dalam Krama alus memberikan nuansa keakraban dan kebersahajaan dalam komunikasi, sambil tetap menjaga tingkat kehalusan dan kesopanan yang tinggi. Tingkat keragaman dalam Krama alus menunjukkan tingkat kehalusan yang tinggi, yang memungkinkan pembicara untuk berkomunikasi dengan lebih santai dan akrab tanpa menghilangkan rasa hormat yang tulus kepada lawan bicara.

Kosakata yang dipakai yaitu ngoko atau madya kosakata termasuk dalam kosakata bahasa tersebut. Tingkat keragaman ini adalah tingkat kehalusan yang sangat tinggi.<sup>26</sup>

Berbagai tingkat formalitas, informalitas, dan bahasa gaul mencirikan banyak tingkatan "tutur" bahasa Jawa. Oleh karena itu, seseorang wajib hati-hati dalam tingkat formalitas, kesopanan, serta keterusterangan yang dibutuhkan saat berinteraksi terhadap orang lain saat memutuskan gaya komunikasi, yang akan ditunjukkan dengan cara pembicara memilih kata-kata yang akan digunakan.<sup>27</sup>

Dengan cara yang sama, ragam tutur dalam Bahasa Jawadapat

---

<sup>26</sup> S.S.T. Wisnu Sasangka, *Unggah- Ungguh Bahasa Jawa*.

<sup>27</sup> Harimurti Kridalaksana dkk, *Wiwara Pengantar Bahasa Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,2001).

dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan konteks penggunaannya: formal, kasual, dan sastra (pustaka). Perbedaan bentuk antara ketiga kelompok mudah terlihat. Bentuk formal Ragam cenderung lebih komprehensif, sesuai dengan standar Babu Jawa. Penggunaan bahasa formal tersebar luas dalam tulisan dan pidato formal. Varietas informal bahasa Inggris cenderung lebih pendek dan lebih cenderung menggunakan idiom dan permainan kata. Asal usul penuturan ragam informal tersebut dapat ditelusuri kembali ke mitra bicara. Penggunaan bahasa gaul dan ungkapan informal lainnya umum terjadi dalam bahasa Indonesia tertulis. Bentuk Sastra Ragam Semakin banyak orang di Iebi yang berbicara dalam kosakata klasik atau Bahasa JawaKuno serta Sansekerta. Dalam bahasa Pustakan, ada banyak bahasa gaul.<sup>28</sup>

## **B. Pembentukan Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Secara kebahasaan, istilah akhlak diambil dari *isim masdar* (bentuk infinitif) kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* dalam Bahasa arab yang didasarkan atas timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang artinya adalah *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (tabiat, kelakuan, watak dasar), *al-'adat* (kelaziman, kebiasaan), dan *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), serta *al-din* (agama).<sup>29</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan secara terminologis, terdapat beberapa arti dalam istilah akhlak, yang antara lain adalah:

- a) Tabiat, atau sifat diri manusia tanpa perlu diupayakan atau dikehendaki.
- b) Adat, atau sifat diri manusia yang diupayakan lewat serangkaian latihan, mengikuti keinginannya masing-masing.
- c) Watak, atau yang mencakup berbagai hal sebagai wujud tabiat ataupun berbagai hal yang telah diupayakan untuk dapat menjadi

---

<sup>28</sup> Syamsul Arifin, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

<sup>29</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Rajagafindo Persada, 2010)

suatu adat. Selain itu juga dapat diartikan sebagai kesopanan dan agama.<sup>30</sup>

Akhlak juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak tanpa refleksi atau persiapan sebelumnya dikenal sebagai akhlak. Akhlak juga biasa disebut sebagai keadaan mental yang dapat memanasifestasikan dirinya dalam perbuatan baik atau buruk.<sup>31</sup> Akhlak sering diterjemahkan sebagai "moralitas" atau "etika" bila digunakan dalam bahasa Indonesia. Lain hanya dalam etika Barat, bahwa kebaikan dan kejahatan dievaluasi menurut prinsip-prinsip filosofis dan moralitas yang diterima. Pertimbangan etis lebih bersifat teoritis, sedangkan pertimbangan moral lebih bersifat pragmatis. Perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk dijelaskan oleh etika, sedangkan tindakan berbicara dengan moralitas.

Dan dalam arti luas, akhlak bisa dikelompokkan menjadi 3 ranah: *mortality to God, mortality to fellow human beings*, dan *mortality to nature*. Dalam konteksnya sebagai makhluk sosial, individu belum dimungkinkan untuk bertahan hidup sendiri, orang kaya memerlukan dukungan orang miskin, dan sebaliknya; terlepas dari status sosial seseorang, seseorang harus bergantung pada rakyat jelata untuk bekerja. Saling membutuhkan manusia akan hal ini menjelaskan mengapa begitu sering menjalin hubungan satu sama lain, lintasan persahabatan ini memiliki efek sosial yang belum bisa disangkal. Oleh karena itu, setiap orang harus bertindak dengan cara yang bermoral dan sesuai hukum. Pola pikir berbuat baik untuk orang lain sebanyak-banyaknya melahirkan sikap-sikap mendasar yang menciptakan kesesuaian serta kesepadanan saat interaksi manusia, baik secara interpersonal ataupun dengan masyarakat yang lebih besar. Namun, tanggung jawab setiap individu dalam membangun lingkungan yang

---

<sup>30</sup> Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>31</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asaumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004).

baik dimulai melalui orang tersebut. Apabila semua individu bersedia melakukan upaya yang diperlukan untuk tumbuh, komunitas yang sehat dan bahagia akan muncul.<sup>32</sup>

Pengistilahan akhlak ini pada awalnya didasarkan melalui bahasa arab, yaikni bentuk jamak *khuluk*, yang dalam lingkup *lugowi* dimaknai sebagai tingkah laku atau perilaku dalam kepribadiannya. Kemudian akhlak juga dimaknai sebagai bentuk tingkah laku, tabiat, perangai, dan budi pekerti. Menurut *Ibn Miskawaih*, seorang pakar akhlak terseohor pada masanya, secara singkat menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat jiwa yang mendorong manusianya dalam berbuat tanpa harus membutuhkan memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan kembali. Ibnu Maskawaih membagi perbuatan tersebut ke dalam dua jenis. Pertama tabiat yang sudah ada sejak lahir, kedua tindakan yang dihasilkan dari proses Latihan, pemikiran, pembiasaan, dan berbagai pertimbangan tertentu.

Ketika berlangsung secara kontinyu, kemudian akan mewujud sebagai kebiasaan hingga akhirnya membentuk akhlak. Akhlak inilah yang kemudian dikenal sebagai serangkaian akhlak yang harus diusahakan, yang perkembangannya berlangsung secara berkelanjutan.<sup>33</sup> Dari pengertian akhlak menurut Ibnu Maskawaih tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak yang mulia dapat diupayakan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian terdapat Imam Al-Ghazali yang umum disebut *Hujjatul Islam* atau Pembela Islam, yang dengan kemahirannya atas beragam paham yang kerap dinilai sesar, secara lebih luas dibandingkan Ibnu Miskawaih turut menyampaikan bahwa akhlak merupakan sebuah sifat yang telah ada di jiwa manusia, yang berimplikasi pada bermacam perbuatan dan perilaku yang dapat berlangsung secara mudah dan

---

<sup>32</sup>Effendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala Abdurrahman Wahid* (Bekasi: Guapedia, 2016).

<sup>33</sup> Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*.

gampang, sebab tidak lagi membutuhkan pertimbangan ataupun pemikiran tertentu.<sup>34</sup> Al- Ghazali juga mengatakan, akhlak tentunya akan meliputi keempat hal atau kekuatan berikut ini, yaitu kekuatan dalam hal pengetahuan, emosi, nafsu atau keinginan, dan keadilan. Sehingga, secara singkat menurut Al-Ghazali akhlak ialah suatu sifat yang menghasilkan tindakan atau perilaku baik atau buruk.<sup>35</sup>

Melalui kitabnya yang berjudul *Ihya'ulum Al Din*, Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa akhlak yang terpuji begitu penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, juga menjadi sifat yang dimiliki oleh para junjungan rasul dan para *shiddiqin*. Di luar itu, juga disebut sebagai separuh agama, hasil upaya mereka yang bertaqwa serta menjadi taman bagi para ahli ibadah. Sementara berlaku kebalikannya, bahwa akhlak tercela adalah racun yang berbahaya, dapat membunuh dan mencelakakan, memalukan, dosa yang nyata, pembangkangan dan kekejian yang dapat membuat pelakunya jauh dari *Rabbul'alamin*.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan tersebut, tergambar bahwa tingkah laku adalah wujud kepribadian seseorang yang lahir dari dalam dirinya sendiri, tanpa dorongan dari luar ataupun tendensi untuk dibuat-buat. Ketika Adapun didapati dorongan dari luar hingga menunjukkan kepribadian seseorang dalam wujudnya yang baik, pada waktunya nanti pastilah akan ditunjukkan dirinya yang sebagaimana adanya dan sebenar-benarnya. Berbagai sifat manusia dalam wujudnya berupa perbuatan sejak sejak lahir merupakan terpuji, dan yang sebaliknya merupakan akhlak tercela. Perbuatan atau tingkah laku tersebut terbentuk pada awalnya melalui berbagai pengaruh baik langsung maupun tidak berdasarkan proses pembimbingan, pembinaan, ataupun pendidikan keluarga yang terdekat.

---

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*.

<sup>35</sup> Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*.

<sup>36</sup> Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Pada umumnya, terdapat pembagian ruang lingkup atas akhlak ini dalam tiga macamnya, yaitu:

### a) Akhlak pada Allah SWT

Hal ini bisa dimaknai menjadi suatu sikap ataupun perbuatan yang didominasi ketaatan sebagaimana sudah seharusnya manusia jalankan selaku makhluk Allah. Terlebih setiap manusia pada dasarnya memiliki kewajiban pada Sang Khalik dalam wujud sebagai makhluk-Nya.

Jika manusia menolak memenuhi kewajiban tersebut, artinya juga menentang fitrahnya terhadap Dzat yang menciptakannya. Pada dasarnya, pengabdian manusia hanyalah ditujukan demi mengharap kebahagiaan dunia akhirat, lahir batin, dan mencegah hadirnya murka Allah yang akan menyengsarakannya.<sup>37</sup>

### b) Akhlak pada sesama

Sejak dahulu, kita selalu diajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mustahil dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan manusia lain. Tak terkecuali bagi orang paling kaya, dengan pangkat paling tinggi, jabatan paling mutakhir, status paling dihormati, dan kemahiran paling mumpuni. Mereka tetaplah tak mampu hidup sendiri tanpa adanya orang lain yang mendukungnya. Sebagaimana ditunjukkan oleh orang kaya yang pastinya memerlukan bantuan orang miskin dan juga kebalikannya, pangkat tinggi yang dimiliki seseorang pastilah mustahil tanpa dukungan masyarakat yang memilihnya, sehingga hidup manusia akan tidak jelas juntrungannya ketika tak didapati adanya manusia yang berperan sebagai pemimpin dengan ketinggian ilmu dan adabnya.

---

<sup>37</sup> A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), hlm. 257

Tertanamnya relasi yang sedemikian ini tentulah mengakibatkan terus terjalinnya interaksi antarsesama manusia, yang pastinya sangat mempengaruhi jalannya kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Dengan demikian, sudah seharusnya setiap manusia dapat mengedepankan kebaikan dalam perilaku dan tingkah lakunya. Hal ini secara sederhana dapat ditunjukkan melalui memohon izin sebelum memasuki rumah orang lain, tidak menggunakan barang yang bukan miliknya tanpa persetujuan pemilik, bertutur kata secara baik dan benar, tidak merepotkan pihak lain atau berprasangka buruk pada orang lain, termasuk juga tidak memanggil nama orang lain melalui sebutan yang tidak baik.<sup>38</sup>

Keseluruhan perbuatan baik tersebut tentunya sudah harus terekam dengan sadar sekaligus menjadi wujud kesadaran sehingga dapat menjadi tolok ukur keharmonisan kehidupan bermasyarakat yang seimbang. Terlebih terciptanya suatu lingkungan yang baik diawali dari kebaikan diri sendiri. Sehingga apabila setiap orang mampu dan terus bersedia bertindak dan berperilaku mulia, maka akan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan membahagiakan semuanya.

Abdullah Salim juga turut menjelaskan bahwa untuk berakhlak mulia pada sesama manusia, antara lain dapat melalui cara memberi dan menjawab salam, menghormati perasaan orang lain, memenuhi janji, pandai berterima kasih, tidak mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, dan tidak menawarkan suatu hal yang orang lain sedang tawarkan.<sup>39</sup>

Dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan serasi, setiap orang yang terlibat di dalamnya sudah seharusnya dapat pandai-pandai menempatkan diri dengan

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 148

<sup>39</sup> Abdullah Salim, *Akhlak Islam, (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1989).

melakukan berbagai sikap yang terpuji. Terlebih dalam hidupnya tentu mustahil untuk tidak berinteraksi di dalam kondisi lingkungan masyarakat tersebut.

Pada dasarnya, setiap perbuatan, baik terpuji maupun tercela akan kembali dan berbalik serta ditujukan demi diri pelakunya sendiri. Secara sederhana, seseorang akan berkecenderungan buat baik terhadap orang lain yang acap berbuat baik padanya. Selain itu, budi pekerti yang tinggi dan perilaku terpuji akan memudahkan seseorang dalam menjalankan berbagai pekerjaan dan kewajibannya, sehingga hidup juga akan menjadi lebih baik dan sejahtera, termasuk akan berlaku pula kebalikannya. Dengan demikian, terwujudlah harmonisasi dan keselarasan dalam kehidupan manusia dengan sesamanya.

#### c) Akhlak pada lingkungan

Dijelaskan bahwa lingkungan dalam hal ini merupakan setiap hal yang ada di sekitar manusia, baik tumbuhan, binatang, maupun berbagai benda atau barang lain yang tidak memiliki nyawa. Dalam fungsinya sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk dapat membangun interaksi baik antarsesamanya, maupun dengan lingkungan alam yang memerlukan pembimbingan dan pemeliharaan demi mencapai tujuan penciptaan setiap makhluk. Dengan demikian, manusia sanggup untuk bertanggung jawab untuk membiasakan berbagai kebiasaan dan serangkaian hal yang terpuji, indah, dan baik sekaligus menghindari terjadi yang sebaliknya. Selain itu juga mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, sehingga masyarakat yang hidup di dalamnya akan sejahtera dan Bahagia.<sup>40</sup>

### 3. Faktor Pembentuk Akhlak

---

<sup>40</sup> Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)



Penjelasan mengenai beberapa faktor yang memberi pengaruh pada terbentuknya akhlak seseorang adalah:

a) Adat atau Kebiasaan.

Dalam konteks adat atau kebiasaan, akhlak seseorang dapat terbentuk melalui praktek, kebiasaan, dan tindakan yang diulangi secara konsisten. Dalam hal ini, ketika seseorang melakukan suatu perbuatan secara berulang, perbuatan tersebut menjadi kebiasaan yang membentuk karakter dan akhlak individu tersebut.

Misalnya, jika seseorang secara konsisten berperilaku jujur dan adil dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti dalam berbicara, berinteraksi dengan orang lain, atau dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya, maka akhlak mereka akan cenderung memiliki nilai-nilai kejujuran dan keadilan.

Dalam kasus ini, praktek yang konsisten dan berulang membentuk kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Seiring waktu, kebiasaan tersebut membentuk pola perilaku yang menjadi bagian dari karakter dan akhlak individu tersebut. Dalam contoh ini, kejujuran dan keadilan menjadi nilai-nilai yang tercermin dalam tindakan dan sikap mereka.

Dalam membangun kebiasaan yang baik, penting untuk memahami bahwa hal itu membutuhkan waktu, kesabaran, dan kesadaran yang terus-menerus. Dalam melakukan perbuatan dengan konsistensi, seseorang secara bertahap membentuk akhlak yang baik dan memperkuat karakter yang positif.

Penting untuk diingat bahwa pembentukan akhlak adalah proses yang berkelanjutan. Seseorang dapat terus mengasah dan memperbaiki akhlaknya melalui refleksi, evaluasi diri, dan komitmen untuk terus berkembang.<sup>41</sup>

b) Sifat Keturunan.

---

<sup>41</sup> Effendi, M. A. Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *ADRI International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 2021.

Sifat keturunan merujuk pada berbagai sifat turunan orangtua pada anak dan cucu mereka. Faktor keturunan dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang melalui pewarisan sifat-sifat yang dapat mempengaruhi perilaku dan karakter mereka.

Sifat keturunan dapat mencakup berbagai hal, baik yang secara fisik terlihat ataupun tidak. Misalnya, sifat-sifat yang tampak mencakup penampilan fisik, seperti warna kulit, struktur wajah, atau bentuk tubuh. Namun, dalam konteks akhlak, yang lebih penting adalah sifat-sifat yang tidak tampak seperti kecerdasan, keberanian, empati, kesabaran, dan sebagainya.

Meskipun sifat-sifat keturunan ini dapat memberikan dasar atau potensi awal dalam pembentukan akhlak individu, peran lingkungan dan pendidikan juga sangat penting. Lingkungan sosial dan budaya, termasuk keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat, dapat mempengaruhi cara individu mengekspresikan sifat-sifat keturunannya.

Misalnya, seorang individu mungkin memiliki potensi bawaan untuk memiliki empati yang tinggi, tetapi jika lingkungannya tidak mendukung atau mengajarkan pentingnya empati, maka potensi tersebut mungkin tidak sepenuhnya terwujud. Sebaliknya, lingkungan yang mendorong dan mengajarkan nilai-nilai positif seperti kebaikan, tolong-menolong, dan empati dapat membantu memperkuat dan mengembangkan sifat-sifat keturunan tersebut.

Dengan demikian, meskipun sifat keturunan dapat memberikan dasar, lingkungan dan pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak individu. Lingkungan yang baik dan didukung oleh pendidikan yang tepat dapat membantu mengarahkan dan mengembangkan sifat-sifat keturunan menuju perilaku yang lebih baik dan akhlak yang positif.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Rowe, D. C., & Plomin, R. The genetics of intelligence and the environment. *Intelligence*, 35(6) 2007.

c) Lingkungan.

Lingkungan sosial dan budaya yang mengelilingi seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan akhlak individu. Lingkungan ini meliputi berbagai konteks, seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, dan tempat kerja, di mana individu berinteraksi dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam lingkungan ini, individu cenderung menyerap berbagai nilai dan norma ataupun aturan berikut serangkaian perilaku yang ada di sekitarnya. Mereka dapat terpengaruh oleh contoh dan teladan yang ditunjukkan lingkungan sekitar, seperti anggota keluarga, teman, guru, dan tokoh masyarakat.<sup>43</sup>

Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang mendorong perilaku baik dan memiliki nilai-nilai positif, seperti menghargai orang lain, kerja sama, sikap bertanggung jawab, dan integritas, maka akhlak mereka cenderung akan terbentuk sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, jika seseorang tumbuh dalam keluarga yang mengutamakan kejujuran dan keadilan, mereka cenderung akan memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam karakter dan perilaku mereka.

Namun, sebaliknya, jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung dan penuh dengan perilaku negatif atau tidak etis, maka akhlak mereka juga dapat terpengaruh secara negatif. Lingkungan yang tidak sehat, seperti kekerasan, ketidakadilan, atau diskriminasi, dapat mempengaruhi cara individu memandang dan merespons dunia di sekitar mereka.

---

<sup>43</sup> Imam Abdul Mukmin, Meneladani Akhlak Nabi.

Dalam pembentukan akhlak yang baik, faktor-faktor seperti adat atau kebiasaan, sifat keturunan, dan lingkungan saling mempengaruhi dan berinteraksi.

Adat atau kebiasaan yang baik dapat diperkuat oleh lingkungan yang memberikan contoh dan dorongan positif. Misalnya, jika seseorang tumbuh dalam lingkungan di mana nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan empati dijunjung tinggi, maka kebiasaan baik tersebut akan didukung dan diperkuat oleh lingkungan tersebut.

Sifat keturunan juga memiliki peran dalam pembentukan akhlak individu. Sifat-sifat bawaan yang diturunkan dari orang tua dapat menjadi dasar atau potensi awal yang dapat dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan. Sebagai contoh, individu mungkin memiliki potensi bawaan untuk memiliki sifat empati yang tinggi, tetapi melalui interaksi dengan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai empati, potensi tersebut dapat dikembangkan dan diwujudkan dalam perilaku nyata.<sup>44</sup>

Meskipun faktor-faktor tersebut memiliki peran penting, penting juga untuk diingat bahwa manusia mempunyai kebebasan berikut kemampuan dalam menentukan ataupun mengubah perilaku mereka. Individu memiliki kontrol dan tanggung jawab pribadi dalam mengembangkan akhlak yang baik. Ini melibatkan kesadaran diri tentang nilai-nilai yang diinginkan, pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, dan upaya yang berkelanjutan untuk mempraktikkan perilaku yang baik dan meningkatkan karakter mereka.

Dalam hal ini, individu perlu terlibat secara aktif dalam proses pembentukan akhlak yang baik, termasuk refleksi diri, evaluasi, dan komitmen untuk terus meningkatkan diri. Ini menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor eksternal dapat mempengaruhi, tetapi individu

---

<sup>44</sup> Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*.

memiliki peran aktif dalam membentuk akhlak mereka sendiri melalui kesadaran dan upaya yang berkelanjutan.

#### 4. Dasar Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan dasar dan landasan utama dari Pendidikan Akhlak, sebab di dalamnya terdapat anjuran dan perintah untuk berbuat baik serta menjauhi perbuatan buruk. Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam yang dianggap sebagai wahyu Allah pada Rasulullah SAW, sedangkan Al-Hadis adalah catatan tentang perkataan, tindakan, dan persetujuan Rasulullah SAW.

Dalam pendidikan akhlak, Al-Qur'an dan Al-Hadis dijadikan pegangan dan rujukan utama untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter yang baik. Melalui pemahaman dan aplikasi ajaran-ajaran ini, umat Muslim diharapkan dapat menginternalisasi prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dalam Islam untuk dapat diterapkan dalam keseharian.

Pendidikan akhlak yang berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadis juga melibatkan pemahaman konteks ayat dan hadis, serta interpretasi yang diberikan oleh ulama dan cendekiawan Islam. Melalui pendalaman dan studi yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam, individu dapat memahami lebih baik prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dan mengambil manfaat yang relevan untuk memperbaiki perilaku dan karakter mereka. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat [49]: 2-5

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۚ إِنَّا لَأَلَّذِينَ يَعْضُونَ صَوْتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۗ إِنَّا لَأَلَّذِينَ يَبْدُونَكَ مِنَ الرَّءِءِ أَلْحُرِّتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٥

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang

merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memenagkil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S Al-Hujurat [49]: 2-5).<sup>45</sup>

Al-Quran adalah pedoman hidup paling utama bagi manusia dan akan tetap terjaga keotentikannya sejak awal diturunkan sampai dengan akhir zaman. Dengan demikian, sebagai umat muslim harus berkeyakinan bahwa keseluruhan isinya merupakan suatu kebenaran.

a) Al-Quran sebagai pedoman hidup

Al-Quran dianggap telah menjadi sumber ajaran dan petunjuk dari Allah kepada umat manusia. Sehingga berisi petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan mereka secara individual dan sosial. Al-Qur'an mengandung ajaran moral, etika, hukum, prinsip hidup, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

b) Keotentikan Al-Quran

Al-Quran diyakini memuat keotentikan yang terjaga sejak awal diturunkan hingga akhir zaman. Umat Muslim meyakini bahwa Al-Quran merupakan adalah wahyu yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril. Keyakinan ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa Allah melindungi Al-Qur'an atas kemungkinan perubahan, penyimpangan, atau manipulasi sepanjang masa.

c) Al-Qur'an sebagai wahyu Allah

Umat Muslim harus yakin bahwa Al-Quran merupakan wahyu langsung dari Allah kepada umat manusia. Al-Qur'an dianggap sebagai kalam Allah yang pewahyuannya diturunkan pada Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan bimbingan

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

kepada umat manusia. Al-Qur'an dianggap sebagai komunikasi langsung antara Allah dan umat manusia.

d) Sumber kebenaran mutlak

Al-Qur'an dianggap menjadi sumber kebenaran mutlak dalam agama Islam. Umat Muslim percaya bahwa setiap hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah kebenaran yang harus diyakini dan diikuti. Al-Quran ini memuat berbagai ajaran yang dianggap sebagai petunjuk hidup yang benar, prinsip-prinsip moral yang tidak dapat diragukan, dan panduan yang sempurna untuk menjalani kehidupan yang baik.

Dalam rangka menghormati dan menghargai Al-Qur'an, umat Muslim membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkan berbagai ajaran di dalamnya. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber kebijaksanaan, rahmat, dan petunjuk bagi umat manusia untuk berkehidupan. Kepercayaan ini mencerminkan betapa penting Al-Qur'an dalam kehidupan dan peran sentralnya sebagai panduan spiritual, moral, dan etika bagi umat Muslim.

Sumber kedua setelah Al-Quran ialah Al-Hadis, yang merujuk kepada setiap perkataan, perbuatan, serta ketetapan yang Rasulullah SAW.<sup>46</sup> Hadis-hadis ini memberikan contoh konkret tentang sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam berbagai situasi kehidupan.

Hadis-hadis ini berperan begitu krusial dalam Islam, karena mereka menjadi sumber panduan praktis bagi umat Muslim dalam mengembangkan akhlak yang baik. Melalui hadis-hadis ini, umat Muslim dapat belajar tentang contoh nyata tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW bersikap dan berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan.

Hadis-hadis memberikan petunjuk tentang etika, moralitas, adab, dan nilai-nilai yang ditekankan dalam Islam. Mereka memberikan

---

<sup>46</sup> Mardani, *Hadis AHKAM*, (Depok: PT Rajagafindo Persada, 2012), hlm. 2

contoh tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat secara umum. Dengan merujuk pada hadis-hadis ini, umat Muslim dapat memahami bagaimana proses penghormatan dan perlakuan yang seharusnya diberikan pada orang lain secara baik, menjaga integritas pribadi, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan berperilaku adil dalam segala situasi.

Selain itu, hadis-hadis juga memberikan contoh tentang hubungan manusia dengan Allah. Mereka memberikan petunjuk tentang pentingnya ibadah, doa, dan perilaku yang mendekatkan diri kepada-Nya. Hadis-hadis ini membantu umat Muslim memahami cara-cara untuk mencintai Allah, menghormati-Nya, dan menjaga hubungan yang baik dengan-Nya.

Dalam Islam, Rasulullah SAW dianggap menjadi teladan yang sempurna. Sehingga, hadis-hadis yang berhubungan dengan beliau menjadi sangat berharga dan dianggap sebagai panduan hidup yang harus diikuti oleh umat Muslim. Umat Muslim berusaha untuk mengikuti sikap dan perilaku Rasulullah SAW yang ditunjukkan melalui hadis-hadis tersebut.

Dengan mempelajari dan mengamalkan hadis-hadis, umat Muslim dapat menginternalisasi berbagai nilai dan prinsip Islam pada kesehariannya. Hadis-hadis ini membantu mereka menjadi individu yang lebih baik, memiliki akhlak yang mulia, dan berkontribusi positif kepada masyarakat di sekitar mereka.

Dalam kesimpulannya, Al-Hadis memberikan contoh nyata tentang sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam berbagai aspek kehidupan. Hadis-hadis ini menjadi panduan praktis bagi umat Muslim dalam mengembangkan akhlak yang baik, menjalankan ibadah dengan benar, dan menjaga hubungan dengan Allah ataupun sesamanya agar terus baik dan harmonis. Melalui studi dan aplikasi hadis-hadis ini,



umat Muslim dapat meneladani teladan hidup Nabi Muhammad SAW dan mengikuti ajaran Islam dengan lebih baik.

Melalui Abi Hurairah mengatakan, “Rasulullah SAW bersabda bahwa sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.”<sup>47</sup>

Melalui pemahaman, penghayatan, dan aplikasi berbagai ajaran yang terdapat pada Al-Quran dan Hadis, umat Muslim diharapkan untuk mengembangkan akhlak yang baik dan mengikuti petunjuk agama dalam hidup kesehariannya. Keduanya juga telah memberikan petunjuk tentang bagaimana berinteraksi dengan Allah ataupun sesamanya, dan memberikan petunjuk etika, moralitas, dan prinsip-prinsip agama yang harus diikuti.

Dengan mempelajari dan mempraktikkan ajaran-ajaran ini, umat Muslim diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik, menjalankan ibadah dengan benar, dan menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan sikap yang berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, Al-Quran dan Al-Hadis menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam membangun kehidupan spiritual dan moral yang baik berdasarkan ajaran Islam..

## **5. Pengembangan Akhlak**

Beberapa ahli berpendapat bahwa akhlak belum wajib dibentuk dikarenakan merupakan sifat bawaan manusia. Perkataan yang menyentuh hati atau pengetahuan intuitif yang cenderung ke arah keadilan merupakan ekspresi dari akhlak, yang diartikan sebagai sikap terhadap kebaikan atau diri sejati yang dimiliki setiap individu. Selanjutnya, aliran pemikiran lain menegaskan bahwa akhlak adalah produk yang dibentuk dari pendidikan, pelatihan, dan pengembangan. Hasil dari berbagai upaya penanaman akhlak di lapangan menunjukkan bahwa pemuda muslim dapat mengembangkan sikap dewasa dan

---

<sup>47</sup> Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*, hlm. 3

menghargai hukum agama. Namun, peristiwa terkini menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak terpelihara oleh akhlak orang tuanya menunjukkan pola pikir yang tercela dan berdampak negatif bagi masyarakat..<sup>48</sup>

Teknik yang bisa dicoba untuk mengembangkan akhlak yaitu pembiasaan yang diawali pagi hari dan dimulai sepanjang hari secara terus menerus. Pada hal ini, Al-Ghazali menyatakan bahwa pribadi individu pada intinya mampu memberi suatu upaya pembangunan dengan proses reformasi (atau "pembiasa"). Karakter seseorang dibentuk oleh hal-hal yang dia lakukan berulang kali. Untuk itu, Al Ghazali mewajibkan pengajaran akhlak dengan cara membiasakan pikiran untuk kerja keras atau keterampilan tingkat tinggi. Di kemudian hari, pada cara tertentu, pengembangan akhlak lahiriah juga bisa dilakukan dengan cara yang belum mendadak dan belum terlalu bertahap. Jika seseorang ingin menulis dengan baik dan berbicara dengan jelas, misalnya, mereka perlu melatih otot-otot di tangan dan rahangnya agar dapat menulis atau berbicara dengan jelas memakai tata bahasa serta kosa kata yang sesuai. Jika acara berlangsung terlalu lama, keputusan tersebut tidak lagi dianggap mengikat.

Selain cara-cara yang telah disebutkan, keteladanan juga dapat digunakan untuk membina perkembangan akhlak. Akhlak yang baik belum bisa dilatih hanya melalui didikan serta hambatan. mengembangkan tabi'at jiwa yang diperlukan membutuhkan lebih dari sekedar mendengar guru berkata, "Lakukan ini" atau "Jangan lakukan itu." Untuk berhasil memanen sopan santun memerlukan pendidikan yang mendalam, karena pendekatan yang tepat harus diambil. Kecuali apabila diikuti dengan pembagian contoh teladan dunia nyata yang baik, pendidikan yang bersangkutan akan gagal memberikan efek yang diinginkan. Selain itu, pembentukan akhlak dapat diuji dengan terus-

---

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*.

menerus melihat diri sendiri melalui kaca mata banyak kekurangan seseorang. Pada hal ini, ibn Sina memaparkan bahwa apabila individu ingin menjadikan dirinya sebagai prioritas awal, maka harus terlebih dahulu mengenali kelemahan serta kekurangannya sendiri, kemudian bekerja untuk memperbaiki diri agar kekurangannya tidak pernah terwujud dalam tindakannya.<sup>49</sup>

Mustafa Zahri kemudian menyampaikan bahwa upaya pembentukan akhlak ini bertujuan agar kalbu dapat bersih dari hawa nafsu dan amarah yang kotor. Hingga akhirnya hati kembali suci bersih sebagaimana cermin yang bisa menerima cahaya dari Tuhan.<sup>50</sup> Pernyataan ini mengemukakan bahwa salah satu tujuan pembentukan akhlak ialah sebagai upaya pembersihan atau kalbu atas hawa nafsu yang negatif dan amarah yang merusak. Dengan membersihkan hati dari kotoran-kotoran ini, hati akan bersih dan suci kembali, sehingga menjadi seperti cermin yang bisa menerima Cahaya atau "Nur" Tuhan.

Dalam konteks ini, "Nur" mengacu pada keberadaan dan kehadiran spiritual Tuhan yang dianggap sebagai sumber kebijaksanaan, kebaikan, dan kebenaran mutlak. Ketika hati seseorang telah dibersihkan, ia menjadi lebih mampu menerima, memahami, dan mencerminkan cahaya dan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

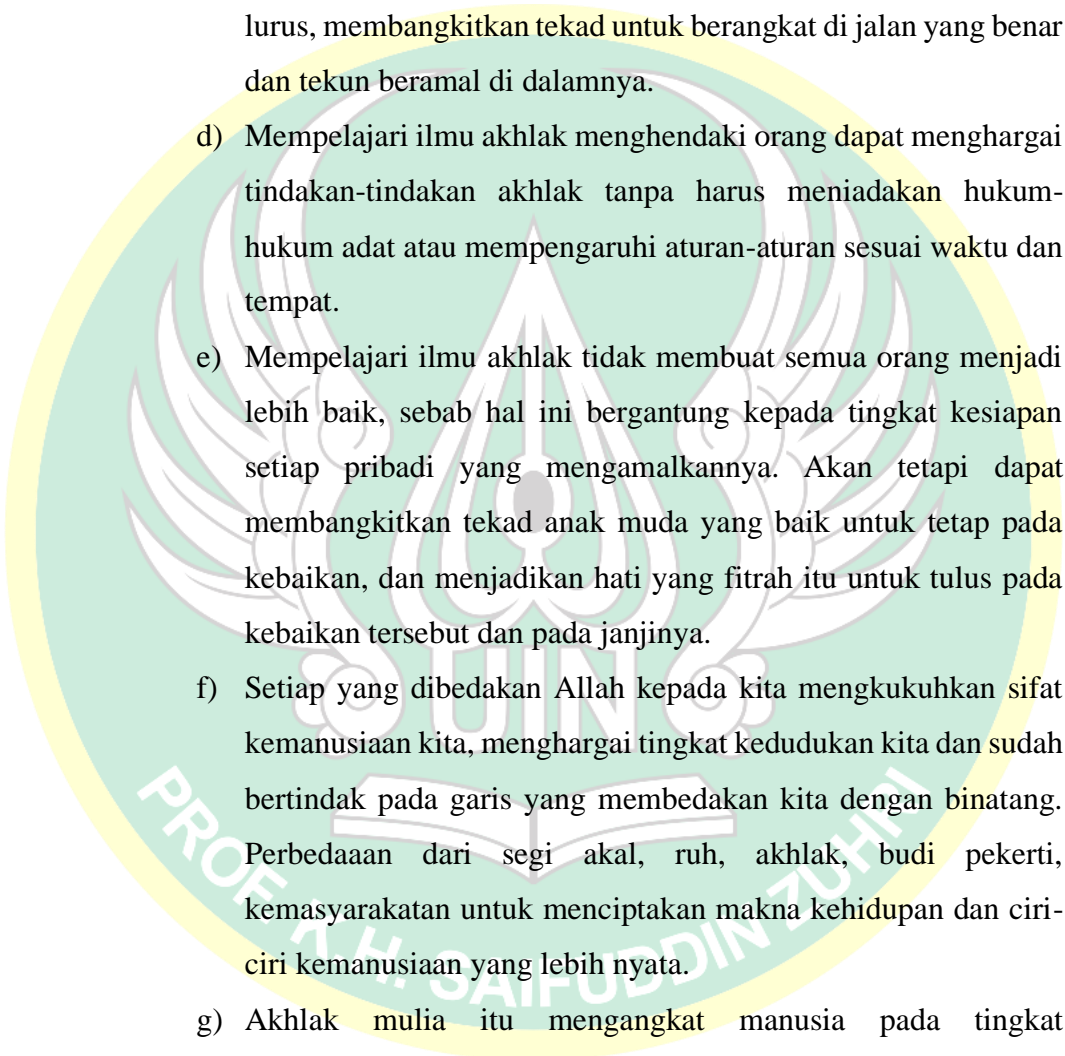
Dalam perspektif ini, pembentukan akhlak tidak hanya melibatkan perilaku eksternal yang terlihat oleh orang lain, tetapi juga melibatkan transformasi hati dan pemurnian batin. Dengan membersihkan hati dan menciptakan keadaan yang menerima cahaya Tuhan, individu diharapkan dapat mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan dan hidup dalam kesadaran yang lebih tinggi akan nilai-nilai spiritual dan moral.

Sedangkan menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, menyimpulkan beberapa faidah atau tujuan dalam pendidikan akhlak, yaitu :

---

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*.

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*,

- 
- a) Mencapai budi pekerti yang luhur, yang membuahkan kehidupan yang baik, dan mencapai kebahagiaan, kemandirian dan ketenangan di dunia.
  - b) Membimbing tindakan manusia kepada nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur berdasarkan ilmu.
  - c) Memperkuat keinginan manusia kepada kebaikan dan jalan yang lurus, membangkitkan tekad untuk berangkat di jalan yang benar dan tekun beramal di dalamnya.
  - d) Mempelajari ilmu akhlak menghendaki orang dapat menghargai tindakan-tindakan akhlak tanpa harus meniadakan hukum-hukum adat atau mempengaruhi aturan-aturan sesuai waktu dan tempat.
  - e) Mempelajari ilmu akhlak tidak membuat semua orang menjadi lebih baik, sebab hal ini bergantung kepada tingkat kesiapan setiap pribadi yang mengamalkannya. Akan tetapi dapat membangkitkan tekad anak muda yang baik untuk tetap pada kebaikan, dan menjadikan hati yang fitrah itu untuk tulus pada kebaikan tersebut dan pada janjinya.
  - f) Setiap yang dibedakan Allah kepada kita mengukuhkan sifat kemanusiaan kita, menghargai tingkat kedudukan kita dan sudah bertindak pada garis yang membedakan kita dengan binatang. Perbedaan dari segi akal, ruh, akhlak, budi pekerti, kemasyarakatan untuk menciptakan makna kehidupan dan ciri-ciri kemanusiaan yang lebih nyata.
  - g) Akhlak mulia itu mengangkat manusia pada tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Sebab akhlak Islami itu memastikan dia mempunyai beberapa hak pada Allah dan selain-Nya, dan menghendaki dia memenuhi hak-hak Allah serta hak-hak manusia.
  - h) Membimbing setiap manusia pada jalan yang benar; yang bersifat keilmuan, pemikiran, rohani, kejiwaan dan tubuh.

Sehingga tak satupun kemampuannya dibiarkan menganggur; ilmu merupakan kewajiban, berpikir merupakan kewajiban, mengupayakan akhlak yang baik merupakan kewajiban, dan melatih diripun merupakan kewajibannya.

- i) Dengan mengamalkan akhlak Islami saja manusia dapat mencapai hikmah dari hidupnya. Kemudian akan menemukan kedudukannya dalam hidup ini secara benar, yakni sebagai pembesar bagi mahluk lain dan sebagai hamba Allah serta khalifahnyanya di dunia.
- j) Di bawah bimbingan akhlak Islami saja manusia akan memberikan setiap hak kepada masing-masing pemiliknya, baik binatang, manusia, benda mati atau tumbuh-tumbuhan. Lebih-lebih hak kepada Rabb sekalian alam ini.
- k) Mempelajari ilmu akhlak akan memberitahukan manusia pada kebaikan dan keburukan, dan pada medan serta batas-batas keduanya hal ini tentu saja menurut kemampuan dan tekad bulatnya.
- l) Cukup mulialah seorang muslim yang berpegang teguh kepada akhlak islami. Akhlak islami itu menjadi guru sempurna berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunah sebagai dua sumber hukum Islam.
- m) Tujuan tertinggi ilmu akhlak sebagaimana menurut Al Ghazali adalah memutuskan manusia dari cinta dunia dan memfokuskan cintanya kepada Allah SWT. Dengan demikian tak ada yang lebih dia idamkan kecuali berjumpa dengan Allah SWT., maka semua tindakannya diukur menurut syariah dan akal pikiran.<sup>51</sup>

### **C. Anak Usia Remaja**

#### **1. Pengertian Remaja**

---

<sup>51</sup> Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi*.

Masa remaja, istilah ini digunakan untuk menggambarkan periode waktu ketika anak-anak beralih menuju dewasa, yang diambil pemaknaannya melalui bahasa Latin *adolescere*, yang artinya "tumbuh". Tidak mudah untuk menemukan definisi remaja karena tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti kapan masa remaja berakhir dan masa dewasa muda dimulai. Kesulitan dalam menentukan kapan masa remaja harus berakhir adalah akibat dari asal mula budaya dari konsep ini.<sup>52</sup>

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan social.<sup>53</sup> Remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.<sup>54</sup>

Santrock menjelaskan masa remaja menjadi suatu modifikasi masa anak usia dini hingga dewasa, berikut adaptasinya dalam perkembangan biological, cognitive, social dan emotional. Tahun-tahun remaja biasanya diawali antara usia 10 dan 13 serta diakhiri antara usia 18 dan 22. Perubahan biologi, kognisi, dan emosi berkisar dari pematangan fungsi seksual dan proses pemikiran abstrak hingga eutanasia. Menurut bidang kesehatan remaja, pubertas menandai tonggak fisik yang signifikan, titik di mana seperangkat alat yang matang untuk menjaga kesehatan seseorang telah mencapai kedewasaan. Secara anatomis, ini berarti bahwa alat kelamin unik Anda dan kondisi kesehatan tubuh Anda secara umum memiliki bentuk yang sempurna, dan secara fungsional, alat-alat

---

<sup>52</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>53</sup> Sofia dan Andiyanti, *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*. Skripsi. Universitas Gajah Mada (2013)

<sup>54</sup> King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

ini telah beroperasi pada efisiensi puncak untuk beberapa waktu sekarang. Indikator perkembangan fisik merupakan cikal bakal perubahan psikologis yang terjadi selama masa remaja. Perubahan fisik dari masa pubertas awalnya dapat ditelusuri kembali ke tahun-tahun remaja.<sup>55</sup>

Masa remaja didefinisikan tidak hanya terkait pematangan fisik saja, melainkan juga dalam hal sosial dan psikologis, yang terakhir tidak dapat diprediksi dengan pasti dengan mengacu pada usia kronologis saja, karena tidak dapat dihindari bahwa masa remaja akan ditandai dengan pertumbuhan yang signifikan di daerah-daerah tersebut. Masa remaja, dalam pengertian psikologis, terkait erat dengan iklim sosial di mana ia terjadi.

Namun, untuk tujuan praktis, perlu untuk menetapkan batasan usia ketika mendefinisikan remaja. Dalam hal ini, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan pemuda berdasarkan tiga macam : perkembangan biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Dengan demikian, dalam pengertian sepenuhnya, masa muda adalah periode waktu di mana :

- a) Orang tersebut matang dari sinyal seksual sekunder hingga kematangan seksual.
- b) Pertumbuhan dan identifikasi psikologis terjadi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.
- c) Dari ketergantungan sosial-ekonomi penuh ke kemandirian relatif.<sup>56</sup>

## 2. Perkembangan Remaja

Kemampuan kognitif baru akan ada selama masa remaja. Banyak ahli dalam psikologi perkembangan percaya bahwa kemampuan kognitif baru yang muncul sepanjang generasi muda ini memiliki dampak yang signifikan pada cara-cara di mana kognisi sosial orang muda berkembang. Dalam konteks ini, "kognisi sosial" mengacu pada

---

<sup>55</sup> Desmita , *Psikologi Perkembangan*.

<sup>56</sup> Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*.

kemampuan untuk berpikir kritis tentang isu-isu interpersonal; kemampuan ini meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup, dan ini berguna untuk memahami orang lain dan mencari tahu cara terbaik untuk berinteraksi. Kekuatan untuk berpikir abstrak selama masa remaja berpadu dengan keahlian sosial di kemudian hari, yang menyebabkan perbedaan besar dalam cara remaja memandang diri sendiri serta lingkungan sekitar.<sup>57</sup>

Pengambilan keputusan juga telah meningkat baru-baru ini, dengan generasi muda mulai membuat pilihan penting tentang masa depan dan lingkungan sosial. Dalam membuat keputusan, faktor pemuda dalam pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman sendiri, apakah pribadi atau hasil interaksi dengan orang lain. Puncak perkembangan emosi juga terjadi sepanjang masa remaja. Akibatnya, prioritas orang bergeser dari fokus pada diri mereka sendiri menjadi mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan menghargai nilai sendiri.<sup>58</sup>

Misalnya, jika konsepsi seorang anak tentang Tuhan merupakan sesuatu yang jauh didasarkan pada keterampilan berpikir simbolis yang terbatas di usia muda, anak itu mungkin mencoba untuk menemukan pemahaman yang lebih matang tentang Tuhan dan keberadaannya saat mencapai masa remajanya. Agama menyediakan kompas moral, memungkinkan individu untuk mengevaluasi kedudukan moral mereka sendiri. Di dunia sekarang ini, kaum muda memiliki pemahaman dasar yang kuat tentang norma-norma moral. Namun, pemahaman seseorang tentang norma-norma moral tidak terbatas pada bagaimana norma-norma itu benar-benar dipraktikkan melainkan, masa remaja adalah masa penemuan diri di mana kaum muda mendambakan kebebasan dari aturan dan peraturan yang

---

<sup>57</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*.

<sup>58</sup> Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*.



menyesakkan untuk membentuk identitas sendiri.<sup>59</sup> Agama sekarang memiliki posisi unik di dunia, yang darinya ia dapat menstabilkan tatanan sosial dan menjelaskan mengapa dan untuk tujuan apa setiap orang menemukan diri di dunia modern.<sup>60</sup>

Berdasarkan proses penyesuaian menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu :

a) Remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun

Seorang remaja untuk tahap ini akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan yang akan menyertai perubahan-perubahan itu, mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru sehingga, cepat tertarik pada lawan jenis, mudah terangsang secara erotis, dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah akan berfantasi erotik.

b) Remaja madya (middle adolescent) berumur 15-18 tahun

Tahap ini remaja membutuhkan kawan-kawan, remaja senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan mencintai pada diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealitas atau materialis, dan sebagainya.

c) Remaja akhir (late adolescent) berumur 18-21 tahun

Tahap ini merupakan dimana masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- 1) Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- 2) Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu mencari perhatian pada diri sendiri)

---

<sup>59</sup> A. tafsir,dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Mimbar Pustaka: 2004).

<sup>60</sup> Desmita , *Psikologi Perkembangan*.

diganti dengan keseimbangan dan kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (privateself)
- 6) masyarakat umum.<sup>61</sup>

### 3. Perubahan Sosial Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak sekali menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar.<sup>62</sup>

Kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja :

#### a) Teman dekat

Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib. Mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sehingga Teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

#### b) Kelompok kecil

Kelompok ini yang terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

#### c) Kelompok besar

---

<sup>61</sup> Soetjiningsih, *Psikologi Perkembangan*. 2010

<sup>62</sup> Nasution. *Perilaku Merokok Pada Remaja*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara : Medan, 2007

Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang anggotaanggotanya. Terdapat jarak antara sosial yang lebih besar di antara mereka.

d) Kelompok yang terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

e) Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.<sup>63</sup>

4. Karakteristik Masa Remaja

Penelitian menjelaskan bahwa Masa remaja merupakan masa yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang membedakan dari masa-masa pertumbuhan yang lain.<sup>64</sup>

Salah satunya diungkapkan seorang ahli Hurlock bahwa karakteristik remaja yaitu:

a) Masa Remaja Merupakan masa Peralihan

Masa remaja awal tidak terlepas dari kondisi peralihan. Kondisi ini bukan berarti remaja berubah dari kondisi sebelumnya, namun masa peralihan ini merupakan suatu kondisi yang terjadi dimana satu

---

<sup>63</sup> Jannah, M. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam*. Jurnal Psikoislamedia Vol. I, 2-4., 2010

<sup>64</sup> Nasution. *Perilaku Merokok Pada Remaja*.

tahap perkembangan yang menuju ke tahap perkembangan berikutnya.

- b) Hurlock menjelaskan bahwa kondisi psikologis remaja berasal dari masa kanak-kanak dan karakteristik khas remaja sudah terlihat dari masa akhir kanak-kanak. Perubahan yang terjadi dalam masa remaja awal mengakibatkan perilaku individu berubah, masa ini remaja akan merasakan keraguan akan peran yang dilakukan. Dalam keadaan seperti ini akan menyebabkan remaja dapat mencoba hal baru dalam kehidupan seperti gaya kehidupan, pola perilaku, dan keinginan serta sifat yang diinginkan bagi dirinya sendiri.<sup>65</sup>

Masa Remaja Merupakan Masa Perubahan Perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi dalam keadaan yang sama dengan perubahan fisik pada remaja awal. Perubahan perilaku berbanding sama dengan perubahan fisik. Disebutkan ada perubahan yang terjadi, yakni:

- a) Perubahan tingkat emosi

Perubahan emosi sejajar dengan adanya perubahan fisik dan psikologi yang terjadi pada remaja. Beberapa kondisi perubahan fisik yang signifikan menjadikan remaja mengalami stres dan menyebabkan kondisi psikologis terguncang. Hal ini menjadikan remaja lebih rentan mengalami perubahan emosi.

- b) Perubahan bentuk tubuh, minat dan peran Perubahan signifikan yang terjadi pada remaja salah satunya perubahan bentuk tubuh, minat dan peran. Dalam hal ini perubahan bentuk tubuh akan sangat terlihat yang menyebabkan masalah baru seperti payudara yang membesar mengakibatkan remaja lebih malu dan bingung dalam berpakaian. Masalah tersebut menjadikan remaja harus menjalankan peran untuk diri sendiri agar dapat menyelesaikan masalah tersebut.
- c) Berubahnya pola minat dan perilaku

---

<sup>65</sup> Hurlock, Elizabeth B. *“Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan”*, Edisi kelima, Erlangga, 2007

Masa kanak-kanak yang awalnya dianggap penting, pada masa ini menjadi hal yang sudah tidak penting seperti halnya masa kanak-kanak yang harus memiliki banyak teman, pada masa remaja awal menjadikan mereka mengerti banyaknya teman sudah tidak menjadikan suatu prioritas.

d) Takut dalam tanggung jawab yang diberikan

Masa remaja awal menjadikan individu menginginkan kebebasan, namun pada masa ini remaja tetap masih takut untuk bertanggung jawab karena takut akan cara mengatasi tanggung jawab tersebut. Hal ini menjadikan remaja masih ragu dalam mengambil tanggung jawab yang akan diberikan.

e) Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah

Masa remaja awal akan penuh dengan masalah yang terjadi. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat masa kanak-kanak, masalah yang terjadi pada mereka lebih banyak diselesaikan oleh orang tua mereka. Namun, pada kondisi ini mereka merasa mandiri sehingga pada masa ini mereka menolak bantuan orang tua dan orang lain dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut akan menjadikan masalah yang lebih besar ketika remaja tidak dapat menyelesaikan dan memiliki jalan keluar yang baik. Mereka justru akan terjebak pada permasalahan baru dan lebih besar.

f) Masa remaja menimbulkan banyak ketakutan

Anggapan bahwa pada masa remaja merupakan suatu kondisi yang tidak rapih, tidak mudah dipercayai, dan cenderung berperilaku kasar dan merusak. Hal ini yang menjadikan remaja takut untuk bertanggung jawab, dikarenakan anggapan masyarakat yang tidak percaya kepada dirinya membuat remaja semakin takut jika tidak dapat menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis Remaja pada masa ini menjadi tidak realistis, karena remaja akan melihat diri sendiri dan orang lain sesuai dengan keinginannya. Mereka beranggapan bahwa

apapun yang diinginkannya akan terwujud. Semakin tinggi keinginan maka semakin tinggi emosional yang dihadapi. Pada saat orang lain di sekitar tidak mendukung keinginannya, maka semakin meningkat emosi remaja. Dengan proses pertumbuhan umur dan sikap yang dewasa, akan membuat remaja berfikir secara realistis.<sup>66</sup>

## 5. Perkembangan Fisik Remaja

Pertumbuhan fisik pada masa remaja, berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan seks sekunder.<sup>67</sup>

(Putra, 2013). Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

### a) Ciri-ciri seks primer

Modul kesehatan reproduksi remaja (Sarwono,2003) menyebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi. Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim.

### b) Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder pada remaja putri adalah sebagai berikut:Pinggul lebar, bulat dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat

c) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif

d) Otot semakin besar dan semakin kuat terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk bahu, lengan dan tungkai

---

<sup>66</sup> Hurlock, Elizabeth B. *“Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan”*.

<sup>67</sup> Putra. *Peranan Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah*. eJournal Ilmu Komunikasi, 1(3), 2013

e) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.<sup>68</sup>

#### **D. Masyarakat**

##### **1. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat merupakan wadah untuk membentuk kepribadian diri setiap kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu masyarakat adalah kelompok manusia yang tinggal menetap dalam suatu wilayah yang tidak terlalu jelas batas-batasnya, berinteraksi menurut kesamaan pola tertentu, diikat oleh suatu harapan dan kepentingan yang sama, keberadaannya berlangsung terus-menerus, dengan suatu rasa identitas yang sama.

Dalam bahasa inggris masyarakat disebut society, yang berasal dari kata Latin “socius” yang berarti: teman atau kawan. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab “syirk” sama-sama menunjuk pada apa yang kita maksud dengan kata masyarakat, yakni sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara berkesinambungan. Pergaulan ini terjadi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur serta harapan dan keinginan yang merupakan kebutuhan bersama. Hal-hal yang disebut terakhir inilah merupakan tali pengikat bagi sekelompok orang yang disebut masyarakat.<sup>69</sup>

Berikut beberapa pendapat dari para ahli mengenai konsep masyarakat adalah sebagai berikut : Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relative mandiri, yang hidup bersama-sama dalam waktu relatif lama mendiami kawasan tertentu, memiliki kebudayaan relatif lama, serta melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.<sup>70</sup> Lebih lanjut Horton dalam M. Zaini Hasan dkk, mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi

---

<sup>68</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan. . *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003)

<sup>69</sup> Antonius Atosokhi Gea, dkk. *Relasi Dengan Sesama*. ( Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003 )

<sup>70</sup> Antonius Atosokhi Gea, dkk. *Relasi Dengan Sesama*.

khusus dan saling tergantung (interdependent), dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, serta mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur.<sup>71</sup>

Menurut Bouman dalam M. Zaini Hasan dkk, mengatakan bahwa “masyarakat adalah pergaulan hidup yang akrab antara manusia, dipersatukan dengan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka”.<sup>72</sup>

Menurut Maclver dalam Harsojo, mengatakan masyarakat adalah “satu sistem dari cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dan pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan”.<sup>73</sup>

Menurut Banks, Clegg dan Stewart dalam M. Zaini Hasan dkk, mengatakan bahwa “masyarakat adalah suatu kelompok hidup manusia disuatu wilayah tertentu, yang telah berlangsung dari generasi ke generasi, dan sedikit banyak independen (self sufficient) terhadap kelompok hidup lainnya”.<sup>74</sup>

Menurut Koentjaraningrat dalam Usman Pelly dkk, mengemukakan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama.

Lebih lanjut Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.<sup>75</sup>

---

<sup>71</sup> Zaini, Hasan Salladin. *Pengantar Ilmu Sosial*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Jakarta: Jalan Pintu, 1996)

<sup>72</sup> Zaini, Hasan Salladin. *Pengantar Ilmu Sosial*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>73</sup> Mac Iver, R. M. & Charles H. *Society An Introducing Analysis*. (London : Macmilan & co ltd, 1961)

<sup>74</sup> Banks, J and Clegg A.A. *Teaching Strategies For The Social Studies*. (New York: Longman. Inc, 1985)

<sup>75</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)



Menurut Kingsley Davis dalam Soerjono Soekanto, mengatakan masyarakat adalah “sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasiorganisasi, dan bukan hubungan antar sel-sel”.<sup>76</sup>

Menurut Emile Durkheim dalam Soleman B. Taneko, bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotaanggotanya.<sup>77</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama-sama untuk mendiami wilayah tertentu dan saling bergaul serta mempunyai kebudayaan dan memiliki pembagian kerja, dalam waktu relatif lama, saling tergantung (interdependent), memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota serta memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki, mampu untuk bertindak dengan cara yang teratur dan bekerja sama dalam melakukan aktivitas yang cukup lama pada kelompok tersebut.

Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a) Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
- b) Bercampur untuk waktu yang cukup lama;
- c) Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;
- d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

Menurut Emile Durkheim dalam Djuretna Imam Muhni, keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi

---

<sup>76</sup> Davis, Kingsley, *Human Society*. The Mac Millan Company : Newyork, 1960

<sup>77</sup> Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Erlangga, 1990)

kehidupan bersama antar manusia. Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dalam suatu wilayah tertentu dan saling bekerja sama, memiliki pembagian kerja sehingga mereka dapat berorganisasi serta mempunyai kebiasaan-kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>78</sup>

## 2. Masyarakat Desa

Pada umumnya pengertian desa dikaitkan dengan pertanian, yang sebenarnya masih bisa didefinisikan lagi berdasarkan pada jenis dan tingkatannya. Masyarakat desa yaitu masyarakat yang ruang lingkungannya berada di desa dan cenderung hidup secara tradisional serta memegang adat istiadat.

Menurut P.H Landis terdapat tiga definisi tentang desa yaitu pertama desa itu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2.500 orang, kedua desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya mempunyai hubungan yang saling akrab serba informal satu sama lain, dan yang ketiga desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya hidup dari pertanian.<sup>79</sup>

Sedangkan menurut Koentjaraningrat desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap di suatu tempat.<sup>80</sup> Masyarakat desa itu sendiri mempunyai karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren mereka menggambarkan karakteristik masyarakat desa sebagai berikut :

- a) Besarnya peranan kelompok primer
- b) Faktor geografis menentukan dasar pembentukan kelompok atau asosiasi

---

<sup>78</sup> Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*.

<sup>79</sup> Landis, Paul H. *Rural Life in Proccess*. United States of America: McGraw – Hill, 1948

<sup>80</sup> Koentjaraningrat. *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia., 1973

- c) Hubungan lebih bersifat akrab dan langgeng
- d) Homogen
- e) Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- f) Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.<sup>81</sup>

Karakteristik desa sangat diperlukan adanya pembagian desa atau biasa disebut dengan tipologi desa. Tipologi desa itu sendiri akan mudah diketahui jika dihubungkan dengan kegiatan pokok yang ditekuni oleh masyarakat itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, adapun pembagiannya sebagai berikut :

a) Desa Pertanian

Pada jenis desa ini semua kegiatan masyarakatnya terlibat dalam bidang pertanian.

b) Desa Industri

Pada jenis desa ini pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih banyak bergantung pada sektor industri baik industri kecil maupun industri besar.

c) Desa Nelayan atau Desa Pantai

Pada jenis desa ini pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakatnya bersumber pada usaha-usaha di bidang perikanan baik perikanan laut, pantai, maupun darat.

d) Desa Pariwisata

Pada jenis desa ini terdapat obyek wisata seperti peninggalan-peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, dan juga terdapat keindahan alam. Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat desa masih tergolong masuk dalam kategori yang belum maju dan masih sederhana.<sup>82</sup>

Kebanyakan orang menganggap bahwa masyarakat desa khususnya masyarakat petani masih dianggap secara umum yang mana mereka

<sup>81</sup> Roucek, S.J dan Warren, L.R, *Pengantar Sosiologi*.(Jakarta: Bina Aksara, 1984)

<sup>82</sup> Leibo Jefta. *Sosiologi Pedesaan (Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda)*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

dianggap seragam atau sama antara masyarakat petani yang satu dengan yang lain. Kebudayaan tradisional masyarakat desa merupakan suatu hasil produk dari besar kecilnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang bergantung pada alam itu sendiri. Menurut P. H Landis besar kecilnya pengaruh alam terhadap pola kebudayaan masyarakat desa ditentukan sebagai berikut :

- a) Sejauh mana ketergantungan mereka terhadap pertanian.
- b) Sejauh mana tingkat teknologi yang mereka miliki.
- c) Sejauh mana sistem produksi yang diterapkan.<sup>83</sup>

Ketiga faktor diatas menjadikan faktor determinan bagi terciptanya kebudayaan tradisional masyarakat desa yang artinya kebudayaan tradisional akan tercipta apabila masyarakatnya sangat tergantung pada pertanian, tingkat teknologi yang rendah dan produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>84</sup>

### **3. Masyarakat Kota**

Masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community yaitu masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Pengertian kota sendiri adalah suatu himpunan penduduk masalah yang tidak agraris, bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu kegiatan ekonomi, pemerintah, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Kota merupakan suatu daerah yang memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakannya dengan daerah desa, seperti pemusatan jumlah penduduk, pusat pemerintahan dan sarana prasarana penunjang aktivitas manusia yang relatif lebih lengkap di bandingkan dengan daerah desa, menurut Bintarto Kota ialah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang di tandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen secara

---

<sup>83</sup> Landis, Paul H. *Rural Life in Proccess*. United States of America: McGraw – Hill.

<sup>84</sup> Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. (Yogyakarta: Expert, 2018)

materialis serta dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur alami dan unsur-unsur non alami dengan gejala-gejala penduduk yang cukup besar dan dengan corak kehidupan yangheterogen materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya.

85

Kota besar merupakan tempat berlangsungnya peningkatan dan pengembangan banyak dimensi kehidupan, serta tempat berkonsentrasinya warga baru yang berdatangan setiap saat. Banyak masalah yang dihadapi masyarakat kota besar, misalnya:

- a) Skala jarak yang semakin besar memisahkan tempat kerja dengan tempat tinggal yang membutuhkan waktu, energi dan biaya yang besar pula.
- b) Buruknya kondisi perumahan baik kualitas maupun kuantitasnya, penanganan limbah yang buruk, pencemaran udara, kebisingan dan masalah-masalah lainnya yang meningkatkan biaya hidup warganya. Keterbatasan fasilitas dan pelayanan publik, lapangan kerja, dan persaingan yang ketat, gejala-gejala pengangguran, bentuk-bentuk kejahatan dan perilaku-perilaku yang tidak layak lainnya.

Tanggung jawab perbaikan mutu kehidupan kota memang berada ditangan pemerintah baik lokal, regional, maupun nasional akan tetapi partisipasi warga kota ikut menentukan keberhasilan perbaikan kehidupan kota yang bersangkutan. Oleh karena itu warga harus ikut berperan dan berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan. Masyarakat kota sering dicirikan dengan masyarakat modern. Adapun ciri-ciri masyarakat modern menurut Mutakin, antara lain :

- a) Hubungan antar sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi.

---

<sup>85</sup> Bintarto, R *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia Yogyakarta, 1983.

- b) Hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling mempengaruhi.
- c) Menyakini bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- d) Masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan.
- e) Tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.
- f) Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau huku formal yang bersifat kompleks.
- g) Tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota umumnya ekonomi pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya.
- h) Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearahkeduniaan saja.<sup>86</sup>

Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus berdantung pada orang lain (Individualisme). Sedangkan, beberapa ciri-ciri sosial kehidupan masyarakat kota, antara lain:

a) Pelapisan Sosial Ekonomi

Perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial dapat menimbulkan suatu keadaan yang heterogen.

b) Individualisme

Perbedaan status sosial-ekonomi maupun kultural dapat menimbulkan sifat “individualisme”.

c) Toleransi Sosial

Kesibukan masing-masing warga kota dalam tempo yang cukup tinggi dapat mengurangi perhatiannya kepada sesamanya. Apabila

---

<sup>86</sup> Mutakin. *Masyarakat Modern*, (Jakarta:Erlangga, 2007)

ini berlebihan maka mereka mampu akan mempunyai sifat acuh tak acuh atau kurang mempunyai toleransi sosial. Di kota masalah ini dapat diatasi dengan adanya lembaga atau yayasan yang berkecimpung dalam bidang kemasyarakatan.

d) Jarak Sosial

Kepadatan penduduk di kota-kota memang pada umumnya dapat dikatakan cukup tinggi. Biasanya sudah melebihi 10.000 orang/km<sup>2</sup> Jadi, secara fisik di jalan, di pasar, di toko, di bioskop dan di tempat yang lain warga kota berdekatan tetapi dari segi sosial berjauhan, karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan.

e) Pelapisan Sosial

Perbedaan status, kepentingan dan situasi kondisi kehidupan kota mempunyai pengaruh terhadap sistem penilaian yang berbeda mengenai gejala-gejala yang timbul di kota. Penilaian dapat didasarkan pada latar belakang ekonomi, pendidikan dan filsafat.<sup>87</sup>

Perubahan dan variasi dapat terjadi, karena tidak ada kota yang sama persis struktur dan keadaannya. Bertambahnya penghuni kota baik berasal dari penghuni kota maupun dari arus penduduk yang masuk dari luar kota mengakibatkan bertambahnya perumahan-perumahan yang berarti berkurangnya daerahdaerah kosong di dalam kota. Semakin banyaknya anak-anak kota yang menjadi semakin banyak pula diperlukan gedung-gedung sekolah. Bertambah pelajar dan mahasiswa berarti bertambah juga jumlah sepeda dan kendaraan bermotor roda dua. Toko-toko. Warung makan atau restoran bertambahnya terus sehingga makin mempercepat habisnya tanah-tanah kosong di dalam kota. Kota terpaksa harus diperluas secara bertahap menjauhi kota. Masyarakat kota adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam

---

<sup>87</sup> Mutakin. *Masyarakat Modern*, (Jakarta:Erlangga, 2007)

lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup berjenis-jenis usaha yang bersifat non-agraris.

#### 4. Ciri - ciri Masyarakat

Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- b) Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c) Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d) Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan.<sup>88</sup>

#### 5. Syarat Fungsional Masyarakat

Suatu masyarakat akan dapat dianalisa dari sudut syarat-syarat fungsionalnya, yaitu :

- a) Fungsi adaptasi yang menyangkut hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem organisme perilaku dan dengan dunia fisiko organik. Hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi-kondisi dari lingkungan hidupnya.
- b) Fungsi integrasi hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara unit-unit dari suatu sistem sosial, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperannya keseluruhan system
- c) Fungsi mempertahankan pola hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub – system kebudayaan. Hal itu, berarti mempertahankan prinsip - prinsip

---

<sup>88</sup> Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Erlangga.



tertinggi dari masyarakat. Oleh karena itu diorientasikan pada realita yang terakhir.

- e) Fungsi pencapaian tujuan. Hal ini menyangkut hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub - sistem aksi kepribadian. Fungsi ini menyangkut penentuan tujuan - tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuantujuan tersebut.<sup>89</sup>

#### 6. Pembagian Masyarakat

Cara terbentuknya masyarakat mendatangkan pembagian dalam :

- a) Masyarakat paksaan, umpamanya negara, masyarakat tawanan, masyarakat pengungsi atau pelarian dan sebagainya kedalam (kelompoknya) bersifat Gemeinschaft keluar bersifat Gesellschaft.
- b) Masyarakat merdeka yang terbagi dalam :
  - 1) Masyarakat alam yaitu yang terjadi dengan sendirinya. Suku golongan atau suku yang bertalian karena darah atau keturunan umumnya yang masih sederhana sekali kebudayaannya dalam keadaan terpencil atau tak mudah berhubungan dengan dunia luar umumnya bersifat Gemeinschaft.
  - 2) Masyarakat budidaya terdiri karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan (keagamaan) antara lain kongsi perekonomian, koperasi, gereja dan sebagainya umumnya bersifat Gesellschaft.<sup>90</sup>

#### E. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian-kajian sebelumnya yang bisa menjadi petunjuk untuk yang satu ini antara lain mencakup :

Pertama, penelitian dari Diana Zulfa (2017) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang berjudul “Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam

---

<sup>89</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993)

<sup>90</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*.

Bermasyarakat (Studi Kasus Di Desa Karangjoho Badegan Ponorogo)”<sup>91</sup> Penelitian ini bertujuan untuk (1) mempelajari bagaimana Bahasa Jawaunggah-ungguh digunakan untuk membina pengembangan keterampilan kepemimpinan kaum muda dalam komunitasnya di Desa Karangjoho, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo. (2) Untuk mengetahui makna unggah-ungguh Jawa dalam mendidik umat Islam di masyarakat Desa Karangjoho, Kecamatan Badegan Ponorogo. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif murni melalui studi kasusnya. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam analisis data, dipakai teknik reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data (dan terkadang verifikasi). Hasil penelitian ini yaitu : (1) Secara umum penerapan Jawa baku dalam pembentukan jati diri remaja di masyarakat Karangjoho belum memuaskan; banyak kesalahan tetap dalam pemilihan register linguistik yang tepat, terutama pada bagian dari orang dewasa yang lebih tua. (2) Pentingnya Bahasa Jawa bagi pengembangan akhlak pemuda dalam konteks masyarakat di Desa Karangjoho dalam konteks pendidikan Islam terletak pada pendekatan sistematis untuk mengembangkan “tawadhu” (penghormatan) generasi muda terhadap bahasa Arab. bahasa; inilah salah satu komponen dari tujuan pendidikan Islam yang lebih besar, yaitu membantu kaum muda menjadi “Muslim yang baik” (al-insan al-kamil). Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh Bahasa Jawa, pembentukan akhlak, remaja, serta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu tempat penelitian.

Kedua, penelitian dari Nenabu Mesriana dan Sari Dwi Novita (2021) Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, yang berjudul “Internalisasi Budaya “Unggah-Ungguh” Di Kalangan Remaja Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Penggung Boyolali”<sup>92</sup> Penelitian ini dilakukan oleh Gereja

---

<sup>91</sup> Diana, Z. *Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat* (Studi Kasus di Desa Karangbenda Badegan Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). (2017).

<sup>92</sup> Nenabu, M., & Sari, D. N. (2021). Internalisasi Budaya “Unggah-Ungguh” Di Kalangan Remaja Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Penggung Boyolali. *Journal of Social Sustainability Management*, 2(1).

Pantekosta di Desa Penggung Boyolali, Indonesia. Berbagai strategi mereka terapkan untuk mengarusutamakan praktik keagamaan yang tidak ortodoks di kalangan anak muda. Untuk memecahkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi adalah beberapa metode yang dipakai bagi akademisi untuk mengumpulkan data. Triangulasi data sumber yaitu metode analisis yang digunakan. Ini memastikan bahwa data tetap objektif. Berdasarkan temuan penelitian, ditentukan bahwa Gereja Pantekosta di Indonesia Penggung Boyolali berusaha menginternalisasi budaya ketidakbenaran di dalam gereja melalui pengajaran, ritual, dan ketaatan. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh, serta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai internalisasi budaya, serta tempat penelitian

Ketiga, penelitian dari Sarifudin Arif, Anggara Baldi dan Lutfiah Husnah (2022) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang berjudul “Pergeseran Nilai Sikap Unggah Ungguh Pada Masyarakat Jawa Di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek”.<sup>93</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang kepercayaan dan unggah-ungguh masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Enggal Rejo, serta untuk menjelaskan macam-macam pengaruh kepercayaan dan unggah-ungguh. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Jawa Kulon baik tua maupun muda di Desa Enggal Rejo. Pengumpulan data penelitian menggunakan tiga sumber utama yaitu observasi, analisis dokumen, serta wawancara. Peneliti memakai triangulasi dan analisis data interaktif berdasarkan model Miles dan Huberman untuk meningkatkan akurasi temuan mereka. Temuan-temuan dari investigasi kami adalah: (1) Masyarakat Desa Enggal Rejo, Jalan Air Salek, sangat menjunjung tinggi sikap saling menghormati

---

<sup>93</sup> Sarifudin, A., Anggara, B., & Lutfiah, H. Pergeseran Nilai Sikap Unggah Ungguh Pada Masyarakat Jawa Di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2), 2022.

dan menghargai, berbicara dan menggunakan Bahasa Jawa saat berkomunikasi, terus berpartisipasi dalam gotong royong, dan menunjukkan menghormati orang yang lebih tua dari dirinya. kata "halo", dan (2) Lingkungan, pendidikan, dan dinamika keluarga semuanya berperan dalam membentuk rasa harga diri remaja di Desa enggal Rejo, seperti halnya tekanan teman sebaya, pemahaman teman sebaya, dan pemahaman orang tua. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh Bahasa Jawaserta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai pergeseran nilai, serta tempat penelitian.

Keempat, penelitian dari Chotimah Chusnul, Untari Mei Fita Asri dan Budiman Muhammad Arief (2019) Universitas PGRI Semarang, yang berjudul “Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun”.<sup>94</sup> Penelitian ini yaitu bagaimana SD Muhammadiyah 11 Semarang bisa mengembangkan nilai Bahasa Jawa sebagai bahasa kedua di kalangan siswanya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan dan memahami signifikansi karakter santun dalam unggah-ungguh Jawa yang dituturkan siswa kelas V SD Muhammadiyah 11 Semarang. Penelitian ini memakai metodologi deskriptif kualitatif, ialah menggambarkan peristiwa atau fenomena dengan memakai data deskriptif yang disajikan dalam format teks. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 11 Semarang, Indonesia, pada semester lima. Kata-kata hasil penelitian yaitu sumber data. Teknik pengumpulan informasi meliputi observasi, wawancara, serta paperwork. Metode analisis data, meliputi pengumpulan data, pembersihan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh Bahasa Jawa dan metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai nilai sopan santun serta tempat penelitian.

Kelima, penelitian dari Nida Khoirin (2020) Institut Agama Islam Negeri Kudus, yang berjudul “Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh

---

<sup>94</sup> Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 2019.

Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)”.<sup>95</sup> Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran mengenai Pergeseran nilai Unggah-ungguh yang sudah banyak dirasakan oleh generasi muda masyarakat Jawa di Desa Getassrabi. Remaja di masyarakat Jawa semakin tertarik dengan hal-hal yang mutakhir dan telah meninggalkan nilai-nilai tradisional yang diajarkan sejak kecil. Metodologi penelitian mengacu pada kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk studi sebelumnya baik sebagai dasar dan sumber informasi yang disajikan. Studi ini akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai anak muda tentang Unggah-ungguh telah berubah sebagai akibat dari kemajuan dan transformasi dunia modern kita, dan akan mengusulkan solusi yang dapat dicoba untuk melestarikan nilai-nilai tersebut. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh Bahasa Jawa serta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai pergeseran nilai serta tempat penelitian.

Keenam, penelitian dari Arfianingrum Puji (2020) SMK Assa’idiyyah 2 Kudus, yang berjudul “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa”.<sup>96</sup> Unggah-ungguh atau tingkat tutur penutur asli Jawa merupakan salah satu ciri pembeda yang dibedakan bahasa dengan bahasa lain yang dipakai di daerah tersebut. Unggah - ungguh Bahasa Jawa adalah seperangkat pedoman yang dipatuhi oleh masyarakat Jawa ketika berbicara satu sama lain, dengan memperhatikan sudut pandang pembicara dan audiens untuk menjaga keharmonisan dan menunjukkan rasa hormat satu sama lain. Sebagaimana kita ketahui bersama, terdapat suatu strata kebahasaan yang disebut unggah ungguh basa dalam susunan tata bahasa Jawa. Buku teks Bahasa Jawa (susunan tata bahasa tutur) secara garis besar dibagi menjadi 2

---

<sup>95</sup> Nida, K. Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 2020.

<sup>96</sup> Arfianingrum, Puji. “Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2, 2020

macam : Ngoko dan Krama. Ada 2 macam jenis Ngoko, ialah Ngoko Lugu dan Ngoko Alus, serta dua jenis jamur Krama, ialah Krama Lugu dan Krama Alus. Pengaruh budaya Jawa semakin berkurang di era globalisasi modern, daripada dengan budaya Barat dan musik K-pop. Kemajuan teknologi komunikasi berdampak pada hal tersebut, khususnya menjamurnya acara-acara televisi yang menampilkan budaya urban dan internasional. Banyak orang percaya bahwa budaya adiluhung yang terkenal akan hilang seiring berjalannya waktu. Mereka tidak lagi peduli dengan nilai-nilai budaya yang telah mereka pertahankan secara turun-temurun, terutama yang terkait dengan masyarakat Jawa. Akhirnya, banyaknya anak muda mulai melupakan aspek budaya Jawa. Hal ini menyebabkan akar budaya Jawa semakin tercabut dari generasi muda yang kelak akan memimpin negara. Untuk mencegah erosi budaya yang telah menjadi hal yang umum sejak munculnya globalisasi, penting sekali tradisi Jawa diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Unggah-ungguh basa mengacu pada trik linguistik yang digunakan dalam budaya Jawa. Pentingnya melestarikan ragam Unggah-Ugguh Jawa pada kehidupan sehari-hari terutama pada masyarakat Jawa serta sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah lainnya. Ada perbedaan yang jelas dalam bagaimana orang-orang dari kelas sosial, usia, dan status sosial yang berbeda berinteraksi ketika berbicara bahasa Unggah-ungguh Jawa. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh Bahasa Jawa serta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai tingkat tutur budaya jawa serta tempat penelitian.

Ketujuh, penelitian dari Budiutomo Triwahyu (2014) Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, yang berjudul “Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Unggah Ungguh” Di Sekolah”.<sup>97</sup> Bangsa kita dilanda kemerosotan moral karena faktor-faktor seperti meningkatnya kejahatan, korupsi, kolusi, dan perusakan supremasi hukum yang disengaja, yang

---

<sup>97</sup> Budiutomo, T. W. Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Unggah Ungguh” Di Sekolah. *Academy of Education Journal*. 2014.

semuanya jauh dari nilai-nilai ideal yang kita junjung tinggi. Peristiwa ini membuat seolah-olah negara sedang berdampak pada krisis etika serta kepercayaan diri pada saat yang bersamaan. Berdasarkan fakta-fakta ini, jelas bahwa pendidikan berbasis nilai sangat penting atas dasar argumen bahwa ada kebutuhan aktual yang mendesak. Setiap implikasi SKL dan pernyataan nilai atau karakter eksplisit tercantum dalam Permendiknas NO.45/2006. Implementasi kurikulum Seni Budaya meliputi pengajaran unggah-ungguh di dalam kelas. Nilai pendidikan otentik terletak pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa dengan cara yang bermakna dan praktis; kebutuhan ini diatasi melalui pemberian pengalaman etis serta estetis pada bentuk aktivitas untuk ekspresi serta apresiasi diri. Prinsip-prinsip pendidikan karakter dan pendekatan pedagogis terintegrasi lintas disiplin dan budaya sekolah. Guru dan sekolah harus memasukkan nilai-nilai yang sudah disebarkan melalui pendidikan karakter serta budaya bangsa ke dalam kurikulum K-12 (KTSP, silabus dan RPP). Siswa dibimbing untuk belajar pada proses berpikir, merenungkan, dan melakukan dengan mengikuti prinsip ini. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian siswa melalui pendidikan etika bisa dilaksanakan melalui kegiatan sekolah dan proses pembelajaran di kelas, menjadikan pendidikan etika sebagai alat untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh Bahasa Jawa serta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai karakter siswa serta tempat penelitian.

Kedelapan, penelitian dari Putri Weni Tria Anugrah dan Nasyiithoh Hikma Khilda (2019) Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yang berjudul “Mengemas Unggah- Ungguh Jawa Dan Nilai- Nilai Akhlak Di Paud Berdasarkan Paradigma Charlotte Mason”.<sup>98</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran etiket Jawa (Ungguh-ungguh Jawa)

---

<sup>98</sup> Putri, W. T. A, & Nasyiithoh, H. K. Mengemas Unggah-Ungguh Jawa dan Nilai-Nilai Akhlak di Paud Berdasarkan Paradigma Charlotte Mason. *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 456-464). 2019.

yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam berdasarkan paradigma dari Charlotte Mason. Penelitian ini dimulai setelah penulis menjadi tertekan oleh maraknya insiden yang tidak menyenangkan selama beberapa tahun terakhir. Nilai-nilai Islam dan aspek positif budaya Jawa, seperti sopan santun, akan ditekankan. Anak-anak zaman Dini adalah generasi terkuat di negeri ini. Pendidikan yang baik diperlukan agar anak-anak dapat memahami tanggung jawab mereka daripada sekadar melaksanakannya. Menurut filosofi Charlotte Mason, seorang anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa dalam hidupnya. Inilah sebabnya mengapa pendidikan harus menanamkan pada anak-anak rasa kemanusiaan yang melekat pada mereka: pemahaman tentang nilai mereka sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang maha bijaksana dan maha pengasih, kesadaran akan potensi mereka sendiri, pengetahuan tentang kewajiban dan keterampilan mereka. untuk memenuhinya, dan kepercayaan diri untuk bertindak berdasarkan kesadaran itu. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh Bahasa Jawaserta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai nilai-nilai akhlak serta tempat penelitian.

Kesembilan, penelitian dari Wijayanti Ari (2018) Jurnal Kebudayaan, yang berjudul “Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa”.<sup>99</sup> Penulis artikel ini terinspirasi untuk menulisnya setelah melihat siswa di SDN Rejosari, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, menampilkan merek Bahasa Jawayang sangat bersemangat dalam interaksi sehari-hari mereka. Tujuan dari karya ini adalah untuk menyajikan penelitian ilmiah tentang nilai unggah-ungguh Bahasa Jawa untuk pengembangan individu siswa. Penulis sudah melaksanakan metode yang dicoba dan benar untuk menulis karya ini. Penulis juga melaksanakan penelitian mengenai kemampuan siswa untuk memakai Bahasa Jawa pada konteks, dengan fokus pada siswa di kelas empat sampai enam, dan

---

<sup>99</sup> Wijayanti, A. Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. *Kebudayaan*, 13(1), 2018



mengadakan diskusi dengan guru kelas untuk sampai pada strategi yang efektif untuk membangkitkan minat dan fasilitas siswa dengan idiom Bahasa Jawa. Hasil penelitian artikel ini menyarankan bahwa memperbaiki kesalahan tata bahasa dalam Bahasa Jawa Baku dapat dilakukan dengan kombinasi keteladan dan pembiasaan. Penggunaan Bahasa Jawa yang benar dapat diterapkan pada diskusi kelas antara guru dan antara guru dan siswa. Dimungkinkan untuk memperkuat penggunaan Bahasa Jawayang tepat di sekolah selama pengajaran Bahasa Jawa, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan selama istirahat pembelajaran. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh Bahasa Jawa serta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai karakter siswa serta tempat penelitian.

Kesepuluh, penelitian dari Effendi Kusno (2015) Universitas Ahmad Dahlan, yang berjudul “Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat”.<sup>100</sup> Studi ini mencakup berbagai isu yang berkaitan dengan kepemimpinan orang tua dalam pendidikan, termasuk: kualitas kepemimpinan orang tua; efektivitas kepemimpinan orang tua; gaya kepemimpinan orang tua; tantangan kepemimpinan orang tua; peluang kepemimpinan orang tua; dan kekuatan dan kelemahan kepemimpinan orang tua di kelas dan di rumah. Penggunaan metodologi penelitian kebanyakan kualitatif. Kami menggunakan metode purposive sampling untuk mengumpulkan informasi dari sekelompok sebelas orang. Metodologi pengumpulan data percakapan kurang terstruktur. Keandalan alat pengumpulan data terjamin dengan cara cross-checking, atau validasi validitas sumber. Analisis dan interpretasi data berbasis kriteria. Hasil Studi Pernyataan Penutup 1) Otoritas orang tua menyesatkan anak-anak dengan mengajari mereka praktik Basa Semu dan unggah-ungguh Basa

---

<sup>100</sup> Effendi, K. Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 31, 2015.

yang tidak efektif, berkualitas rendah, dan akhirnya sia-sia. Kedua, orang tua kurang aktif mengajari anaknya menjadi pemimpin, ketiga, orang tua kurang baik dalam mendidik anaknya menjadi pemimpin, keempat, orang tua kurang baik dalam mendidik anaknya menjadi pemimpin walaupun mereka tahu Alkitab dan Sepuluh Perintah, dan lima, tipe kepemimpinan orang tua tidak terlalu efektif dalam mengajar anak-anak mereka bagaimana menjadi pemimpin. Penelitian ini bisa dipakai sebagai cetak biru untuk merancang kurikulum yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya, seperti yang dimiliki masyarakat setempat, dan berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Persamaan yaitu teori mengenai unggah-ungguh serta metode penelitian. Sedangkan perbedaan yaitu teori mengenai kepemimpinan, mendidik anak serta tempat penelitian.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma penelitian memiliki arti sebagai sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial yang ada. Selain itu, paradigma juga melihat bagaimana perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori yang yang dituangkan dalam penelitian.<sup>101</sup> Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat.<sup>102</sup> Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris didasarkan pada pengalaman suatu kelompok, yaitu anak remaja

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>103</sup> Sedangkan David Williams menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Kajian deskriptif yaitu kajian yang menitik beratkan pada penceritaan, penceritaan, atau penggambaran suatu rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan pengalaman manusia. Bidang kajian ini dapat mencakup biografi (yang menceritakan kisah kehidupan orang lain), otobiografi (yang menceritakan pengalaman penulis), sejarah kehidupan (yang menceritakan

---

<sup>101</sup> Noor. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)

<sup>102</sup> Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

<sup>103</sup> Bogdan, C Robert, and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston. (Allyn and Bacon, 1982).

kisah lengkap kehidupan seseorang) dan catatan sejarah (yang menceritakan peristiwa periode sejarah).

Metode yang paling umum disebut *restorying*, dan terdiri dari menceritakan cerita sebelumnya tentang pengalaman individu, baik secara linier atau dalam mode progresif-regresif di mana peneliti memulai dengan peristiwa mani dalam kehidupan subjek. dan bekerja mundur untuk menjelaskan bagaimana kaitannya dengan narasi yang lebih besar. Informasi dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi yang cermat.<sup>104</sup>

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan untuk mencari data unggah ungguh Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak yang beralamatkan di Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap untuk melakukan uji coba.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan 29 September 2022 sampai dengan 12 Juni 2023 Dengan Rincian:

**Table 1 Waktu Penelitian**

Tahapan Penelitian	2022				2023			
	Bulan							
	9	10	11	12	4	5	6	7
Bimbingan dengan Dosen Pembimbing								
Pengajuan Judul								
Pembuatan Proposal Penelitian								

<sup>104</sup> Creswell, J.W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Pengumpulan Proposal Penelitian								
Seminar Proposal								
Bimbingan Tesis								
Pengumpulan Data								
Penyelesaian Tesis								

### C. Data dan Subjek Penelitian

#### 1. Jenis Data

Menurut Lofland yang menyatakan bahwa sumber data yang utama atau sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain bias disebut sumber data sekunder.<sup>105</sup>

Pada penelitian ini, memakai metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mencakup wawancara dengan beberapa tokoh serta masyarakat. Selain itu juga, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil wawancara kepada tokoh agama dan masyarakat, serta para remaja di Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, juga perilaku dalam berbahasa yang dapat diamati dari cara dan pemilihan kata ketika para remaja berbicara

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel atau teknik penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel untuk sumber data dengan pertimbangan tertentu. mempermudah peneliti untuk mendalami objek yang diteliti, yaitu

<sup>105</sup> Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif ( Bandung : PT. Remaja Rasda Karya, 2000 ), 157.

orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi penelitian tentang keadaan pendidikan akhlak yang membantu peneliti dalam mendalami objek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah remaja beserta orang tuanya di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan bukti dokumenter dengan menganalisis dan memahami informasi yang sudah tersedia untuk menghasilkan data yang paling berguna untuk metode yang dipakai yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi<sup>106</sup>. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini mencakup :

##### **1. Wawancara**

Penelitian ini memakai teknik wawancara mendalam (*in depth interviewe*) yaitu berupa wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur pelaksanaannya lebih bebas daripada dengan wawancara terstruktur.<sup>107</sup> Peneliti juga memakai alat bantu rekam untuk melancarkan proses pengolahan data. Pada melaksanakan wawancara, peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan konsep dan teori yang dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pedoman wawancara telah diformulasikan pada bentuk pertanyaan-pertanyaan yang belum lepas dari pertanyaan yang diteliti (sebagaimana terlampir dalam pedoman wawancara).

Dalam penelitian ini obyek yang akan diwawancara adalah anak usia remaja dan orang tua di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap sebagai narasumber atau sumber data yang akan dianalisis. Wawancara ini dilakukan agar peneliti dapat mengumpulkan data secara mendalam dari informasi yang berhubungan langsung dengan variabel yang diteliti yaitu tentang implementasi unggah-ungguh Bahasa Jawa

---

<sup>106</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Jakarta: Alfabeta, 2019)

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*

dalam pembentukan akhlak anak usia remaja di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

## 2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang di amati atau yang digunakan sebagai narasumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan kegiatan tersebut. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan ikut serta dalam aktivitas mereka.<sup>108</sup>

Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat di peroleh pandangan yang menyeluruh, serta peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif. Peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.<sup>109</sup>

Disini peneliti akan mengamati cara berinteraksi remaja, dan pemakaian bahasa ketika berbicara remaja di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap untuk mengetahui dan memahami lebih dalam bagaimana implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa dalam membentuk akhlak bermasyarakat remaja di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data-data relevan dari lokasi penelitian. Dokumentasi dapat berupa buku-buku yang sesuai dengan kegiatan penelitian, laporan kegiatan, foto-foto kegiatan,

---

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 227

<sup>109</sup> *Ibid*, 229.

kemudian filmdocumenter, maupun data lainnya yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi merupakan catatan-catatan dari kejadian yang telah lampau. Dokumentasi ini juga bisa berupa dokumen tulisan, gambar, lukisan, maupunkarya dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen dokumen dan hasil wawancara yang ilmiah. Peneliti akan mengumpulkan data-data yang akan dibutuhkan dalam pembuktian penelitian baik berupa foto, dokumen-dokumen dan data lainnyayang akan memberikan gambaran umum mengenai penelitian penerapan pola bimbingan individu dalam belajar membaca Al-Qur'an anak usia dini, agar data yang dikumpulkan semakin kredibel. Adapun dalam penelitian ini kajian dokumentasi merupakan bukti pencitraan melalui unggah dan unggah bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak remaja..

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Dengan pengumpulan data secara terus menerus tentu akan semakin meningkatkan variasi data. Data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Sehingga sering menemui kesulitan saat menganalisis.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam teknik analisis data sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, display data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (kesimpulan).

##### **1. Pengumpulan data**

Hasil wawancara dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian disertakan merupakan pengumpulan data ini. Dalam hal ini penulis fokus pada penerapan unggah unggah Bahasa Jawa yang



digunakan oleh remaja Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Dengan cara melakukan wawancara kepada Tokoh Masyarakat di Desa Karangbenda dan melakukan wawancara kepada beberapa remaja Desa Karangbenda.

## 2. Reduksi data

Reduksi data yaitu cara menganalisis data yang berfokus pada apa yang berhubungan serta membuang apa yang tidak, sehingga hasilnya bisa diinterpretasikan pada beberapa cara, sehingga kesimpulannya bisa bervariasi serta berbeda. Reduksi data dipakai untuk mengurangi jumlah waktu yang dibutuhkan peneliti untuk meringkas temuan dengan memakai tedundansi pada data. Data tambahan dikumpulkan dan dimasukkan kembali dari lapangan untuk memastikan bisa dipakai dengan baik oleh pengguna.

Reduksi ini memerlukan proses berpikir yang sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam penelitian ini, penulis telah menyaring kemudian mengambil data-data yang relevan dan penting dalam penelitian, yaitu tentang Implementasi unggah unggah bahasa jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

## 3. Penyajian data

Penyajian data, yaitu analisis data yang digunakan untuk menyesuaikan data yang telah direduksi sebelumnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Penyajian data ini menyajikan data dalam bentuk uraian atau uraian singkat dengan mudah untuk memahami data dan memudahkan untuk merencanakan kegiatan selanjutnya. Kajian ini menampilkan data berupa data permasalahan orang tua di bidang teknologi dalam pembelajaran daring dan solusi permasalahan tersebut dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## 4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap akhir penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahap awal data masih belum lengkap dan belum bermakna. Oleh karena itu, peneliti melakukan verifikasi data dan mencari data kembali hingga menemukan data yang efisien. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah mampu menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, atau memberikan gambaran atau gambaran suatu objek yang sebelumnya redup atau gelap sehingga ketika diteliti menjadi jelas.

Peneliti tentu membutuhkan kesimpulan atas penelitian ini. Teknik diatas digunakan peneliti untuk memperoleh kesimpulan mengenai pelaksanaan unggah guguh jawa dalam pembentukan akhlak remaja pada masyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Tahap pengecekan data digunakan untuk mengecek data yang sudah diteliti. Teknik triangulasi pada penelitian ini dipakai untuk mengecek kevalidan data hasil penelitian yang berbentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang valid. Pada tahap ini peneliti menggunakan 3 teknik yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan Triangulasi.

Perpanjangan pengamatan adalah kegiatan datang ke lapangan kedua kalinya untuk memperoleh data yang lebih dalam.<sup>110</sup> Sedangkan Peningkatan ketekunan yaitu aktivitas yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengkaji hasil penelitian secara cermat dan terperinci. Triangulasi pada penelitian ini memakai triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Selain itu Triangulasi teknik adalah cara menguji tingkat kredibilitas data yang

---

<sup>110</sup> Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.

dilaksanakan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda<sup>111</sup>. Sedangkan triangulasi sumber adalah cara menguji tingkat kredibilitas data yang dilaksanakan dengan cara mengecek yang sama dengan sumber yang berbeda.<sup>112</sup>



---

<sup>111</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

<sup>112</sup> Tarjo. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat Di Desa Karangbenda.**

##### **1. Implementasi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Desa Karangbenda**

Masa remaja merupakan masa dimana kehidupan seseorang berubah sejak masa kanak-kanak, saat ia meninggalkan zona nyaman keluarganya dan mulai berinteraksi dengan masyarakat luas. Perubahan fisik dan psikologis terjadi selama periode ini. Perkembangan bahasa merupakan salah satu perubahan yang dialami remaja, dimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai jembatan bagi mereka untuk berhubungan dengan masyarakat; Dalam situasi ini, merupakan masa dimana remaja menyempurnakan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>113</sup>

Dalam bahasa Jawa ada tiga tingkatan utama dalam menerapkan ketentuan bahasa tersebut. Tiga tingkatan tersebut adalah ngoko, tengah dan krama.<sup>114</sup> Ngoko adalah tingkat bahasa yang memiliki kesantunan paling rendah, biasanya digunakan oleh raja-raja terhadap rakyat atau priyayi terhadap pemuda, maupun orang tua terhadap anak-anaknya. Tingkatan yang lebih tinggi dari ngoko adalah menengah, tingkat menengah biasanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan atau usia yang sama. Tingkatan selanjutnya adalah krama, biasanya digunakan oleh rakyat kepada raja atau seorang anak kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

Kontak dengan orang Jawa sangat menitik beratkan pada hukum bahasa, dengan penekanan yang kuat pada siapa yang dituju. Dalam sopan

---

<sup>113</sup> Diana. *“Implementasi unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat”*. Skripsi 2017

<sup>114</sup> Koentjaraningrat, *kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai pustaka, 1999).

santun berbicara masyarakat Jawa harus bisa menggunakan bahasa secara tepat. Dalam bahasa Jawa tidak mungkin menyapa seseorang dan bercakap-cakap dengan mereka tanpa memperhatikan bagaimana kita menafsirkan posisi sosial kita dibandingkan dengan dia. Berbicara dengan orang tua tidak sama dengan berbicara dengan anak kecil atau anak seumuran. Perbedaan antara bahasa unggah dan unggah adalah apa yang dimaksud saat berbicara. Hal mengenai unggah-ungguh dapat dilihat hasil kutipan wawancara peneliti dengan Supriyono selaku orang tetua di Desa Karangbenda sebagai berikut:

“Nuwun sewu nggih mas, nek masalah menurut kulo (mohon maaf ya mas, kalau menurut saya) nek masalah unggah – ungguh niku cara penataan tutur Bahasa buat anak – anak ke orang tua, untuk menghormati yang lebih tua lah unggah – ungguh niku. Terus biar kedepannya anak – anak bisa tau tata caranya berbicara yang santun”.<sup>115</sup>

Sedangkan menurut hasil wawancara Ibu Tuti Ningsih selaku Sekretaris Desa atau Carik Desa Karangbenda adalah sebagai berikut sebagai berikut:

“Unggah-ungguh ya acara kita berbicara kepada yng lebih tua atau yang lebih muda agar sesuai dan sopan santun”.<sup>116</sup>

Selain wawancara dari orang tua dan ibu sekertaris Desa. Beberapa remaja telah diwawancarai mengenai pengetahuan mereka tentang unggah-ungguh bahasa. Remaja pertama yaitu siti Nur Anisa, amim rinanda, Rizki Amatul Firdausi, dan Umi tusiana yang merupakan remaja Desa Karangbenda. Berikut merupakan hasil kutipan wawancara dari 4 remaja mengenai unggah-ungguh bahasa adalah sebagai berikut:

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Supriyono pada 02 Juni 2023.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ibu Tuti Ningsih pada 07 Juni 2023.

“Unggah Ungguh Bahasa itu Bahasa yang sopan bagi orang Jawa”.<sup>117</sup>

“Unggah Ungguh Bahasa itu ya, seperti suatau Bahasa yang baik dan sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang ada dalam masyarakat Jawa itu sendiri”.<sup>118</sup>

“Unggah – ungguh Bahasa Jawaya kaya tata Krama ya kaya gitu, ya pasti beda lah kaya buat orang yang lebih tua atau yang sepantaran kita atau yang lebih muda dari kita. Jadi seperti ada Trap-trapnya sendiri tidak seenaknya sendiri sih”.<sup>119</sup>

“Bahasa yang baik digunakan dalam keseharian”.<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa unggah – ungguh merupakan suatu cara penataan tata bahasa yang digunakan untuk orang yang muda kepada orang yang lebih tua. Unggah-ungguh menggambarkan rasa hormat orang yang muda kepada orang yang lebih tua. Dengan unggah ungguh menjadikan anak dapat berbicara dengan baik dan memiliki perilaku yang sopan dan santun.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di Indonesia. Bahasa Jawa merupakan salah satu identitas masyarakat Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk berkomunikasi. Namun, ada juga yang berbahasa Jawa selain menggunakannya. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi, tetapi bahasa Jawa juga merupakan bagian dari budaya Indonesia. Penggunaan basa ungguh oleh remaja di Desa Karangbenda masih banyak kesalahan dalam memilih kosa kata sesuai aturan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa ngoko dan bahasa Krama. Hal ini didukung hasil wawancara dengan Bapak Supriyono berikut ini:

“Nek menurut kulo (kalau menurut saya) niku masih digunakan tapi

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Siti Nur Anisa pada 04 Juni 2023.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Amim Rinanda pada 31 Mei 2023.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Rizki Amatul Firdausi pada 31 Mei 2023.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Umi Tusiana pada 31 Mei 2023.

masih kurang, soale nyuwun sewu seniki kan jamane sudah canggih teknologi. Dengan adanya teknologi anak - anak itu lebih cenderung bahasanya Indonesia kecuali hanya beberapa keluarga, hanya segelintir orang yang sudah biasa berbicara secara lancar”.<sup>121</sup>

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan narasumber ibu Tuti sebagai berikut:

“Kalo menurut saya ya mas, Sebagian besar itu menggunakan unggah unggah Bahasa Jawa itu sendiri, tapi Sebagian juga ada yang masih ngoko dan sebgaiian juga pake Bahasa Indonesia, bahaka sekarang ini balita itu pakainya udah pake Bahasa indonesia”.<sup>122</sup>

Selain penjelasan dari orang tetua dan ibu sekertaris Desa. Penerapan Unggah –Ungguh Desa Karangbenda yaitu dengan melakukan wawancara langsung terkait implementasi unggah-ungguh bahasa oleh remaja. Berikut merupakan hasil wawancara dengan remaja Karangbendan mengenai penerapan unggah-ungguh yang telah dilakukan oleh mereka adalah sebagai berikut:

“Menggunakan mas, biasanya pakai Krama tapi kadang juga dicampur dengan Bahasa Indonesia”.<sup>123</sup>

“Sebagian mas, karena belum lancar banget.”<sup>124</sup>

“Campuran sih, nek misal diluar rumah saat ketemu dengan tetangga atau orang yang lebih tua sebisa mungkin pakai Krama sih mas.”<sup>125</sup>

“Biasanya mas, sebisa mungkin pakai bahasa kromo, kalu tidak tahu baru pake Bahasa Indonesia untuk menghormati lawan bicara kita sih mas.”<sup>126</sup>

Berdasarkan Hasil Wawancara diketahui bahwa remaja di Desa

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Supriyono pada 02 Juni 2023.

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ibu Tuti Ningsih pada 07 Juni 2023.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan Siti Nur Anisa pada 04 Juni 2023.

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Amim Rinanda pada 31 Mei 2023..

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Rizki Amatul Firdausi pada 31 Mei 2023.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Umi Tusiana pada 31 Mei 2023.

Karangbenda pada dasarnya sudah menggunakan bahasa Krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, tetapi tidak sedikit pula yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara. Hal ini merupakan pengaruh perkembangan zaman adanya gadget, sehingga banyak remaja yang keseringan bermain gadget yang mengakibatkan kurangnya komunikasi dengan orang yang ada sekitarnya. Sehingga saat bertemu dengan sekitarnya anak cenderung malu dan kurang menguasai Bahasa Jawa sehingga mereka memilih berbicara dengan bahasa Indonesia jika tidak mengerti bahasa Krama yang hendak di ucap.

Untuk hasil observasi dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti masih cukup banyak ditemui masyarakat dan remajannya yang masih menggunakan unggah - ungguh bahasa Jawa itu dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan dengan cara mengajak bicara masyarakat dan beberapa remaja menggunakan unggah ungguh bahasa Jawa dan di desa Karangbenda remaja dan masyarakatnya masih banyak yang bisa merespon dan menggunakan unggah ungguh bahasa Jawa juga saat di ajak bicara, dibandingkan dengan desa - desa lain yang peneliti observasi, dikarenakan juga di desa Karangbenda masih banyak yang menganut kepercayaan kejawen sehingga masih banyak juga yang masih menggunakan unggah ungguh bahasa Jawa.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kesalahan Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Oleh Remaja di Desa Karangbenda

Perkembangan zaman pada dasarnya dapat mempengaruhi peradaban, maka wajar jika waktu akan membawa perubahan dan kemajuan di dunia yang akan berpengaruh pada masyarakat. Dalam situasi ini, perubahan zaman berdampak pada cara seseorang berinteraksi dengan masyarakat, dan perbedaan antara cara berkomunikasi anak muda Desa Karangbenda di masa lalu dan cara berbicara anak muda sekarang tidak luput dari perubahan. Orang dahulu merasa isin (malu) ketika terjadi kesalahan dalam



penggunaan kosa kata yang salah dalam setiap kalimat yang diucapkan saat berinteraksi dengan masyarakat, mirip dengan perubahan selera dalam menggunakan bahasa Jawa.

Kelakuan salah akan dibalas dengan julukan wong ora duwe unggah-ungguh, wong ora duwe isin (orang yang tidak punya sopan santun, orang yang tidak punya malu). Anak-anak muda saat ini berbeda karena rasa malu mereka sudah mulai hilang, terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain, terutama orang dewasa yang lebih tua. Saat berhadapan dengan orang tua, mereka tidak lagi memperhatikan pemilihan kata yang tepat. Pudarnya rasa hormat menjadi semacam keakraban yang begitu akrab sehingga melupakan sikap tulus yang sudah menjadi ajaran orang Jawa dalam hal saling menghargai. Perkembangan zaman juga merubah kebiasaan unggah-ungguh di Desa Karangbenda, hal ini didukung hasil wawancara dengan bapak Supri berikut ini:

“Iya terbiasa keseharian dengan keluarga, dengan orang tuanya. Untuk anak – anak sekarang smp pun kadang – kadang engga tau Bahasa Jawa mas, nyuwun sewu (mohon maaf) nggih Krama inggil, nopo ngoko, nopo kalih gurune, nopo kalih sing lebih sepuh nyuwun sewu nggih (mohon maaf ya) kadang – kadang mboten saget.”<sup>127</sup>

Sedangkan Ibu Tuti juga menjelaskan bahwa:

“Ya kalau di sini ya menghormati mas, tapi ya yang masih ngoko banget ya ada tapi ya sebagian kecil satu atau dua anak”.<sup>128</sup>

### 3. Keadaan Akhlak Anak Remaja di Desa Karangbenda dalam Berbahasa Dengan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara diketahui remaja sebagian sudah menerapkan unggah ungguh, tetapi banyak remaja mulai SMP yang belum mengerti unggah-ungguh bahasa Jawa. Anak-anak sering berbicara bahasa

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Supriyono pada 02 Juni 2023.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ibu Tuti Ningsih pada 07 Juni 2023..

Indonesia saat berbicara dengan orang yang lebih tua, terutama orang tua mereka. Namun, anak-anak mungkin sudah menggunakan kesopanan dalam situasi sehari-hari di sekolah dan di rumah, seperti saat bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua. Jika orang tuanya bertanya dalam Bahasa Jawa Krama, anak-anaknya dapat menjawab dalam Bahasa Jawa Krama, meskipun hanya satu atau dua kata, seperti *nggih*, *sampun*, *mboten*. Saat anak muda bertemu dengan orang yang lebih tua, mereka bisa berjabat tangan dengan berciuman tangan. Saat berpapasan dengan orang yang lebih tua, turun sedikit dan ucapkan "permisi" atau "amit" (dalam bahasa Jawa).

Demikian halnya pentingnya unggah unggah Bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa dalam membentuk kepribadian anak usia remaja. Dari uraian wawancara tersebut tersirat bahwa keadaan akhlak anak remaja Desa Karangbenda sejajar dengan pelaksanaan unggah unggah bahasa Jawa, yakni masih kurangnya kesadaran dalam pemilihan kosa kata. Melihat banyaknya kesalahan dalam penggunaan banyak bahasa, sebagian besar anak remaja tidak memperhatikan pilihan frasa ketika berbicara dengan orang lain. Selain itu, tidak terbiasa berbicara dengan sopan saat bercakap-cakap dengan lebih banyak orang dewasa menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap individu yang lebih dewasa. Kondisi anak-anak Desa Karangbenda yang tidak menunjukkan rasa malu ketika berbicara dengan orang yang lebih senior padahal orang tersebut sangat akrab, sehingga tidak ada rasa canggung ketika berbicara meskipun sudah lebih tua, tidak lagi menjadi acuan bagi mereka saat berbicara.

Hal ini juga dapat ditunjukkan dalam temuan penelitian, dimana beberapa anak muda tidak memperhatikan pilihan kata ketika berbicara saat bergaul dengan orang yang lebih tua yang telah menjadi teman dekat mereka. Mereka berkomunikasi secara wajar dengan teman sebayanya, terutama menggunakan bahasa ngoko, tanpa memperhatikan tempat mereka dalam bahasa sama sekali, sehingga mengakibatkan kurangnya rasa

hormat terhadap orang yang lebih tua dalam berbahasa. Selain itu, kesalahan yang berbeda dalam pemilihan bahasa saat berbicara dengan orang tua menunjukkan hilangnya rasa malu. pada remaja.

Kesalahan dalam berbahasa Jawa pada masa remaja dapat dipengaruhi dari berbagai hal, salah satunya kurangnya pembiasaan dalam menggunakan unggah unggah Bahasa Jawa dengan baik dan benar, sehingga akan mengakibatkan berbagai kesalahan dalam penggunaan unggah unggah Bahasa Jawa. Kesalahan yang paling umum dalam penggunaan bahasa pada remaja Desa Karangbenda adalah pada bentuk ragam Krama alus. Penggunaan kosa kata yang bercampur dengan kosa kata bentuk ngoko, menjadikan sebuah kalimat yang tidak sesuai dengan ragam Krama alus dalam penyampaiannya kepada orang yang lebih tua yang seharusnya menggunakan kosakata Krama tanpa adanya kosakata ngoko dalam kalimat tersebut.

Remaja di Desa Karangbenda dalam keseharian terdapat yang sudah menggunakan bahasa Krama dan bahasa ngoko alus. Kebiasaan remaja menggunakan berbagai bahasa dalam bersosialisasi dengan sekitarnya. Pembiasaan berbicara sesuai unggah –unggah bahasa harus diterapkan kepada anak mulai dari lingkungan sekitarnya termasuk keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam pengenalan unggah-unggah bahasa anak.

Penggunaan Bahasa Jawa dipengaruhi oleh berbagai keadaan, termasuk usia, kelas, dan peringkat sosial. Saat kami berkomunikasi dengan teman sekelas kami dalam Bahasa Jawa Ngoko. Saat berbicara dengan orang yang lebih tua dari kita, kita harus menggunakan Krama Jawa sebagai tanda hormat. Karena itu adalah simbol rasa hormat dan hormat kepada orang yang kitaajak bicara, pengaruh status sosial juga dapat mengubah cara Anda berbicara bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa baik dalam konteks resmi maupun informal harus disesuaikan dengan

keadaan.<sup>129</sup>

Hal lain yang mempengaruhi perkembangan berbahasa remaja Desa Karangbenda adalah mulai berkurangnya kepedulian dari masyarakat dalam memperhatikan anak remaja berbahasa sesuai dengan bentuk kaidah unggah ungguh Bahasa Jawa yang baik dan benar. Terlebih dengan adanya sikap acuh dari masyarakat dalam penggunaan kaidah unggah ungguh Bahasa Jawa yang benar, akan menghasilkan perilaku yang salah yang diwujudkan dari remaja Desa Karangbenda dalam berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa remaja Desa Karangbenda tentang pembiasaan unggah-ungguh oleh sekitarnya yaitu sebagai berikut:

“Nggih mas, kalau orang tua membiasakan tapi kalau kakak itu tidak, dan tetangga tetangga itu juga ada yang menggunakan ada yang tidak”.<sup>130</sup>

“Iya, apalagi khusus buat saat diluar lah bapak ibu juga kaya gitu. Kaya semisal kan bapak ibu bilang harus ramah gitu, kan sebisa mungkin kan nyontohin anak – anaknya”.<sup>131</sup>

“Iya tergantung lawannya, biasanya juga ada tetangga yang engga bisa ngomong bahasa Krama gitu mas, kalau lawannya memang bisa Krama ya kita pakai Krama, kalau engga bisa ya percuma kita pakai Krama wong dia engga mudeng kan jadi kita menyesuaikan gitu”.<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas pada dasarnya orang tua sudah membiasakan anak untuk berbahasa Krama ketika ketemu orang yang lebih tua. Namun warga sekitar di Desa Karangbenda masih ada yang belum sadar akan pentingnya pembiasaan unggah-ungguh pada anak. Sehingga warga cenderung banyak yang tidak membiasakan anak dengan Bahasa

---

<sup>129</sup> Chotimah. “Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun”. 2019.

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Siti Nur Anisa pada 04 Juni 2023

<sup>131</sup> Hasil wawancara Rizki Amatul Firdausi pada 31 Mei 2023.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Umi Tusiana pada 31 Mei 2023.

Jawa Krama. Dari kebiasaan warga yang menggunakan bahasa ngoko menjadikan beberapa remaja terbiasa menggunakan bahasa ngoko sehingga kesulitan ketika hendak berbicara menggunakan bahasa Krama.

Sebuah kaidah dalam unggahan Bahasa Jawa yang sejalan dengan akhlak seseorang dalam bersikap sopan saat berbicara dengan orang lain, yang tentunya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan keluarga sejak dini yang membuat remaja terbiasa. Pengungkahan Bahasa Jawa yang baik akan membuat remaja tidak kesulitan saat berinteraksi dengan masyarakat luas. Sedangkan anak muda di Desa Karangbenda pada umumnya masih banyak melakukan kesalahan tata bahasa. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran remaja dalam belajar memilih bahasa yang baik, serta ketidakpedulian masyarakat untuk membenarkan kesalahan berbahasa dari remaja, dan pengaruh perkembangan dunia dalam penyebaran berbagai bahasa, yang berdampak pada penggunaan bahasa yang berbeda-beda.<sup>133</sup>

Tidak adanya penggunaan unggah-ungguh Bahasa Jawa, khususnya variasi Kromo Alus, dengan alasan yang hampir sama, yaitu kurangnya pembiasaan menggunakan versi alus dan kurangnya perhatian remaja terhadap standar masyarakat Jawa untuk menggunakan unggah-ungguh saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini didukung oleh temuan peneliti yang menunjukkan bahwa pemuda di Desa Karangbenda masih belum mahir berbicara bahasa, terutama Krama Alus terlihat dari penggunaan bahasa ngoko saat mengobrol dengan orang tua mereka. Juga, ketika terlibat dengan masyarakat, jelas bahwa mereka berusaha untuk menerapkan tata Krama tetapi gagal karena mereka lupa bentuk Krama mereka.

---

<sup>133</sup> Diana. *Implementasi unggah-ungguh Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat*. Skripsi 2017

Perbedaan unggah-ungguh bahasa pada zaman sekarang dengan zaman dahulu sangatlah berbeda. Terlihat banyaknya remaja yang kurang memiliki sopan santun dan berbahasa kurang sopan dengan orang disekitarnya. Perbedaan ini dijelaskan pada hasil wawancara dengan Bapak Supriyono berikut ini:

“Nek jamane kulo sekolah mas, jamane kulo SD lah niku nyuwun sewu bahasane jawa terus mas tidak ada bahasa Indonesia, jarang malah walaupun ngokone masih belepotan nuwun sewu boten alus kaya daerah wetan niku. Nggih Jawane tetep Banyumas ngapak mas. Lek sekarang nggih katah lare remaja ndamel basa ngoko kadang malah bahasa Indonesia mas”.<sup>134</sup>

Perbedaan cara berbahasa dengan orang tua ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang menyebabkan banyak remaja yang tidak menggunakan Bahasa Krama jika berbicara dengan orang sekitarnya. Salah satu pengaruh kurangnya penggunaan unggah-ungguh basa dalam remaja di sebabkan oleh gadget. Sepeti halnya yang dijelaskan oleh ibu Tuti sebagai beikut:

“Kalo menurut saya itu ya gadget itu mas, karena itu sangat mempengaruhi dalam hal sosialnya. Sehingga interaksi itu kurang. Apalagi remaja itu kan dalam masa transisi ya mas, jadi mereka itu dalam masa mencari jati diri yaitu merekamelihat kesukaan meraka di hp iti kemudian mereka banyak menirunya. Jadi karena HP itu sendiri kaya menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh mas”.<sup>135</sup>

Hal ini juga didukung hasil wawancara peneliti dengan Pak supriyono sebagai berikut:

“Ya jaman, jadi kemajuan jaman dengan adanya kemajuan teknologi. Ya sekarang hp anak – anak kecil ngeliatnya kan bahasa Indonesia semua mas, engga ada yang namanya bahasa jawa, kromo inggil

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Supriyono pada 02 Juni 2023.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Ibu Tuti Ningsih pada 07 Juni 2023..

engga ada. Buka hp hampir anak kecilpun masih bayi 2 tahun, 1 tahun dengerin hp bahasa Indonesia semua engga ada namanya jawa. Makanya tadi kan sudah saya katakan hanya segelintir keluarga saja, ada yang sudah terbiasa bahasanya alus, Bahasa Jawa Krama, biasanya kados niku”.<sup>136</sup>

## **B. Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Dalam Bermasyarakat Di Desa Karangbenda**

Unggah ungguh Bahasa Jawa mempunyai arti bagaimana cara seseorang untuk menunjukkan perasaan kemanusiaan dalam bersikap sopan dalam bahasa dengan orang lain, dengan menekankan rasa hormat, dan memiliki rasa kerendahan hati saat berkomunikasi. Jadi unggah ungguh Bahasa Jawa akan selalu selaras dengan perilaku seseorang, misalnya remaja yang berbicara dengan benar dalam memilih kosa kata pada setiap ragam, khususnya ragam Krama Alus, menandakan remaja tersebut adalah wong kang anduweni unggah ungguh basa (seseorang dengan tata bahasa yang baik) dan sebaliknya.<sup>137</sup>

Unggah-ungguh Bahasa Jawa dapat dicapai dengan dua cara: melalui contoh dan pembiasaan. Percakapan antara orang tua dan remaja sekitar dapat dibiasakan untuk berbahasa Krama dan berperilaku sopan. Pentingnya unggah-ungguh bahasa apa lagi bagi remaja dalam pembentukan akhlak usia remaja dalam menjadikan remaja itu harus bisa menempatkan diri ketika bertemu dan berbicara dengan warga sekitar. Seperti halnya hasil wawancara dengan beberapa remaja di Desa Karangbenda terkait dengan pentingnya unggah-ungguh dalam bermasyarakat di Desa Karangbenda yaitu sebagai berikut:

“Nggih mas, sangat penting karena agar saat kita berbicara dengan yang lebih tua itu sopan”.<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Supriyono pada 02 Juni 2023.

<sup>137</sup> Romdona. Ulfatus. *“Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Prilaku Sopan Santun Siswa Disekolah Menengah Pertama Islam Al-fattah Kecamatan Tanjungamon Kabupaten Nganjuk”*. Skripsi. 2018

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Siti Nur Anisa pada 04 Juni 2023.

“Sangat penting mas karena kan kita berhadapan dengan orang yang lebih tua jadi unggah-ungguh bahasa itu sebagai rasa hormat remaja kepada orang tua. Tapi ya itu mas kadang saya masih bingung dan lupa bahasa Krama”.<sup>139</sup>

“Iya penting buat remaja sekarang ini, dari segi apa ya, buat bermasyarakat, terlebih yang tua itu kan harus sopan nah itu penggunaan unggah unggah bahasa juga mempengaruhi”.<sup>140</sup>

Kebiasaan yang baik pada anaknya akan membangun sikap positif pada dirinya. Begitu pula dengan anak-anaknya harus terus dibiasakan berbicara dengan memperhatikan kosa kata yang dikeluarkan sesuai dengan unggahan Bahasa Jawa dengan tujuan untuk menghormati orang yang diajak bicara, terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Berikut hasil wawancara dengan pak supri terkait dengan Relevansi Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam:

“Sekarang alhamdulillah dibandingkan dulu sama sekarang ya sudah 60 – 70% pada ngaji sih, nyuwun sewu nggih, pada ngaji jadi dia karena udah di didik sama gurunya suruh memiliki akhlak alhamdulillah mendingan”.<sup>141</sup>

Pengaruh mengaji berdampak pada perilaku sopan santun remaja. Karena dalam mengaji anak juga diajarkan tentang unggah-ungguh bahasa sehingga dengan pembiasaan di tempat mengaji anak akan tertanam jiwa untuk berperilaku sopan dan sesuai dengan aturan agama islam untuk selalu menghormati orang yang lebih tua.

Dari hasil melalui pembiasaan bahasa jawa krama dan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam saat mengaji diperoleh perilaku santun siswa di sekolah seperti salam, salam guru, budaya 3S, dan lain sebagainya.

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Amim Rinanda pada 31 Mei 2023.

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Umi Tusiana pada 31 Mei 2023.

<sup>141</sup> Hasi Wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Supriyono pada 02 Juni 2023.



Pembiasaan di rumah juga didukung oleh sikap dan pendidikan orang tua kepada anak selama di rumah. Untuk itu peran dan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan dan pembentukan sikap atau perilaku seorang anak.<sup>142</sup>

Orang Jawa ketika berbicara sangat memperhatikan pemilihan kata menurut lawan bicaranya. Berbicara dengan orang tua, orang yang berpangkat tinggi akan berbeda jika berbicara dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda. Seseorang harus bisa menjaga lisannya dalam berbicara apalagi bagi remaja terhadap orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan perkataan yang tidak dijaga bisa saja menyakiti hati orang lain. Islam juga menjelaskan bahwasanya pentingnya menjaga perkataan sesuai dengan hadist riwayat Muslim mengenai pentingnya menjaga lisan dan perkataan:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي النَّارِ أَوْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terjatuh ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat." (HR. Muslim no. 2988).

Seseorang akan dinilai baik apabila bahasa yang digunakan juga baik atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam masyarakat Jawa, cara bicara seseorang akan terlihat berkelakuan baik atau buruk, bersikap sopan atau tidak tergantung dari penggunaan bahasa Jawa yang tepat. Seperti contoh seorang anak bisa menggunakan bahasa kromo kepada orang tua, guru, atau orang yang lebih tua. Hal ini akan menunjukkan rasa rendah hati dan hormat dari anak tersebut.

Pembentukan sikap santun bagi remaja di Desa Karangbenda diawali dengan pembiasaan bahasa Jawa Krama sebagai sarana penanaman nilai-nilai

---

<sup>142</sup> Diana Rahmayanti, "Pembelajaran Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa Dalam Kemampuan Berbicara Sopan Santun Peserta Didik Kelas IV MIMA 35 Nurul Ulum Ambulu Tahun Pelajaran 2020/2021". Thesis. 2021

santun kepada remaja, karena dalam bahasa Jawa Krama memiliki tingkatan bahasa bagi orang tua, teman sebaya dan yang lebih muda. Dalam penggunaan bahasa Jawa, krama sebagai sarana pembentuk kesantunan sesuai dengan Teori Relativisme Linguistik yang mengatakan bahwa jika struktur bahasa digunakan secara terus menerus, maka akan mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang.<sup>143</sup> Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nasimin selaku kayim di Desa Karangbenda sebagai berikut:

“Unggah-unggah bahasa Jawa juga termasuk contoh dari perilaku seseorang itu sendiri. Kita bisa menilai dari apa yang kita ambil dari orang tersebut dan bisa menilai perilaku pribadi yang baik atau tidak kita bisa menilai. Salah satunya ya dari unggah unggah bahasa itu sendiri, contohnya ucapan orang tersebut terhadap orang tua atau sesama kita kan bisa menilai menghargai orang lain itu kita bisa menilai lah, menilai pribadi itu sendiri, perilaku orang itu sendiri kita bisa menilai. Dari bahasa yang digunakan pun kita juga bisa menilai orang tersebut, dari ucapan, dari sikapnya kita juga bisa menilai orang tersebut., intinya kita bisa menilai lah dari unggah-unggah dari sikap orang itu sendiri. Jadi bisa juga di katakana Unggah-Ungguh bitu bisa menjadi cerminan diri dari seseorang”.<sup>144</sup>

Jadi ada hubungan antara unggahan bahasa dengan pembentukan akhlak remaja di masyarakat dengan tujuan pendidikan agama Islam. Ada beberapa bentuk kesantunan, yaitu kesantunan dalam perilaku, kesantunan dalam berbahasa, dan kesantunan dalam berpakaian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa remaja di Desa Karangbenda memiliki sikap santun dalam perilaku, bahasa dan penampilan. Terbukti remaja berbicara dengan bahasa yang halus dan baik yaitu dalam bahasa Jawa Krama dan dengan perilaku dan wajah yang ramah serta penampilan yang rapi.

Penerapan pembiasaan bahasa jawa krama dalam membentuk sikap santun dikalangan remaja pemuda desa karangbenda memiliki beberapa

---

<sup>143</sup> Dewi Masithoh. “Penerapan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap” 2021

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Kayim Desa Bapak Nasimin pada 02 Juni 2023.

metode yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan remaja berbahasa Jawa krama dalam berkomunikasi..

Remaja yang dapat menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa dengan baik akan dapat meningkatkan Akhlak remaja tersebut. Karena di dalam Islam juga diajarkan untuk dapat menjaga lisan dan berbicara yang baik kepada sesama manusia. Dalam sebuah hadis dijelaskan, bahwa:

مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَ يَدِهِ (متفق عليه)

Dari Abu Musa aku bertanya: “Manakah orang Islam yang terbaik ya Rosul? Jawabnya: yaitu orang yang selalu menjaga perkataan dan tindakannya, tidak sampai menyakiti (menyinggung) perasaan umat Islam”. (HR. Bukhari-Muslim).<sup>145</sup>

Allah SWT memberikan tuntutan kepada manusia, agar berbicara dengan perkataan yang baik dan membiasakan perkataan yang baik, karena perkataan yang baik adalah adab yang tinggi. Perkataan yang baik dapat menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, mempererat persaudaraan dan mencegah tipu muslihat setan yang mencoba memecah persaudaraan dan dapat menimbulkan perselisihan.

Hal ini berkaitan dengan kesopanan antara seseorang muda terhadap yang lebih tua. Seorang remaja diharapkan bisa menempatkan diri dengan berbicara sopan dan dengan nada yang rendah. Gagasan etiket linguistik Al-Qur'an adalah menggunakan nada percakapan yang teratur dan sesuai. Suara yang tenang, halus, dan terkendali akan memberikan hasil yang baik dan bermanfaat, tetapi kata-kata yang kasar, keras, dan berlebihan dapat menimbulkan luka dan kemarahan. Kelembutan kata dan suara cukup efektif untuk mencoba mengubah seseorang. Pidato yang lembut akan menembus hati sambil menghindari kontroversi. Berbahasa yang baik dari segi suara dan

---

<sup>145</sup> Masrap Suhaemi, *Tarjamah Riyadhushshalihin*, (Surabaya: Mahkota, 1986).

nada akan memberikan kebaikan dan keuntungan, serta kemampuan menyampaikan pesan seperti nasehat, teguran, dan lain-lain sesuai dengan nada dan suara yang digunakan.<sup>146</sup>

Kita sudah tahu bahwa komunikasi itu sangat penting. Jika komunikasi terganggu maka informasi atau pesan yang sampai akan bermasalah. Agar kita dapat menyerap atau menyaring dengan baik apa yang dikatakan seseorang, kita harus menerapkan apa yang disebut teori komunikasi. Teori komunikasi adalah komunikator, media, pesan, penonton dan umpan balik, dimana komponen-komponen tersebut harus saling melengkapi agar komunikasi dapat menyerap apa yang disampaikan oleh komunikator. Ada beberapa ahli yang menjelaskan apa itu teori komunikasi.

Teori komunikasi menurut Cragan dan Shields adalah hubungan antara konsep-konsep teoretis yang membantu memberikan, seluruhnya atau sebagian, informasi, penjelasan, penilaian atau prediksi tindakan manusia berdasarkan komunikator (orang) yang berkomunikasi (berbicara, menulis, membaca, mendengarkan), menonton, dan lain-lain) dalam jangka waktu tertentu melalui media. Teori komunikasi yang dipaparkan di atas berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan dengan benar dan tepat sesuai narasi yang jelas dalam penerapan unggahan berbahasa Jawa oleh remaja dan mempengaruhi akhlak. Penerapan pembiasaan bahasa Jawa krama dalam membentuk sikap santun dikalangan remaja pemuda desa Karangbenda memiliki beberapa metode yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan remaja berbahasa Jawa krama dalam berkomunikasi. Remaja yang dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik akan dapat meningkatkan akhlak para remaja tersebut. Karena dalam Islam juga diajarkan untuk bisa menjaga lisan dan berbicara dengan baik kepada sesama manusia. Kebiasaan yang baik pada anaknya akan

---

<sup>146</sup> Room, Rusydi. "Konsep kesantunan berbahasa dalam Islam." *Jurnal Adabiyah* 13.2 (2013).

membangun sikap positif pada dirinya. Demikian juga anak-anak mereka harus terus dibiasakan berbicara dengan memperhatikan kosa kata yang dikeluarkan menurut unggahan bahasa Jawa dengan tujuan untuk menghormati orang yang diajak bicara, apalagi jika berbicara dengan orang yang lebih tua. Berikut hasil wawancara dengan Pak Supri tentang Relevansi Pengungghahan Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak Remaja di Masyarakat dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian mengenai implementasi unggah ungguh Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi unggah ungguh Bahasa Jawa dalam pembentukan akhlak anak usia remaja dalam bermasyarakat di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap pada dasarnya sudah diterapkan para remaja di masyarakat tersebut, tetapi masih terdapat remaja yang menggunakan bahasa Indonesia karena keterbatasan kemampuan dalam Bahasa Jawa Krama.
2. Relevansi unggah ungguh Bahasa Jawa terhadap akhlak remaja di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yaitu pada dasarnya unggah ungguh Bahasa Jawa itu adalah tata cara untuk menghormati orang tua. Dimana di islam juga diajarkan untuk sikap menghormati atau menghargai orang tua. Pembiasaan anak untuk berbicara sopan kepada orang tua. Hal ini berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Selain itu remaja di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap sudah mengikuti mengaji. Hal tersebut, tentunya dalam mengaji anak sudah diajarkan untuk berbahasa yang sopan dan berperilaku yang sopan kepada orang tua dan lingkungan sekitarnya.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

- a. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian ini, keterkaitan hasil penelitian dengan teori yang digunakan peneliti. Peneliti ini yakin bahwa penguasaan bahasa unggah - unggah dalam dialog bahasa Jawa dapat dijadikan sebagai informasi dari remaja untuk tersampaikan dengan baik. Informasi yang disampaikan memang penting, namun jika terjadi dalam penggunaan bahasa akan sulit diterima. Pelaksanaan unggah guguh Jawa dalam pembentukan akhlak anak remaja di masyarakat Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap pada dasarnya telah diterapkan oleh remaja di masyarakat. Selain itu bahasa Jawa krama sudah diajarkan oleh orang tua namun masih ada lingkungan sekitar yang acuh tak acuh. cuek dan tidak terbiasa mengupload bahasa Jawa pada remaja.

b. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah keterkaitan hasil penelitian dengan relevansi bahasa Jawa dengan akhlak pemuda di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap yang dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yaitu pada dasarnya bahasa Jawa merupakan tata cara menghormati orang tua dan membiasakan anak berbicara. santun, maka remaja yang akan membuat dialog berdasarkan unggahan bahasa Jawa hendaknya menghindari kesalahan terutama dalam pemilihan diksi. Dengan demikian, diharapkan para remaja dapat memperkaya pengetahuan kebahasaannya dan memahami penggunaan bahasa Jawa yang tepat.

**C. Saran**

a. Bagi Remaja

Bagi remaja Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap yang belum terbiasa memilih kosa kata dalam berbicara sesuai kaidah tata bahasa Jawa harus meningkatkan kesadaran dalam berbahasa. Sehingga akan tercipta sikap yang baik dalam masyarakat dan juga dapat membentuk

akhlak yang telah diperintahkan oleh Allah yang telah tercantum dalam Al-Qur'an.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat di lingkungan sekitar Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap yang merupakan salah satu ruang lingkup pendidikan yang dialami oleh remaja agar memberikan kesadaran dalam memperhatikan cara berbahasa remaja khususnya kepada orang yang lebih tua agar terciptanya budaya yang baik dalam bahasa tidak luntur oleh waktu.





## DAFTAR PUSTAKA

- A. tafsir,dkk, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam Bandung : Mimbar Pustaka: 2004.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, terj. Arifin. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Adisasmita, Rahardjo. Pembangunan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan. Yogyakarta: Expert, 2018
- Antonius Atosokhi Gea, dkk. Relasi Dengan Sesama. Jakarta : Elex Media Komputindo, 2003
- Arfianingrum, Puji. "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa." Jurnal Prakarsa Paedagogia 3, No. 2, 2020
- Arifin, Syamsul. Tata Bahasa Jawa Mutakhir. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Assegaf, Abd. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Banks, J and Clegg A.A. Teaching Strategies For The Social Studies. New York: Longman. Inc, 1985
- Bintarto, R Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya, Ghalia Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Bormann, Ernest, Small Group Communication. Theory and Practice, Haper & Raw, New York. 1990.
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. International Journal of Elementary Education, 2019
- Chotimah. Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun". 2019
- Cragan, J.F., & Shields, D.C, Understanding Communication Theory: The Communicative Forces For Human Action. Allyn And Baccon. Boston (1998)
- Davis, Kingsley, Human Society. The Mac Millan Company : Newyork, 1960
- Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Diana, Z. Implementasi Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Pembentukan Akhlak

- Anak Usia Remaja Dalam Bermasyarakat (Studi Kasus di Desa Karangbenda Badegan Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), 2017
- Durkheim, Emile. Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Jakarta:Erlangga, 1990
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Jakarta:Erlangga.
- Effendi, K. Kepemimpinan Orangtua dalam Mendidik Anak Melalui Unggah-ungguh Basa dan Basa Semu di Lingkungan Masyarakat. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 31, 2015.
- Effendi. Pendidikan Islam Transformatif ala Abdurrahman Wahid. Bekasi: Guapedia, 2016
- Geertz, Clifford, Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Jakarta: PT. Dunia
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung:PT Remaja Rosdakary, 2014.
- Handayani, Sri. “Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa.” Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2009): 11.
- Handayani, Sri. Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta), 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. “Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan”, Edisi kelima, Erlangga, 1997
- Jalaludin. Teologi Pendidikan. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jannah, M. Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia* Vol. I , 2-4, 2016.
- John W. Santrock, Adolescence. Perkembangan Remaja terj. Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga, 2003
- Khazanah. “Keutamaan Bertutur Yang Baik Kepada Orang Tua.” *Republka.Co.Id*. Last modified 2019. <https://www.republika.co.id/berita/pocf6z458/keutamaan-bertutur-yang-baik-kepada-orang-tua>.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balaipustaka. 1999.
- Koentjaraningrat. Metode – Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia., 1973

- Koentjaraningrat. Pengantar Antropologi II Pokok – Pokok Etnografi, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Kridalaksana, Harimurti dkk. Wiwara Pengantar Bahasa Jawa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Landis, Paul H. Rural Life in Process. United States of America: McGraw – Hill, 1948
- Landis, Paul H. Rural Life in Process. United States of America: McGraw – Hill.
- Leibo Jefta. Sosiologi Pedesaan (Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda). Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Littlejohn, Teori Komunikasi, : Theories Of Human Communication, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Mac Iver, R. M. & Charles H. Society An Introducing Analysis. London : Macmillan & co ltd, 1961
- Mangunsuwito, S.A., Kamus Lengkap Bahasa Jawa, Bandung: CV. Yrama Widya, 2002.
- Maryono Dwiraharjo, Bahasa Jawa Krama, Surakarta: Yayasan Pustaka Cakra, 2001.
- Masithoh, Dewi, “Penerapan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kroya Cilacap”, 2021
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mukmin, Imam Abdul, Meneladani Akhlak Nabi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mutakin. Masyarakat Modern, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Mutmainah, Nnisa. “Faktor Pudarnya Nilai Kesopanan Di Kalangan Remaja.” Klik Psikolog. <https://klikpsikolog.com/pudarnya-nilai-kesopanan-di-kalangan-remaja/>.
- Nafis , Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasrul, Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015.
- Nasution.. Perilaku Merokok Pada Remaja. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara : Medan, 2007.

- Nata, Abudin. *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Nenabu, M., & Sari, D. N. Internalisasi Budaya “Unggah-Ungguh” Di Kalangan Remaja Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Penggung Boyolali. *Journal of Social Sustainability Management*, 2(1), 21-29, 2021.
- Nida, K. Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 2020.
- P, Arfianingrum,. Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2020
- Prawiroatmodjo. S., *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989
- Profil Desa Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. 2023
- Putra. Peranan Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 2013
- Putri, W. T. A, & Nasyiithoh, H. K. (2019). Mengemas Unggah-Ungguh Jawa dan Nilai-Nilai Akhlak di Paud Berdasarkan Paradigma Charlotte Mason. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1, pp. 456-464).
- Rahmayanti, Diana. “ Pembelajaran Materi Unggah-Ungguh Basa Jawa Dalam Kemampuan Berbicara Sopan Santun Peserta Didik Kelas IV MIMA 35 Nurul Ulum Ambulu Tahun Pelajaran 2020/2021”, 2021
- Romdona. Ulfatus. “Relevensi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Jawa Krama Dalam Membentuk Prilaku Sopan Santun Siswa Disekolah Menengah Pertama Islam Al-fattah Kecamatan Tanjungamon Kabupaten Nganjuk” . Skripsi. 2018.
- Room, Rusydi. Konsep kesantunan berbahasa dalam Islam." *Jurnal Adabiyah* 13.2, 2013.
- Roucek, S.J dan Warren, L.R, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara, 1984
- S.S.T. Wisnu Sasangka. *Unggah- Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2009
- Salim, Abdullah, *Akhlik Islam, Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta:

- Media Dakwah, 1989.
- Sarifudin, A., Anggara, B., & Lutfiah, H. Pergeseran Nilai Sikap Unggah Ungguh Pada Masyarakat Jawa Di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2). 2022.
- Sarwono Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shadily, Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993)
- Soemiati, Soetjipto, *Sikap Kita dalam Pergaulan I* (Jakarta: Balai Pustaka, 1975)
- Soetjningsih , *Psikologi Perkembangan*. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2019.
- Suhaemi Masrap, *Tarjamah Riyadhusshalihin*, Surabaya: Mahkota, 1986.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta:PT Gramedia, 2001.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian atas Asaumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tafsir, A.,dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung:Mimbar Pustaka, 2004
- Tarjo. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Umar Faruq Thohir. *Etika Islam dan Transformasi Global*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013.
- W, Budiutomo, T. *Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan “Unggah Ungguh” Di Sekolah*. *Academy of Education Journal* , 2014
- W, Creswell, J. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Wijayanti, A. *Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. *Kebudayaan*, 13(1), 2018.

Zaini, Hasan Salladin. Pengantar Ilmu Sosial. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Jalan Pintu, 1996

Zoetmulder, Kamus Jawa Kuna-Indonesia Bagian 2 P-Y Gramedia Pustaka Utama, 1995.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Profil Desa Karangbenda

#### 1. Sejarah Desa Karangbenda

Awal mula berdirinya Desa Karangbenda yaitu terjadi pada masa penjajahan kolonial belanda. Pada saat itu wilayah karangbenda masih berupa grumbul yang ada dibawah pemerintahan kerajaan Pajajaran. Hal ini terjadi pada sekitar tahun 1840 M. Pada tahun tersebut, pemerintahan Desa karangbenda dipegang oleh Ibu Ratem. Kepemimpinan ibu ratem di kusi kepemimpinan Cuma bertahan selama satu tahun, kemudian pada tahun 1875 terjadi kepemimpinan yang digantikan oleh Tirta WiKrama

Nama Karangbenda sendiri muncul karena pada zaman dahulu pada wilayah tersebut banyak dijumpai pohon benda. Adapun yang memberi nama karangbenda adalah para Wali. Pada saat itu ada seorang Wali yang menaruh keris pada punggungnya, namun wali tersebut lupa sehingga saat wali tersebut mencari-cari keris tersebut tidak ketemu. Maka karena kejadian tersebut beliau pun berwasiat bahwa wilayah yang disinggahnya tersebut akan diberi nama babakan Karangbenda. Nama tersebut mempunyai makna “walaupun mencari benda (harta) sampai terluka (letih) orang tersebut tidak akan kay. Jadi masyarakat di Desa karang benda serba kecukupan saja”.

Dan mulai pada saat itu pula masyarakat menyebutnya Babakan Karangbenda, dan seiring berjalannya waktu wilayah ini disebut dengan Desa Karangbenda.

#### 2. Letak Geografis Desa Karangbenda

Desa Karangbenda berada pada wilayah Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Batas wilayah Desa Karangbenda dari sebelah utara berbatasan dengan Desa Pedasong, sebelah selatan berbatasan dengan, Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Desa Glempang Pasir, dan Desa

Adiraja adalah batas sebelah barat. Dengan jarak jangkauan ke ibu kota Kecamatan 3,5 Km, dari pusat Kabupaten 26 Km, dan jarak dari pusat Ibu Kota Provinsi 278 Km.

**3. Jumlah Tanah Bersertifikat**

Total: 2 buah 1,5 Ha

**4. Luas Tanah Kas Desa**

Total: 10 Ha

**5. Jumlah Penduduk**

Total: 3.753 jiwa                      1.112 KK

- a. Laki-laki                                      : 1.891 jiwa
- b. Perempuan                                    : 1.862 jiwa
- c. Usia 0 – 15 tahun                         : 803
- d. Usia 15 – 65 tahun                        : 2.545
- e. Usia 65 ke-atas                             : 323

**6. Pekerjaan/Mata Pencaharian**

- a. Karyawan
  - 1. PNS     : 2 orang
  - 2. TNI/Polri                                         : 1 orang
  - 3. Swasta    : 118 orang
- b. Wiraswasta/Pedagang                        : 10 orang
- c. Petani    : 620 orang
- d. Tukang    : 2 orang
- e. Buruh Tani                                         : 20 orang
- f. Nelayan     : 4 orang
- g. Pensiunan                                         : 5 orang
- h. Peternak    : 3 orang
- i. Tidak Bekerja                                    : 1.354 Orang

**7. Tingkat Pendidikan Masyarakat**

- a. Taman Kanak-Kanak                         : 1.144 orang



- b. Sekolah Dasar/Sederajat : 1.314 orang
- c. SMP : 716 orang
- d. SMA/SMU : 425 orang
- e. Akademi D1-D3 : 23 orang
- f. Sarjana : 31 Orang

**8. Jumlah Penduduk Miskin**

Total: 658 jiwa 239 KK

**9. UMR Kabupaten/Kota**

Yaitu: 2.158.327.-

**10. Sarana Prasarana**

- a. Kantor Desa : Permanen
- b. Prasarana Kesehatan
  - 1. Puskesmas : Ada
  - 2. Puskesmas : 1 buah
  - 3. UKBM (posyandu, polindes) : 6 buah
- c. **Prasarana Pendidikan**
  - 1. Perpustakaan Desa : 1 buah
  - 2. Gedung Sekolah PAUD : 1 buah
  - 3. Gedung Sekolah TK : 1 buah
  - 4. Gedung Sekolah SD : 2 buah
  - 5. Gedung Sekolah SMP : 1 buah
- d. **Prasarana Ibadah**
  - 1. Masjid : 1 buah
  - 2. Mushola : 1 buah
  - 3. Pura : 1 buah
  - 4. Vihara : 1 buah
- e. **Prasarana Umum**
  - 1. Olahraga : 2 buah

- 2. Kesenian/Kebudayaan : 2 buah
- 3. Balai Pertemuan : 2 buah
- 4. Sumur Desa : 1 buah
- 5. Pasar Desa : 1 Buah

### 11. Stuktur Organisasi Pemerintahan Desa Karangbenda

No	Nama	Pendidikan	TMT Jabatan
1	Sakino	SLTP	2013 - Kades
2	Tuti Ningsih, S.Pd	S1	2018 - Sekertaris Desa
3	Jumawan	SLTA	2017 - Kaur Umum
4	Sumarno	SLTA	2012 - Kaur Pemt
5	Yatno Edi Wibowo	SLTA	2013 - Kaur Bang
6	Supardiman	SLTP	2008 - Kaur Kesra
7	Sahyudi	SLTP	2012 - Kadus I
8	Sodali Ahmad Fatoni	SLTP	2013 - Kadus II
9	Tasiyem	SLTA	2017 - Kadus III
10	Samijan	SLTP	2002 - Kadus IV
11	Miskam	SLTA	2012- Poldes

### 12. Struktur Desa

No	Nama	Pendidikan	TMT Jabatan
1	Sakino	SLTP	2013 – Kades
2	Tuti Ningsih, S.Pd	S1	2018 - Sekertaris Desa
3	Jumawan	SLTA	2017 - Kaur Umum
4	Sumarno	SLTA	2012 - Kaur Pemt
5	Yatno Edi Wibowo	SLTA	2013 - Kaur Bang
6	Supardiman	SLTP	2008 - Kaur Kesra
7	Sahyudi	SLTP	2012 - Kadus I

8	Sodali Ahmad Fatoni	SLTP	2013 - Kadus II
9	Tasiyem	SLTA	2017 - Kadus III
10	Samijan	SLTP	2002 - Kadus IV
11	Miskam	SLTA	2012- Poldes 2013

### 13. BPD

No	Nama	Pendidikan	TMT Jabatan
1	Rustiana Budi Astuti, S. Pd	S1	2019 – Sekarang
2	Indrawan Aji	SLTA	2019 – Sekarang
3	Sakidi	SLTA	2019 – Sekarang
4	Suwarso	SLTA	2019 – Sekarang
5	Yati Kustianingsih	SLTA	2019 – Sekarang

### 14. Data Kependudukan

No	Tingkat Penduduk	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Penduduk usia 0-6 tahun	159	163
2	Penduduk usia 7-18 tahun	218	271
3	Penduduk usia 18-56 tahun	821	885
4	Penduduk usia 56 keatas	200	438
Jumlah		1374	1757
Jumlah total		3131	

## Lampiran 2 Hasil Wawancara

### Keterangan

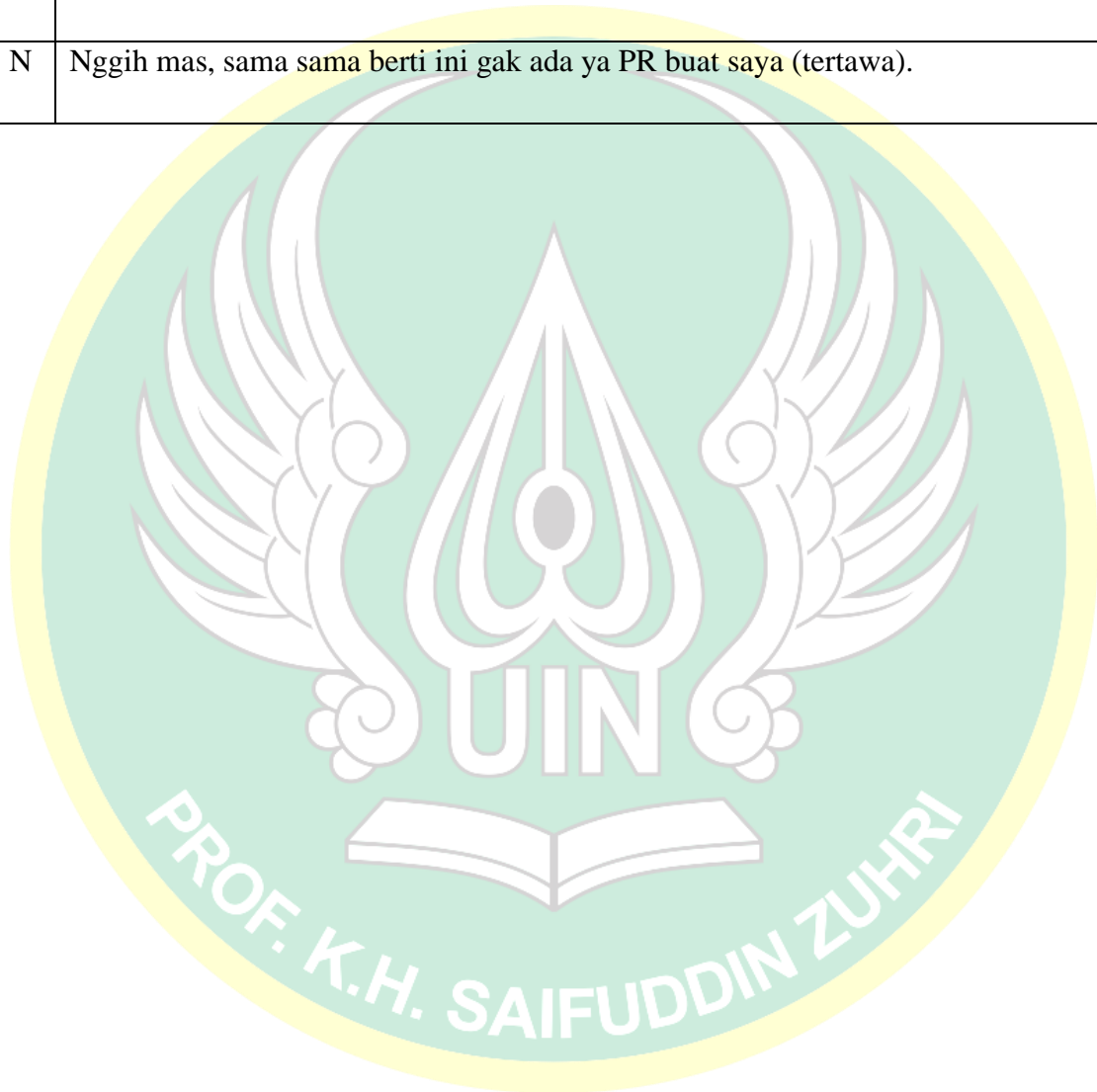
N: Narasumber (Bu tuti/Sekretaris desa)

P: Pewawancara

P	Menurut ibu sendiri, unggah unggah bahasa Jawa itu apa
N	Unggah-unggah y acara kita berbicara kepada yng lebih tua atau yang lebih muda agar sesuai dan sopan santun.
P	Kalo menurut ibu, untun penerapan unggah unggah Bahasa jawa oleh remaja di desa ini itu digunakan ayau masih kurang atau bahkan tidaj digunakan sama sekali atau sangat kurang
N	Kalo menurut saya ya mas, Sebagian besar itu menggunakan unggah unggah Bahasa jaw aitu sendiri, tapi Sebagian juga ada yng masih ngoko dan sebgaiian juga pake Bahasa Indonesia, bahaka sekarang ini balita itu pakainya udah pake Bahasa indonesia
P	Kemudian untuk remaja disini apakah saat berbicara dengan yang lebih tua itu pakai Bahasa ngko lugu ?
N	Ya kalau di sini ya menghormati mas, tapi ya yang masih ngoko banget ya ada tapi yang sebagian kecil satu atau dua anak
P	Terus menurut ibu, remaja disini saat mengikuti kegiatan itu aktig atau tidak dan saling menghormati?
N	Kali disini remaja nya aktif mas, dan khususnya di dusun sodong itu remaja nya aktif dalam bidang bidang keagamaan mas. Ada juga yang aktif dikegiatan kegiatan lain seperti sepak bola, voly dan lain-lain.
P	Kalo untuk di masyarakat Jawa kan ada istilah <i>sumeh</i> atau menyapa seseorang Ketika saat bertemu. Kalo remaja disini apakah masih seperti itu atau tidak ?

N	Nggih. Masih mas, jadi mereka senyum salam menyapa. Kalo ketemu Bu Carik ya senyum nyapa salam gitu mas
P	Menurut ibu yang mempengaruhi remaja sudah mulai berkurang dalam penggunaan unggah unggah itu apa bu?
N	Kalo menurut saya itu ya gadget itu mas, karena itu sangat mempengaruhi dalam hal sosialnya. Sehingga interaksi itu kurang. Apalagi remaja itu kan dalam masa transisi ya mas, jadi mereka itu dalam masa mencari jati diri yaitu mereka melihat kesukaan mereka di hp itu kemudian mereka banyak menirunya. Jadi karena HP itu sendiri kaya menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh mas.
P	Kemudian menurut ibu, Upaya upaya apa yang dilakukan untuk melestarikan unggah unggah karena unggah unggah itu kan suatu tradisi yang bagus nggih, jadi menurut ibu Upaya apa yang bisa dilakukan ?
N	Kalo menurut saya itu bisa melalui kegiatan kegiatan, sehingga bisa saling bisa bersosialisasi. Dan membisakan unggah unggah kepada orang lebih tua dan dari pembiasaan pembiasaan mas.
P	Yang terakhir bu, apakah penggunaan unggah unggah itu sendiri berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang saat berinteraksi dengan orang lain ?
N	Tentunya sangat berpengaruh mas, karena dari lingkungan terkecil kita yaitu keluarga dan kemudian di masyarakat kan harus bisa menggunakan Bahasa yang santun ya mas, jadi ya sangat penting. Jadi kalo dari lingkungan keluarga sendiri kok bisa mendidik unggah unggah bahasa dengan baik mas, kalo disini pasti arata rata anaknya juga mempunyai akhlak atau karakter yang baik, soalnya disini ada mas memang dari lingkungan keluarganya itu salah satu contohnya keluarga bu budi mas anaknya guru SD 2 itu sangat menekankan penggunaan unggah unggah itu sendiri jadi anak anak mereka Ketika ber bicara ya gitu mas, selalu

	menggunakan unggah ungguh, bahkan kalo saya ajak bicara Bahasa Indonesia dia jawabnya tetep pakai Bahasa krama dan itu saya senang sekali mas, anaknya sopan punya aklak yang baik.
P	Trimakasih bu, sudah di berikan waktunya
N	Nggih mas, sama sama berti ini gak ada ya PR buat saya (tertawa).



Transkrip Wawancara dengan Pak Supriyono (Tokoh Masyarakat)

**Keterangan**

N: Narasumber Pak Supriyono

P:

Pewawancara

P	Sebelumnya <i>kulo nggih ngucapaken matur suwun sampun diparingi wekdal, mpun di perkenankan kagem wawancara</i> , (saya ya mengucapkan terimakasih sudah diberikan waktu, sudah di perkenankan untuk melakukan wawancara)
N	Ohh nggih.
P	<i>Terus niki kulo wawancara kaleh bapak sinten nggih?</i> (terus ini saya wawancara dengan bapak siapa ya ?)
N	<i>Kaleh Pak Supri.</i> (dengan pak supri)
P	Nama lengkape?
N	Pak Supriyatno.
P	<i>Alamate niki teng dukuh nopo nggih pak?</i> (alamat e ini di dukuh apay a pak)
N	Desa Karang Benda Jl. Sukun No 26 RT 004 RW 001 Kecamatan Adipala.
P	<i>Terus niki kulo badeh ngetanglet – tanglet niki pak, yang pertama, nek menurut bapak niku unggah – ungguh bahasa niku nopo menurute bapak?</i> (terus ini saya mau tanya tanya ini pak, yang pertama, kalau menurut bapak apa yang dimaksud dengan unggah ungguh Bahasa ya ?)
N	<i>Nuwun sewu nggih mas, nek masalah menurut kulo</i> (mohon maaf ya mas, kalau menurut saya) nek masalah unggah – ungguh niku cara penataan tutur Bahasa buat anak – anak ke orang tua, untuk menghormati yang lebih tua lah unggah – ungguh niku. Terus biar kedepannya anak – anak bisa tau tata caranya berbicara yang santun.
P	Nggih, jadi menurut bapak unggah – ungguh bahasa yang digunakan sepantasnya nggih. Jadi kalau ketika yang lebih muda ke yang lebih muda atau yang lebih tinggi strata sosialnya ngoten nggih, untuk menghormati.
N	Nggih betul sanget niku mas.

P	Kalo teng desa mriki nek menurut bapak niku remaja teng daerah mriki masalah penggunaan unggah – ungguhnya niku (kalau di desa sini, menurut bapak itu remaja nya dalam masalah penggunaan unggah ungguh itu) memang sudah tidak dipakai sama sekali atau masih digunakan tapi kurang nopo pripun?
N	<i>Nek menurut kulo</i> (kalau menurut saya) niku masih digunakan tapi masih kurang, soale nyuwun sewu seniki kan jamane kan canggih teknologi. Dengan adanya teknologi anak - anak itu lebih cenderung bahasanya Indonesia kecuali hanya beberapa keluarga, hanya segelintir orang yang sudah biasa berbicara secara.
P	Terbiasa keseharian ngoten nggih?
N	Iya terbiasa keseharian dengan keluarga, dengan orang tuanya. Untuk anak – anak sekarang smp pun kadang – kadang engga tau bahasa jawa mas, nyuwun sewu (mohon maaf) nggih krama inggil, nopo ngoko, nopo kalih gurune, nopo kalih sing lebih sepuh <i>nyuwun sewu nggih</i> (mohon maaf ya) kadang – kadang mboten saget.
P	Nggih tapi pada dasarnya remaja mriki nggih asline tetep menggunakan unggah – ungguh niku nggih ?
N	<i>Kirang lakung kados niku mas</i> (kurang lebih seperti itu mas) Nggih nuwun sewu <i>nek ten mriki</i> ( kalau disini) misalkan kebanyakan remaja ten mriki Ketika memanggil orang yang lebih <i>sepuh</i> (Tua) itu pakai “jengengan atau rika”.
P	Terus nek zaman <i>rumiyen</i> (dulu), <i>kados wau ingkang jengenan ngaturaken</i> (seperti tadi yang anda utarakan) kan nek seniki <i>lare – lare</i> (anak-anak) niku banyak yang sudah tidak bisa bahasa jawa. Nek <i>rumiyen</i> niku masih banyak?
N	Nek jamane kulo sekolah mas, jamane nggih kulo SD lah niku nyuwun sewu bahasane jawa terus mas tidak ada bahasa Indonesia, jarang malah walaupun ngokone masih belepotan nuwun sewu boten alus kaya daerah wetan niku. Nggih jawane tetep Banyumas ngapak mas [tertawa].
P	Oh nggih, kemudian untuk remaja ten mriki kalau ketika bermasyarakat ngoten



	<p>niku apakah seumpama nggih nek adat jawa niku enten ketemu nopo pripun niku kan kados nyapa, atau bias akita kenal dengan “sumeh”, <i>nek remaja ten mriki sak niki</i> (kalau remaja disini sekarang) masih seperti itu nopo mboten?</p>
N	Alhamdulillah masih.
P	Masih nggih?
N	Ya karena sekarang alhamdulillah Karang Benda itu dibandingkan dulu sama sekarang ya sudah 60 – 70% pada ngaji sih, nyuwun sewu nggih, pada ngaji jadi dia karena udah di didik sama gurunya suruh akhlak alhamdulillah mendingan.
P	Ohh nggih.
N	Mendingan alhamdulillah, tapi nek dibandingkan jamane kulo <i>riyen</i> jauh.
P	Terus niki kalau untuk remaja ten mriki ketika enten nopo nggih...seumpami enten kegiatan kemasyarakatan, gotong royong dan sebagainya niku remaja mriki niku ikut serta nopo mboten?
N	Kalau remaja biasanya hanya perwakilan yang sepuh, atau orang tuanya. Tapi Ketika ada acara kemasyarakatan atau kegiatan kepemudaan remaja disini selalu aktif mas.
P	Nggih, tadi kalau remaja disini kan sudah mulai berkurang kan untuk penggunaan bahasa jawanya kromonya, meneurut e bapak apakah niku masih tetep diusahakan untuk digunakan nopo mboten?
N	Sebisa mungkin nek nggon larene nopo teng mriki, itu harus nggih mas. Karena niku sangat penting bagi kedepanya mas, Ketika anak itu sudah mulai berinteraksi dengan masyarakat. Unggah ungguh itu sangat penting untuk diterapkan.
P	Nggih. Berarti kalau menurut bapak faktor yang mempengaruhi gaya bahasa yang sudah mulai hilang niku nggih karena memang nopo nggih, jaman niku nggih?
N	Ya jaman, jadi kemajuan jaman dengan adanya kemajuan teknologi. Ya sekarang hp anak – anak kecil ngeliatnya kan bahasa Indonesia semua mas, engga ada

	<p>yang namanya bahasa jawa, kromo inggil engga ada. Buka hp hampir anak kecilpun masih bayi 2 tahun, 1 tahun dengerin hp bahasa Indonesia semua engga ada namanya jawa. Makanya tadi kan sudah saya katakan hanya segelintir keluarga saja berapa, ada yang sudah terbiasa bahasanya alus, bahasa jawa kromo ada biasanya kaya gitu.</p>
P	<p>Terus untuk nopo nggih...menangani hal tersebut niku kan sudah mulai banyak degradasi, sudah sedikit yang menggunakan tersebut terus nopo nggih..upaya apa yang mungkin dilakukan agar remaja – remaja kedepannya itu masih tetep bisa menggunakan unggah – ungguh tersebut menurut bapak niku nopo?</p>
N	<p>Paling – paling kaya gini mas, kalau menurut saya...menurut kulo niku saking apa namanya...kegiatan – kegiatan keagamaan misalnya mengaji, itu bisanya cuma disitu mas. Kalau untuk yang lain kayanya susah, soalnya sekarang di SD pun bahasa daerahnya engga kaya dulu mas. Ya mbok jenengan, jamane kita – kita sekolah lah ada guru bahasa jawanya udah lain. Sekarang guru bahasa jawanya aja kalau ngomong bahasa indonesia kan, disekolahan kaya gitu.</p>
P	<p>Kalau menurut bapak sendiri, terkait dengan akhlak nggih ketika bermasyarakat, remaja – remaja teng mriki ketika bermasyarakat, akhlake ketika bersesrawungan <i>niku sae mboten</i> ? (itu baik tidak) apalagi kalau bisa menggunakan unggah – ungguh niku pak?</p>
N	<p><i>Sae</i> (baik) alhamdulillah,masih banyak yang menggunakan dan masih terkontrolah.</p>
P	<p>Kalau menurut bapak apakah penggunaan unggah – ungguh niku berkaitan dengan pembentukan akhlak remaja ketika bermasyarakat, menurut bapak niku berkaitan nopo mboten?</p>
N	<p>Berkaitan mas, Sangat sekali berkaitan</p>
P	<p>Berarti menurut bapak seberapa penting menurut bapak unggah – ungguh itu ketika diterapkan, digunakan, peting nggih?</p>
N	<p><i>Nek menurut kulo nggih</i> (kalau menurut saya ya), itu penting sekali. Karena apa</p>

	namanya...ya sebagai orang tua untuk membelajari anaknya agar bisa krama kepada yang lebih sepuh diluar lingkungan rumah, kan kadang – kadang kita ada orang lain... kan kadang – kadang yang sering terjadi misalkan ada anak kecil lagi jalan dijalan disapa sama orang yang bingung misalnya ‘nuwun sewu mas..nopo dek..mane tanglet daleme niku’ nah niku kan mboten ngertos. Kaya gitukan memang sangat penting sekali untuk diterapkan menurut saya.
P	Nggih. Berati di des aini tetap diajarkan untuk unggah ungguh Bahasa jaw aitu sendiri nggih pak?
N	Ya walaupun masih kecil tetep kita sedikit – sedikit ngasih sama anak, engga sama sekali engga bisa engga mungkin.
P	Nggih, jadi untuk menjaga omongan nggih unggah – ungguh niku penting nggih?
N	Penting sekali, kaya jenengan kan tadi ngomong anak – anak remaja sekarang itu gimana lebbih ini .ini. ya menurut saya ya kurang sekali, apalagi anak – anak SMP sekarang engga karu – karuan.
P	Nggih niki bade cekapan, matur suwun niki kulo nggih sampun dibantu ten bapak.
N	Nggih, mboten nopo – nopo, kulo niki jane sih tiang mboten ngertos nopo – nopo mas.

Transkrip Wawancara Dengan Remaja Desa Karangbenda

**Keterangan**

N: Narasumber (Siti Nur Anisa 14 tahun)

P:

Pewawancara

P.	Terimakasih telah bersedia untuk diwawancara ya mbak, sebelumnya ini dengan mbak siapa ya Nama dan umurnya?
N	Nama saya Siti Nur Anisa umur 14 tahun sekolah kelas 2 SMP
P	Baik mbak, kalo menurut mbak, apa yang mbak ketahui tentang Unggah Ungguh Bahasa Jawa itu sendiri
N	Unggah Ungguh Bahasa itu Bahasa yang sopan bagi orang jawa.
P	Kemudian apakah dalam keseharian mbak menggunakan unggah ungguh bahasa atau tidak?
N1	Menggunakan mas, biasanya bapai <i>krama</i> tapi kadang juga di campur dengan Bahasa Indonesia
P	Oh pakai <i>krama</i> nggih?
N1	Nggih.
P	Berarti kalau yang sama orang tua berarti pakai yang apa mas?
N1	Kromo halus.
P	Kalau Mbak sendiri saat berbicara menggunakan bahasa kromo ada kesulitan atau engga?
N1	Ada mas, kadang y aitu belum tahu kosa katanya jadi kalau belum tahu biasanya dicampur dengan Bahasa Indonesia

P	Ohh jadi kalau yang belum ngerti itu masih susah nggih?
N1	Nggih.
P	Kalau untuk lingkungan mbak sendiri, apakah membiasakan untuk memakai unggah ungguh bahsa jawa atau tidak?
N1	Nggih mas, kalau orang tua membiasakan tapi kalau kakak itu tidak dan tetangga tetangga itu juga ada yang menggunakan ada yang tidak
P	Apakah menurut mbak penggunaan unggah ungguh Bahasa jawa itu penting ?
N1	Nggih mas, sangat penting karena agar saat kita berbicara dengan yang lebih tua itu sopan

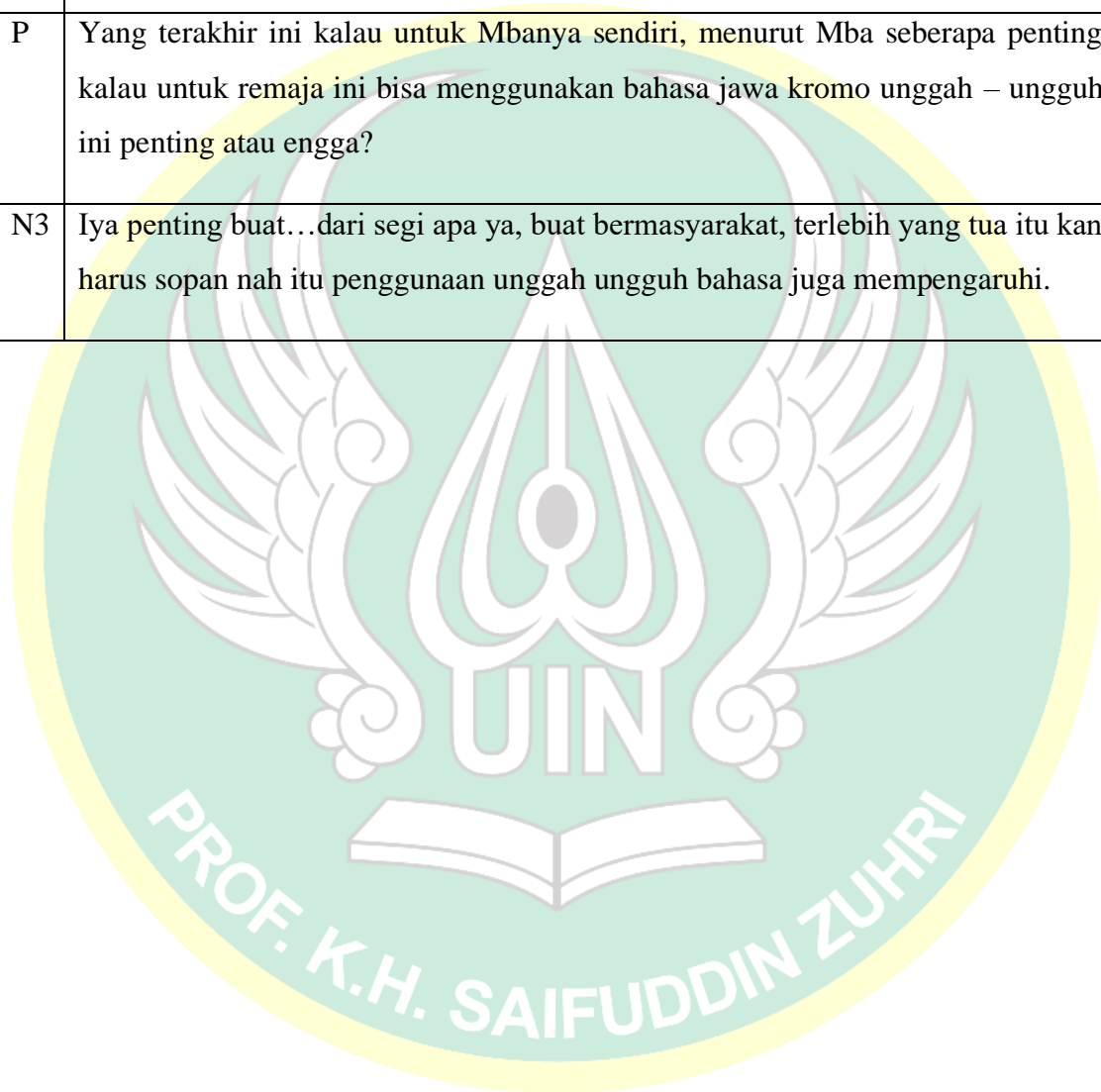
N: Narasumber (Umi tusiana 18 ThauN)

P: pewawancara

P	Sebelumnya terimakasih mbk telah bersedia untuk saya wawancara, kali ini saya berbicara dengan Mbak siapa ya namanya ?
N3	Umi Tusiana.
P	Untuk umur berapa Mba?
N3	18.
P	Untuk alamat di mana mbak?
N3	Sodong,
P	Untuk keseharian si Mbanya aktif dalam bidang kemasyarakatan atau dimasyarakat itu aktifnya di apa? ikut di TPQ atau ikut IPPNU atau apa?

N3	Paling TPQ mas.
P	TPQ ya, kalau untuk menurut Mbanya sendiri Mba Umi ini untuk unggah – unggah bahasa jawa yang Mba ketahui itu apa?
N3	Bahasa yang baik digunakan dalam keseharian
P	Kalau untuk Mbanya sendiri apakah dalam kesehariannya sendiri itu menggunakan bahasa jawa apa ? apa pakai yang kromo apa pakai yang ngoko?
N3	Biasanya mas, sebisa mungkin pakai bahasa kromo, kalau tidak tahu baru pake Bahasa Indonesia untuk menghormati lawan bicara kita sih mas.
P	Terus ketika Mbanya itu bermasyarakat, itu kan tadi keseharian kalau bermasyarakat, bertemu orang lain itu Mbanya juga pakai Kromo atau?
N3	Kadang kromo, kadang bahasa Indonesia mas
P	Jadi campur nggih, tapi engga pake ngoko lah intinya nggih?
N3	Nggih mas, karena menurut saya sendiri Ketika pakai ngoko saat bicara dengan orang yang lebih tua itu tidak sopan, makanya sebisa mungkin saya pakai Bahasa kromo atau klu memang sudah tidak tahu ya pakai Bahasa Indonesia
P	Kalau engga pake kromo ya berarti pakai yang Indonesia, jadi sebisa mungkin Mbanya itu selalu apa nggih....ingin menghormati orang – orang yang lebih tua seumpamanya. Kemudian untuk dilingkungannya Mba sendiri mungkin di keluarga atau dari tetangga dan lain sebagainya apakah juga membiasakan untuk menggunakan bahasa jawa kromo itu sendiri?
N3	Iya tergantung lawannya, biasanya juga ada tetangga yang engga bisa ngomong bahasa krama gitu mas, kalau lawannya memang bisa krama ya kita pakai krama, kalau engga bisa ya percuma kita pakai krama wong dia engga mudeng

	kan jadi kita menyesuaikan gitu
P	Jadi tergantung sama lawannya juga nggih?
N3	Nggih mas.
P	Yang terakhir ini kalau untuk Mbanya sendiri, menurut Mba seberapa penting kalau untuk remaja ini bisa menggunakan bahasa jawa kromo unggah – ungguh ini penting atau engga?
N3	Iya penting buat...dari segi apa ya, buat bermasyarakat, terlebih yang tua itu kan harus sopan nah itu penggunaan unggah ungguh bahasa juga mempengaruhi.



## Keterangan

N: Narasumber (amim rinanda 18 tahun)

P:

Pewawancara

P.	Terimakasih telah bersedia untuk diwawancara ya mas, sebelumnya ini dengan mas siapa ya Nama dan umurny?
N	Nama saya Amim Rinanda umur 18 tahun baru tamat sekolah SMA Tahun niki (ini)
P	Baik mas, kalo menurut masnya sendiri, apa yang mas Amim ketahui tentang Unggah Ungguh Bahasa Jaw aitu sendiri
N	Unggah Ungguh Bahasa itu ya, seperti suatau Bahasa yang baik dan sesuai dengan tingkatan-tingkatan yang ada dalam masyarakat Jaw aitu sendiri
P	Jadi tadi bahasa unggah - ungguh adalah bahasa yang baik digunakan nggih ya)?
N1	Nggih.
P	Didalam masyarakat jawa itu sendiri. Terus untuk pertanyaan yang kedua apakah dalam keseharian Masnya itu menggunakan bahasa apa? apakah unggah – ungguh tadi bahasa krama itu digunakan atau sebagian atau bagaimana?
N1	Sebagian mas, karena belum lancar banget.
P	Oh sebagian nggih (ya), jadi tetap memposisikan diri kalau sama orang yang lebih tua dan yang lebih tinggi tingaktan sosialnya sebaik mungkin menggunakan unggah – ungguh Bahasa Jawa ya Mas?
N1	Nggih mas.
P	Kemudian untuk keseharian Masnya ketika berbicara dengan orang tua sendiri itu apakah pakai ngoko atau ngoko halus atau campuran gitu?
N1	Pake Bahasa Krama mas.
P	Oh pakai krama nggih?
N1	Nggih.
P	Nggih pakai krama berarti, terus untuk Masnya sendiri berarti tau nggih



	bagaimana kalau sama orang itu kita harus menggunakan bahasa yang pakai ngoko atau pakai kromo gitu tau nggih?
N1	Sebisa mungkin pakai bahsa Krama mas, kalua da yang tidak tahu pling baru pakai bahsa Inonesia.
P	Berarti kalau yang sama orang tua berarti pakai yang apa mas?
N1	Kromo halus.
P	Kalau Masnya sendiri saat berbicara menggunakan bahasa kromo ada kesulitan atau engga?
N1	Ada mas
P	Ada nggih, contohnya bagaimana kalau sulit?
N1	Kalau bahasanya belum ngerti, atau belum tahu
P	Ohh kalau yang belum ngerti itu masih susah nggih?
N1	Nggih.
P	Sama saja Saya juga gitu [tertawa]. Kalau untuk disekitar Rumahnya Mas mungkin Ibunya atau Adeknya atau Mbahnya atau sekitar tetangganya apakah itu juga menggunakan bahasa unggah – ungguh bahsa?
N1	Iya kalau bicara sama yang lebih tua pake Bahasa karama mas.
P	Pakai berarti menggunakan itu juga nggih?
N1	Nggih mas

Transkrip wawancara dengan Rizki Amatul firdausi

P	Trimksih sebelumnya mbak, oh ya Mbak nya ini siapa Namanya nggih ?
N2	Rizki Amatul Firdausi
P	Menurut Mba apasih yang Mba ketahui tentang unggah – ungguh bahasa jawa itu sendiri?
N2	Unggah – ungguh bahasa jawa ya kaya tata krama ya kaya gitu, ya pasti beda lah kaya buat orang yang lebih tua atau yang sepantaran kita atau yang lebih muda dari kita. Jadi seperti ada Trap-trapnya sendiri tidak seenaknya sendiri sih.
P	Jadi itu unggah – ungguh menurut Mbak nya ya, kalau untuk Mbaknya sehari – hari itu biasa menggunakan bahasa apa ketika dengan orang tua gitu?
N2	Campuran sih, nek misal diluar rumah saat ketemu dengan tetangga atau orang yang lebih tua sebisa mungkin pakai krama sih mas.
P	Jadi ketika berhadapan sama masyarakat itu sebisa mungkin pakai krama gitu nggih?
N2	Iya, dipeseni si Sama ibune kados niki , “ Nak ning jaba sing penting sebisa mungkin krama” (Ketika di luar yang penting sebisa mungkin pake Bahasa Jawa Krama”
P	Jadi sebisa mungkin ketika bermasyarakat, ketika bertemu orang lain sebisa mungkin kita menghormati gitu ya?
N2	Iya mas, karena Yang malu juga bukan saya, tapi orang tua juga. Kaya oaring orang itu bilang ‘piye sih anakke’ gitu loh kaya ngedidike mungkin.
P	Berarti dirumah orang tua juga menekankan ya kalau untuk anaknya biar bisa terbiasa ketika bermasyarakat itu menggunakan bahasa krama itu

	sendiri. Terus dalam keseharian Mbanya itu sendiri apakah ada kesulitan – kesulitan yang dihadapi ketika berbicara menggunakan bahasa krama ini sendiri?
N	Ada sih kaya semisal contohnya kaya gini untuk ‘ikut’ kan bahasa kramanya kan ‘nderek’ tapi nek untuk yang lebih muda kan ‘tumul’ gitu loh jadi kadang masih lupa. Terus kalau ‘ajeng’ sama ‘bade’ semisal kalau yang lebih tua kan ‘bade nderek nopo mboten?’ nek sama seng lebih muda ‘ajeng tumul nopo mboten?’ gitu.
P	Ohh nggih.
N2	Ya itu yang masih ada kendala disitulah mas.
P	Berarti antara kromo halus sama kromo inggilnya ya? Jadi kadang masih sering terbalik, Kemudian kalau disekitar Mbaknya tadi kalau mungkin dari keluarga Mbaknya sendiri atau tetangganya itu apakah juga menggunakan, membiasakan bahasa jawa kromo itu sendiri?
N2	Iya, apalagi khusus buat saat diluar lah bapak ibu juga kaya gitu. Kaya semisal kan bapak ibu bilang harus ramah gitu, kan sebisa mungkin kan nyontohin anak – anaknya.
P	Jadi orang tua juga mencontohkan ya bagaimana berbicara dengan orang lain itu sebisa mungkin bisa menggunakan bahasa krama itu sendiri. Nggih terima kasih untuk Mba Rizki Amatul Firdausi.

### Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara Penelitian

Wawancara Observasi Pendahuluan Dengan Sekretaris Desa dan Kepala Dusun



Wawancara Penelitian dengan Tokoh Masyarakat Desa



Wawancara dengan Kayim Desa



Wawancara Dengan Sekretaris Desa



### Wawancara Dengan Amim Rinanda



### Wawancara Dengan Rizki Amatul Firdausi



### Wawancara Dengan Umi Tusiana





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 990/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2023  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Purwokerto, 26 Mei 2023

Kepada Yth:  
**Kepala Desa Karangbenda**  
Di – Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Muhammad Ainun Najih Romdzon  
NIM : 201766011  
Semester : 6  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 26 Mei 2023 s.d 25 Juli 2023  
Judul Penelitian : Implementasi Ungguh Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap  
Lokasi Penelitian : Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**



Direktur,

**Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.**  
NIP. 19681008 199403 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP  
KECAMATAN ADIPALA  
DESA KARANGBENDA

Alamat : Jl. Srandil No.102 Karangbenda – Adipala Telp. 085302820027  
Kode Pos 53271

Cilacap, 03 Juli 2023

Nomor : 35/DS/VII/2023  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tuti Ningsih,S.Pd  
Jabatan : Sekretaris Desa Karangbenda

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Muhammad Ainun Najih Romdzon  
NIM : 201766011  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2019/2020

Telah melakukan penelitian tentang Implementasi Ungguh Ungguh Bahasa Jawa Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Remaja di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala terhitung mulai tanggal 26 Mei 2023 sampai 27 Juli 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya

Karangbenda, 03 Juli 2023







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
NOMOR 938 TAHUN 2023  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Suparjo, M.A.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Muhammad Ainun Najih Romdzon NIM 201766011** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 2 (dua) semester dan berakhir sampai **19 Mei 2024**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 19 Mei 2023  
Direktur,



Sunhaji

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada [tte.kemenag.go.id](http://tte.kemenag.go.id)

Token : wG3V4e



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT BAHASA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

## SURAT KETERANGAN

No. B-22 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Ade Ruswatie, S. Pd.I., M. Pd.  
Jabatan : Kepala UPT Bahasa  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ainun Najih Romdzon  
TTL : Rembang, 04 Februari 1997  
NIM : 201766011  
Program Studi : PAI Pascasarjana  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah mengikuti Ujian **Reading Text** dengan nilai sebagai berikut:

Tanggal Ujian	Nilai*
24 November 2022	79

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 November 2022

Kepala,



Dr. Ade Ruswatie, S. Pd.I., M. Pd.  
NIP . 198607042015032004

\* Nilai minimal lulus Reading Text adalah 70



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website : <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email : [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

No. : B-2691/Un.19/K.Pus/PP.08.1/7/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD AINUN NAJIH ROMDZON  
NIM : 201766011  
Program : PASCASARJANA / S2  
Fakultas/Prodi : PASCASARJANA / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

**Rp 75.000,00 (Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah)**

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakanseperlunya.

Purwokerto, 3 Juli 2023  
Kepala,  
  
Aris Nurohman



## RIWAYAT HIDUP



### A. DATA PRIBADI

1. Nama : Muhammad Ainun Najih Romdzon
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Rembang, 04 Februari 1997
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Guru
7. Alamat : Morosobo RT 01/03, Tlogoboyo, Bonang, Demak
8. Email : [najihromdhon14@gmail.com](mailto:najihromdhon14@gmail.com)
9. No. HP : 085861883426

### B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Tlogoboyo 01
2. MTs N Bonang
3. MAN Demak
4. S1 Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,

Muhammad Ainun Najih Romdzon